

**PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA
SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nadya Eklyma Azzahro
NIM. 11101244022

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung” yang disusun oleh Nadya Eklyma Azzahro, NIM 11101244022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

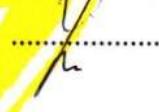
Yoyakarta, 12 Januari 2016
Yang menyatakan,



Nadya Eklyma Azzahro
NIM. 11101244022

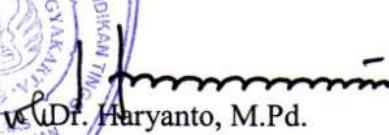
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG” yang disusun oleh Nadya Eklyma Azzahro, NIM 11101244022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rahmania Utari, M.Pd.	Ketua Penguji		12 Januari 2016
Lia Yuliana, M.Pd.	Sekretaris Penguji		11 Januari 2016
Dr. Siti Irene Astuti DW., M.Si.	Penguji Utama		28 Des 2015

21 JAN 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

Tangan yang diatas lebih baik daripada tangan dibawah yaitu orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima, karena pemberi berada diatas penerima, maka tangan dialah yang lebih tinggi sebagaimana yang disabdkan rosululloh
SAW

(H.R Bukhori)

Setiap persedian manusia diwajibkan untuk bersedekah setiap harinya mulai matahari terbit. Berbuat adil antara dua orang adalah sedekah. Menolong seseorang naik keatas kendaraannya atau mengangkat barang-barang keatas kendaraannya adalah sedekah. Berkata baik adalah sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan sholat adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah.

(H.R Bukhori)

PERSEMBAHAN

1. Dengan penuh rasa syukur hamba persembahkan pada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah
2. Dengan penuh cinta kasih sayang, skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtuaku yaitu Bapak Suprihnoto dan Ibu Purwanti yang tak henti-hentinya memberikan doa, semangat serta dukungan moril dan materil kepada ananda. Terima kasih telah mengajarkan hidup hingga ananda tumbuh dewasa.
3. Kakak dan adikku tercinta Mas Vicky dan Dek Zaskia terima kasih telah sigap membantuku dan sebagai peneduh dikala adikmu menghadapi kesulitan
4. Program Studi Manajemen Pendidikan
5. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh
Nadya Eklyma Azzahro
NIM 11101244022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara lain: (1) besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan siswa SMK di Kabupaten Temanggung; (2) perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah; (3) perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah; dan (4) perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah. Empat pertanyaan penelitian yang diajukan berhubungan dengan keempat tujuan penelitian tersebut.

Subyek penelitian ini adalah siswa penerima BSM yaitu 86 siswa SMA dan 94 siswa SMK. Obyek penelitian ini adalah penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung. Tempat penelitian yaitu di SMA N 3 Temanggung, SMAN 1 Candiroti, SMK Swadaya, dan SMK N 1 Jumo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan pedoman wawancara, dokumen dan angket. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Data dihitung dengan rumus *weight mean*. Populasi dalam penelitian ini sebesar 180 responden dengan sampel penelitian sebesar 65 responden diambil dengan teknik *random sampling*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) BSM yang diterima oleh penerima BSM di Kabupaten Temanggung, secara umum sudah digunakan sesuai peruntukannya yaitu digunakan untuk membayar SPP, magang, perlengkapan sekolah, transportasi, uang saku, kos dan ditabung; (2) Berdasarkan nilai rata-rata penggunaan dana BSM pada komponen magang, perlengkapan sekolah dan kos tingkat SMK rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding tingkat SMA. Adapun komponen SPP, transportasi, uang jajan, ditabung tingkat SMA lebih tinggi rata-rata besaran penggunaannya dibanding tingkat SMK; (3) Berdasarkan nilai rata-rata penggunaan dana BSM pada komponen SPP, magang, transportasi dan uang saku kelas XII rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding kelas XI. Adapun komponen perlengkapan sekolah, kos, ditabung rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi kelas XI dibanding kelas XII; (4) Berdasarkan nilai rata-rata penggunaan dana BSM pada komponen magang, perlengkapan sekolah, uang saku dan kos siswa perkotaan rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding siswa pedesaan. Adapun komponen SPP, transportasi, ditabung dan lain-lain siswa pedesaan rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding siswa perkotaan.

Kata kunci : *Bantuan Siswa Miskin (BSM), penggunaan beasiswa, SMA dan SMK.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis haturkan pada kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk serta melimpahkan berkah dan barokah-Nya hingga selesai penyusunan skripsi dengan judul "Penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin oleh Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung".

Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

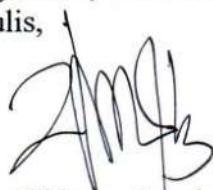
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan beserta segenap dosen program studi Manajemen Pendidikan yang telah mendidik serta berbagi ilmu pendidikan
3. Ibu Rahmania Utari, M. Pd. selaku dosen pembimbing dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tiada henti hingga terselesaiannya tugas akhir skripsi ini,
4. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah SMAN 1 Candiroto, SMA N 3 Temanggung SMK Swadaya, dan SMK N 1 Jumo yang telah mengijinkan untuk melakukan penelitian,
5. Ibu Ratri S. Pd., Ibu Siti Jamiatun S.Pdi, Ibu Rita S.Pd, dan Bapak Supeno yang menjabat sebagai Pengelola Bantuan Siswa Miskin yang telah membimbing dalam pelaksanaan penelitian

6. Semua guru dan karyawan SMAN 1 Candirot, SMA N 3 Temanggung SMK Swadaya, dan SMK N 1 Jumo yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian,
7. Siswa-siswi penerima BSM di SMAN 1 Candirot, SMA N 3 Temanggung SMK Swadaya, dan SMK N 1 Jumo yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis.
8. Bebeen, Ana, Nurul, Fatul yang telah menjadi penasehat ketika penulis bimbang mengambil keputusan serta menjadi teman berbagi suka dan duka
9. Teman-teman Manajemen Pendidikan kelas B angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan moral dan dorongan hingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari jika dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak penulis harapkan untuk penyempurnaan karya-karya berikutnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2016

Penulis,



NadyaEklyma Azzahro

NIM. 11101244022

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	15
1. Pembiayaan Pendidikan	15
2. Kebijakan Pemerintah Beasiswa	18
a. Pengertian dan fungsi beasiswa	21
b. Bantuan siswa miskin(BSM)	22
c. Syarat dan ketentuan BSM	23
d. Penggunaan dana BSM	26

B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Berfikir	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	38
H. Uji Validitas	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	42
1. Profil Sekolah	42
2. Paparan Data	51
B. PEMBAHASAN	91
1. Rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung	91
2. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BMS dan peringkat besaran penguunaan dana BSM bedasarkan jenis sekolah	101
3. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BMS dan peringkat besaran penguunaan dana BSM bedasarkan jenjang kelas	113
4. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BMS dan peringkat besaran penguunaan dana BSM bedasarkan letak geografis sekolah	119
C. KETERBATASAN PENELITIAN	128
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

DAFTAR BAGAN

	hal
Bagian 1. Jumlah responden	53
Bagian 2. Rata-rata penggunaan dana BSM	54
Bagian 3. Perbandingan rata-rata penggunaan BSM bedasarkan jenis sekolah	61
Bagian 4. Perbandingan rata-rata penggunaan BSM bedasarkan jenjang kelas	71
Bagian 5. Perbandingan rata-rata penggunaan BSM bedasarkan letak geografis	82

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Data pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMA N 3 Temanggung	45
Tabel 2. Data pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMA N 1 Candiroto	47
Tabel 3. Data pendidikan terakhir dan perkerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMK N 1 Jumo	48
Tabel 4. Data akreditasi dan penerapan kurikulum di SMK N 1 Jumo	49
Tabel 5. Data pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMK Swadaya Temanggung	50
Tabel 6. Data akreditasi dan penerapan kurikulum di SMK Swadaya Temanggung	51
Tabel 7. Rata-rata penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung	53
Tabel 8. Peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung menurut perhitungan Mean	57
Tabel 9. Kesimpulan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM	59
Tabel 10. Perbandingan rata-rata penggunaan dana BSM jenis sekolah	61
Tabel 11. Peringkat jumlah rata-rata penggunaan dana BSM oleh siswa SMA	65
Tabel 12. Peringkat jumlah rata-rata penggunaan dana BSM oleh siswa SMK	67
Tabel 13. Kesimpulan peringkat perbandingan rata-rata besaran penggunaan dana BSM bedasarkan jenis sekolah	69
Tabel 14. Perbandingan rata-rata penggunaan dana BSM bedasarkan jenjang kelas	71
Tabel 15. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa kelas XI	75
Tabel 16. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa kelas XII	77

Tabel 17. Kesimpulan peringkat perbandingan rata-rata besaran penggunaan dana BSM bedasarkan jenjang kelas	79
Tabel 18. Perbandingan rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) bedasarkan letak geografis sekolah	81
Tabel 19. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa diperkotaan	86
Tabel 20. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa dipedesaan	88
Tabel 21. Kesimpulan Peringkat Perbandingan rata-rata besaran penggunaan dana BSM bedasarkan letak geografis sekolah	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. APK SMA Kabupaten Temanggung..... 7

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Angket pra penelitian	136
Lampiran 2. Pedoman Angket Penelitian	137
Lampiran 3. Olah Data	140
Lampiran 4. SK BSM	162
Lampiran 5. Bukti penerimaan dana BSM	164
Lampiran 6. Surat ijin	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun, sampai dengan saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu, hal ini disebabkan antara lain karena mahalnya biaya pendidikan. Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Pusdatin kesos Tahun 2008). Diambil dari Pusdatin kesos, www.kemensos.go.id dikunjungi 5 April 2015).

Definisi kemiskinan dengan menggunakan kebutuhan dasar seperti diterapkan oleh Departemen Sosial adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2003: 3). Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan. (Aditya Agus Prastyo, 2010: 54)

Tantangan mahalnya biaya pendidikan menyebabkan belum adanya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan maupun

terbatasnya anggaran yang tersedia untuk penyelenggaraan pendidikan. Terkait dengan terbatasnya anggaran pendidikan, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diikuti dengan turunnya nilai tukar rupiah US dolar menimbulkan kenaikan harga kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan. Permasalahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh negatif terhadap kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan. Walaupun demikian, pemerintah tetap akan memberikan empat kompensasi kenaikan harga BBM kepada masyarakat miskin sebagai bentuk keberpihakan sosialnya. Empat kompensasi yang dimaksud adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT) yaitu Raskin, Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Siswa Miskin (BSM), dan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Agung Laksono mengatakan kompensasi itu merupakan bentuk proteksi sosial bagi masyarakat miskin untuk merespon kebijakan kenaikan harga BBM. “Untuk proteksi sosial, kompensasi itu wajib ada seperti pemberian beras miskin (Raskin), beasiswa siswa miskin (BSM), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM).” Kata Agung, sebagaimana dikutip Kompas, Senin (13/5/2013).(<http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/29/09553124/BSM.Belum>).

Menyentuh Seluruh Siswa Miskin. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2015)

Dalam rangka pemerataan pendidikan pemerintah telah membuat beberapa program untuk kalangan siswa miskin. Salah satunya yaitu program Bantuan Siswa Miskin. Meski dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) diharapkan dapat meningkatkan jumlah keikutsertaan siswa/peserta didik tetapi masih banyak anak-

anak yang tidak dapat bersekolah, putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka kejenjang pendidikan berikutnya. Salah satu penyebab hal tersebut adalah kesulitan orang tua/keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan lainnya seperti baju seragam, buku tulis, sepatu, biaya transportasi maupun biaya pendidikan lainnya yang tidak ditanggung oleh dana BOS. Hal ini yang melatarbelakangi Program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Melalui Bantuan Siswa Miskin ini diharapkan anak usia sekolah dari rumah tangga/keluarga miskin dapat terus bersekolah, tidak putus sekolah dan dimasa depan diharapkan mereka dapat memutus rantai kemiskinan yang saat ini dialami orangtuanya. Program BSM juga mendukung komitmen pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Kabupaten/Kota miskin dan terpencil serta pada kelompok marginal.

Menurut Juknis Tahun 2014 BSM merupakan satu dari empat kompensasi yang diberikan Pemerintah kepada masyarakat. Program ini merupakan program nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan bagi siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu siswa miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (bahkan hingga tingkat menengah atas), serta membantu kelancaran program sekolah.

Berdasarkan buku Petunjuk Teknis (Juknis) BSM tahun 2014, dana BSM digunakan untuk (1) pembelian perlengkapan siswa misalnya buku pelajaran, alat

tulis, sepatu dan tas; (2) biaya transportasi siswa ke sekolah; (3) Uang saku untuk siswa sekolah dan dana BSM dapat dibatalkan apabila siswa penerima BSM berhenti sekolah, menerima beasiswa dari instansi/sumber lain, telah didakwa dan terbukti melakukan tindakan kriminal mengundurkan diri dan tidak lagi masuk dalam kriteria siswa miskin.

Program ini bersifat bantuan langsung kepada siswa dan bukan beasiswa, karena berdasarkan kondisi ekonomi siswa dan bukan berdasarkan prestasi siswa, sedangkan beasiswa diberikan dengan mempertimbangkan prestasi siswa. Dana BSM diberikan kepada siswa mulai dari tingkat Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan besaran sebagai berikut:

1. BSM SD/MI sebesar Rp. 225.000 per semester atau Rp. 450.000 per tahun
2. BSM SMP/MTS sebesar Rp. 375.000 per semester atau Rp. 750.000 per tahun
3. BSM SMA/SMK/MA sebesar Rp. 500.000 per semester atau Rp 1.000.000 per tahun

Pada jenjang Perguruan Tinggi program beasiswa bagi anak kurang mampu juga digulirkan pemerintah dengan nama bantuan belajar mahasiswa miskin ber-IPK 2,5 dan beasiswa bidik misi. Bidik misi bertujuan untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang berpotensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi.

Program BSM dilakukan oleh dua Kementerian yang berbeda, yaitu Bantuan Siswa Miskin (BSM) bagi Sekolah reguler yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan BSM bagi siswa yang bersekolah di Madrasah yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama

(Kemenag). Sumber dana semua bantuan ini adalah dari APBN. Dilihat dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran di lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Kementerian Agama dari Tahun 2008 – 2014 dapat diketahui bahwa jumlah penerima manfaat program BSM dilingkup Kemendikbud dan Kemenag semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Indonesia banyak yang belum sejahtera dengan demikian program BSM yang dijalankan Pemerintah sangat bermanfaat bagi kalangan rakyat kecil.

Menurut Juknis BSM kriteria penerima BSM sendiri menurut Juknis BSM Tahun 2013 yaitu 1). Siswa yang memiliki Kartu Perlindungan Sosial (KPS) yang disertai bukti tambahan berupa Kartu Keluarga dan Surat Keterangan dari RT/RW; 2) Siswa yang memiliki Kartu Calon Penerima BSM khusus kelas 1 SD/MI dan kelas 7 SMP/MTS yang dibagikan sebelum tahun pelajaran baru 2013/2014; 3) Siswa yang orang tuanya terdaftar sebagai peserta Program Keluarga Harapan (PKH); 4) Siswa yang terancam putus sekolah; 5) Siswa yang memiliki status yatim dan atau piatu; 6) Siswa yang memiliki kelainan fisik, korban musibah berkepanjangan dan siswa yang berasal dari keluarga miskin dan memiliki lebih dari tiga orang bersaudara yang berusia dibawah 18 Tahun, namun dilapangan terjadi beberapa kendala diantaranya terdapat siswa yang tidak mau mengusulkan BSM dikarenakan malu, selain itu ada siswa yang pada awal sudah didata karena orangtuanya mampu akan tetapi setelah turun anak tersebut merasa orangtuanya sudah mampu sehingga dialihkan ke siswa lain yang lebih membutuhkan. Masalah lain yang ditemukan peneliti di lapangan Bantuan BSM

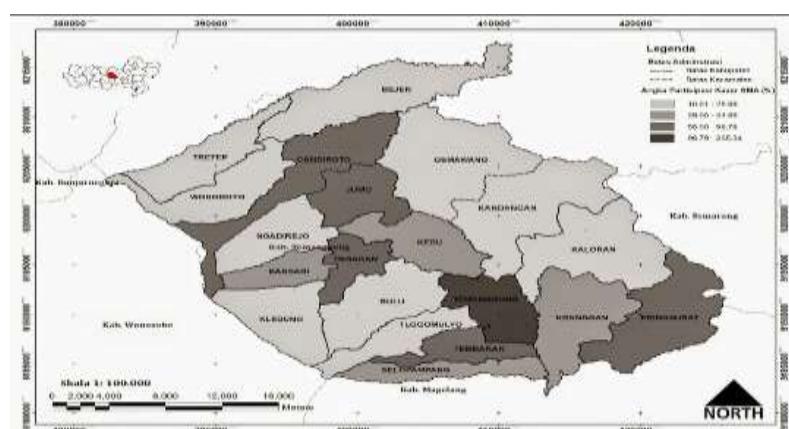
turun dalam dua termin yaitu setiap semester, akan tetapi ketika siswa membutuhkan dana tersebut namun dana belum cair. Dalam kegiatan monitoring oleh Dinas Pendidikan masih kurang sehingga kendala di lapangan sering tidak terekspos.

Kabupaten Temanggung terletak di tengah–tengah Provinsi Jawa Tengah dengan luas 870,25 km². Kabupaten Temanggung merupakan daerah tropis, maka penduduk Kabupaten Temanggung rata-rata berpenghasilan petani. Wilayah Kabupaten secara geoekonomis dilalui oleh 3 jalur pusat kegiatan ekonomi, yaitu semarang (77km), Yogyakarta (64km) dan Purwokerto (134km). <Http://dinas-statistik-Kabupaten-Temanggung.blogspot.com> diakses pada tanggal 4 April 2015

Kondisi infrastruktur di Kabupaten Temanggung sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Temanggung terdiri dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan Universitas/Akademi. Sarana Pendidikan yang paling mendominasi adalah SD. Fasilitas Pendidikan terbanyak terdapat di Kecamatan Temanggung mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Kelengkapan fasilitas ini akan mempengaruhi kedudukan suatu daerah lainnya dalam sistem perkotaan. Di Kabupaten Temanggung terdapat 23 Sekolah Menengah Atas dan 19 Sekolah Menengah Kejuruan.

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan presentase perbandingan anak usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah anak yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu pada suatu daerah. Misalkan APK SMA, berarti perbandingan antara anak usia SMA dengan jumlah anak SMA yang bersekolah pada suatu daerah. APK ini menunjukkan angka partisipasi pendidikan

dalam suatu wilayah, oleh karena itulah mengapa APK digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat disparitas/perbedaan di Kabupaten Temanggung, sebagaimana kita tahu pendidikan adalah salah satu aspek penting untuk melihat maju/terbelakangnya suatu daerah. Pemerintah sudah mengeluarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk APK jenjang pendidikan SMA yaitu 65% untuk SMA. Berikut adalah gambar presentase SMA di setiap kecamatan di Kabupaten Temanggung. <Http://dinas-statistik-Kabupaten-Temanggung.blogspot.com> diakses pada tanggal 4 April 2015



Gambar 1. APK SMA
Sumber: Dinas Statistik Tahun 2013

Persebaran fasilitas pendidikan SMA juga tersebar hanya pada sepanjang jalur kolektor yang terlihat pada peta persebaran titik SMA dan SMK di Kab.Temanggung. Jika dilihat dari hasil analisis tutupan lahan di Kabupaten Temanggung pada tahun 2009 terdapat pemusatan permukiman yang mengikuti jalur kolektor tersebut, namun masih terdapat permukiman yang tersebar di luar jangkauan jalur kolektor. Kondisi persebaran permukiman, titik SMA dan SMK, serta jalur transportasi jalan yang menunjukkan adanya ketimpangan antara daerah

sekitar jalur kolektor dengan yang lainnya, sehingga muncul ketimpangan APK SMA terutama pada kecamatan yang jauh dari jangkauan jalur kolektor. Dimana berdasarkan wawancara oleh staff Dinas Pendidikan bahwa penyebab utama tidak melanjutkan ke jenjang SMA atau SMK biasanya adalah masalah biaya atau juga ada yang ingin langsung kerja.

Menurut Purnama, (2010: 5) Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua (yakni kelas 11), siswa SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun. SMA masih belum termasuk program wajib belajar pemerintah yakni SD (atau sederajat) 6 tahun dan SMP (atau sederajat) 3 tahun, meskipun dibeberapa Daerah sudah diberlakukan program wajib belajar 12 tahun.

Pendidikan SMA diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini masih menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Namun pada per Januari 2006 pengelolaan SMA akan

berpindah tangan dibawah Pemerintah Provinsi, seperti yang tertuang pada UU No. 23 Tahun 2014 bahwa pemerintah daerah tanggung jawab setingkat SD/SMP berada dalam lingkup pemerintah Kabupaten-Kota, sedangkan Pemerintah Provinsi bertanggung jawab atas pendidikan setingkat SMA/SMK dan Pemerintah Pusat bertanggung jawab atas pendidikan tinggi. (Purnama, 2010: 5).

Menurut Purnama (2010: 14) Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK terdapat banyak sekali Program Keahlian.

Pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara. Dalam hal ini SMA menyelenggarakan pendidikan yang bersifat umum atau nonvokasional. Lulusan dari SMA diharapkan mampu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Dalam hal ini, di SMA siswa diberikan bekal berupa ilmu pengetahuan yang luas namun mendalam. Di SMA lebih mempelajari teoritik daripada SMK.

Menurut Siswoyo (2010: 35) kelebihan dari SMA yaitu siswa lebih mendalami ilmu pengetahuannya sehingga mereka mampu berpikir secara logika. Sedangkan kelemahannya mereka akan cukup sulit untuk mempelajari mata kuliahnya yang baru jika tidak sesuai dengan jurusan yang diambilnya ketika dia

SMA dahulu. Di SMA sendiri pada umumnya memiliki 2 jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS. Namun, ada pula beberapa sekolah yang menambahkan jurusan lain seperti bahasa, bergantung pada kebijakan sekolah masing-masing. Untuk memilih jurusan pun kita harus mengikuti minat dan kemampuan yang kita punya.

Menurut *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan* menyatakan Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Lulusan SMK sejak awal memang sudah disiapkan untuk memasuki dunia kerja sehingga diharapkan setelah lulus nanti siswanya akan langsung bekerja atau berwirausaha. Namun, untuk sekarang ini sudah banyak siswa SMK yang melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Siswoyo (2010: 67) Kelebihan masuk SMK, siswa mempunyai *hardskill* berupa kemampuan kejuruan yang spesifik sehingga ketika kuliah seorang siswa mengambil jurusan yang sama dengan ketika dia SMK, maka dia akan lebih mudah untuk mempelajari materi kejuruan, sedangkan untuk kelemahannya siswa SMK cenderung agak selalu berpikir instant atau jarang menggunakan logika dalam penyelesaian ilmu-ilmu yang bersifat eksakta. SMK pun memiliki banyak jurusan yang dibagi menjadi dua bagian secara umum yaitu tata niaga dengan teknik. Jurusan tata niaga pun terbagi kembali menjadi banyak jurusan yang berada di dalamnya. Contohnya adalah akuntansi, pemasaran, usaha

perjalanan wisata, dan lain-lain. Sedangkan untuk teknik pun terbagi menjadi beberapa jurusan antara lain, otomotif, teknik listrik, teknik komputer jaringan (TKJ), dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis pada bulan April setelah berinteraksi dengan siswa penerima bantuan BSM, penulis melihat terdapat ketidaksesuaian antara kondisi ekonomi yang menjadi syarat utama penerimaan bantuan BSM dengan gaya hidup sehari-hari siswa penerima bantuan BSM. Dilihat dari sisi ekonomi keluarga siswa yang memperoleh bantuan BSM maka kepemilikan barang mewah tersebut menjadi hal yang bertolak belakang dengan yang seharusnya menjadi sasaran penerima bantuan BSM. Oleh karena itu, sangat perlu untuk menelaah kembali kesesuaian syarat penerimaan terutama kondisi ekonomi sebenarnya siswa penerima bantuan BSM, serta sangat perlu menelaah penggunaan BSM yang diterima oleh siswa penerima bantuan BSM, karena dikhawatirkan sumber untuk membeli barang tersebut berasal dari bantuan yang diterima oleh siswa tersebut.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2015 diketahui bahwa 40% siswa memilih menggunakan dana BSM untuk biaya sekolah (SPP), 21% siswa memilih menggunakan dana BSM untuk biaya praktek/magang, 20% siswa memilih menggunakan dana BSM untuk transportasi, 15% siswa memilih menggunakan dana BSM untuk kebutuhan sekolah seperti buku dan alat tulis, 2% siswa memilih menggunakan dana BSM untuk perlengkapan sekolah dan 2% siswa memilih menggunakan dana BSM untuk kebutuhan uang saku.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan Dana Bantuan BSM oleh Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung”.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kualitas pendidikan
2. Terbatasnya anggaran yang tersedia untuk penyelenggaraan pendidikan
3. Dilihat dari DIPA Kemendikbud dan Kemenag jumlah penerima manfaat program BSM semakin meningkat.
4. Terdapat ketidaksesuaian antara kondisi ekonomi yang menjadi syarat utama penerimaan bantuan BSM dengan gaya hidup sehari-hari siswa penerima bantuan BSM
5. Kepemilikan barang mewah menjadi hal yang bertolak belakang dengan yang seharusnya menjadi sasaran penerima bantuan BSM

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi pada masalah-masalah yang ada maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan dana BSM ditilik dari alokasinya atau jumlahnya yang dilakukan oleh siswa SMA dan SMK di Kecamatan Temanggung, Kecamatan Candiroti, dan Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalah yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah (SMA dan SMK)?
3. Bagaimana perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas (kelas XI dan kelas XII)?
4. Bagaimana perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah (Pedesaan dan Perkotaan)?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung
2. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat besaran penggunaan dana berdasarkan jenis sekolah
3. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat besaran penggunaan dana berdasarkan jenjang kelas

4. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat besaran penggunaan dana berdasarkan letak geografis sekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama bagi ilmu administrasi pendidikan khususnya mengenai manajemen

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

- 1) Bertambahnya wawasan dan pengalaman tentang ilmu-ilmu yang diperoleh selama kuliah dan hal-hal yang berhubungan dengan judul skripsi.
- 2) Terpenuhinya salah satu syarat dalam menyelesaikan skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta untuk meraih gelar Sarjana.

b. Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat menjadi koleksi karya tulis dan menjadi bahan penelitian selanjutnya khususnya penelitian dengan fokus kajian yang sama.
- 2) Memberikan informasi yang nyata tentang pola konsumsi siswa penerima bantuan BSM sehingga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mendistribusikan bantuan tersebut agar tepat gun

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembiayaan Pendidikan

Biaya pendidikan memegang peran yang penting didalam keberlangsungan hidup dunia pendidikan (David Wijaya, 2009: 91). Pentingnya biaya dalam suatu penganggaran yaitu biaya memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Mulyono mendefinisikan biaya sebagai jumlah uang yang disediakan atau dialokasikan dan digunakan atau dibelanjakan untuk terlaksananya berbagai fungsi atau kegiatan guna mencapai suatu tujuan dan sasaran-sasaran dalam rangka proses manajemen. Nanang Fattah (2000: 23) mengatakan bahwa anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran.

Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah, baik rutin maupun insidental, yang diterima dari berbagai sumber resmi, sedangkan anggaran pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Belanja sekolah sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan porsinya bervariasi diantara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, serta dari waktu ke waktu. Lebih lanjut Nanang Fattah (2000: 23) mengatakan bahwa biaya pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan

pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pemberian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh Pemerintah, orang tua, maupun siswa sendiri. Adapun biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgon*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.

Kategori yang kedua menurut Dedi Supriadi (2004: 4) adalah biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*). Biaya pribadi adalah pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*). Biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah yang kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya termasuk biaya sosial. Ketiga, biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) dan bukan uang (*non monetary cost*)

Biaya pendidikan digolongkan dalam 3 jenis, (PP No 48 Tahun 2008 pasal 3) yaitu:

- a. Biaya satuan pendidikan
- b. Biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan
- c. Biaya pribadi peserta didik

Biaya satuan pendidikan, (PP No 48 Tahun 2008) terdiri dari:

- a. Biaya Investasi, yang terdiri dari atas:

- 1) Biaya investasi lahan pendidikan
- 2) Biaya investasi selain lahan pendidikan

- b. Biaya operasi yang terdiri atas:
 - 1) Biaya personalia
 - 2) Biaya nonpersonalia
- c. Bantuan biaya pendidikan yaitu dana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- d. Beasiswa adalah bantuan dana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi

Biaya personalia dan biaya nonpersonalia, (Depdiknas, 2010: 4) dijelaskan sebagai berikut:

- a. Biaya personalia terdiri dari gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan – tunjangan yang melekat pada gaji.
- b. Biaya nonpersonalia adalah biaya untuk bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi dll.

Pada penelitian ini memfokuskan pada biaya langsung yang diberikan kepada siswa dan bukan beasiswa serta bersumber dari Pemerintah. Penelitian ini dikhususkan lagi pada bantuan biaya pendidikan yang berasal dari Bantuan Siswa Miskin dan penggunaannya. BSM merupakan program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu siswa miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah,

membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program wajib belajar pendidikan 12 tahun serta membantu kelancaran program sekolah. Dana BSM dimungkinkan untuk membiayai pembelian perlengkapan siswa, biaya transportasi siswa kesekolah, dan uang saku siswa sekolah.

2. Kebijakan Pemerintah Dalam Program Beasiswa

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama untuk dapat mencapai kemakmuran suatu negara, sebagaimana diatur secara tegas dalam pasal 31 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat 2 menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat 3 menetapkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, sedangkan ayat (4) menugaskan negara untuk memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) serta dari anggaran pendapatan daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Aturan yang termuat dalam Ayat (4) tersebut menunjukkan betapa penting dan betapa prioritasnya bidang pendidikan di bumi nusantara ini. Sebanyak 20% atau seperlima anggaran pemerintah pusat dan seperlima anggaran pemerintah daerah harus dialokasikan untuk menyelenggarakan pendidikan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa negara kita menempatkan pendidikan pada prioritas pertama dengan mengalokasikan anggaran terbesar dari semua sektor. Dengan adanya beasiswa pendidikan masyarakat Indonesia dapat terealisasi dengan baik karena pendidikan merupakan sektor yang memang perlu diprioritaskan negara karena menyentuh langsung hak masyarakat, dan sangat terkait erat dengan pembangunan sumber daya manusia masa depan.

Latar belakang mengapa perlunya beasiswa bagi masarakat Indonesia yaitu tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Seperti yang dijelaskan diatas, hak setiap warga negara tersebut telah dicantumkan dalam Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan pasal tersebut, maka Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu diperlukan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu bagi setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, dan berhak mendapatkan beasiswa bagi mereka yang berprestasi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V pasal 12 (1.c) menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Pasal 12 (1.d) menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan bagian kelima, Pasal 27 ayat (1) menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikannya. Pasal 27 ayat (2), menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memberi beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi, itu merupakan dasar-dasar mengapa beasiswa sangat penting bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan dasar hingga jenjang perkuliahan, perlu adanya beasiswa. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya dan berhak mendapatkan beasiswa bagi mereka yang berprestasi, namun kenyataanya banyak terjadi kasus-kasus tentang penyimpangan beasiswa, dimana peserta didik yang dapat dikatakan "tidak pantas" untuk mendapatkan beasiswa, justru mendapat beasiswa itu. Adapun peserta didik yang memerlukan, justru tidak mendapatkan. Mengapa peserta didik yang kurang mampu tidak mendapatkan beasiswa.Untuk itulah peran pemerintah dalam menggalang kedisiplinan di berbagai pihak, guna menunjang keadilan sehingga pendidikan dapat merata.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan "Wajib Belajar 9 Tahun" yang direalisasikan dalam bentuk dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Walaupun

begitu, dana BOS tersebut masih belum cukup untuk menunjang hak peserta didik dalam pendidikan karena kurangnya dana bagi peserta didik yang kurang mampu dalam mengikuti kegiatan sekolah, maupun kegiatan pembelajaran. Pemberian Beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi juga sangat penting bagi Indonesia dimana masa depan bangsa berada ditangan kaum-kaum muda yang berprestasi. Untuk itu, prestasi-prestasi peserta didik harus ditunjang dengan beasiswa sehingga dapat memberikan masa depan yang baik, kedepannya.

a. Pengertian dan Fungsi beasiswa

Beasiswa memiliki arti sebagai bantuan yang diberikan pada mahasiswa dalam bentuk dana atau yang akan digunakan untuk membantu proses pendidikan. Sesuai dengan *terminology* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Tahun 2008, beasiswa adalah “tunjangan yang diberikan kepada pelajar dan mahasiswa sebagai bantuan biaya belajar”. Beasiswa dimaksudkan sebagai bantuan yang diberikan pada mahasiswa dalam bentuk dana atau berupa uang yang dapat digunakan untuk membantu keperluan proses pendidikan. Pemberian beasiswa dapat dikategorikan pada pemberian Cuma-cuma ataupun pemberian dengan ikatan kerja (biasa disebut ikatan dinas) setelah selesainya pendidikan. Lama ikatan dinas ini berbeda-beda tergantung pada lembaga yang memberikan beasiswa tersebut. Beasiswa juga ditujukan untuk mengantisipasi mahalnya memperoleh pendidikan yang diharapkan memenuhi segala kebutuhan dalam proses belajar agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beasiswa berfungsi sebagai bantuan dana bagi siswa yang kurang mampu maupun yang berprestasi

untuk memperoleh pendidikan yang layak yang diberikan oleh suatu lembaga pemerintah maupun swasta.

b. Bantuan Siswa Miskin

Menurut petunjuk teknis program BSM Tahun 2014 program BSM adalah Program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu siswa miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program Wajib Belajar 12 tahun, serta membantu kelancaran program sekolah.

Melalui Program BSM ini diharapkan anak usia sekolah dari rumah-tangga/keluarga miskin dapat terus bersekolah, tidak putus sekolah, dan di masa depan diharapkan mereka dapat memutus rantai kemiskinan yang saat ini dialami orangtuanya. Program BSM juga mendukung komitmen pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Kabupaten/Kota miskin dan terpencil serta pada kelompok marginal.

Program ini bersifat bantuan langsung kepada siswa dan bukan beasiswa, karena berdasarkan kondisi ekonomi siswa dan bukan berdasarkan prestasi (beasiswa) mempertimbangkan kondisi siswa, sedangkan beasiswa diberikan dengan mempertimbangkan prestasi siswa.

Menurut Juknis BSM Tahun 2014 dana BSM diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi dengan besaran sebagai berikut: BSM SD & MI sebesar Rp 225.000 per semester atau Rp 450.000 /tahun.

BSM SMP/MTs sebesar Rp 375.000 per semester atau Rp 750.000 /tahun

BSM SMA/SMK/MA sebesar Rp 500.000 per semester atau Rp 1.000.000 /tahun.

Di jenjang pendidikan tinggi, program beasiswa bagi anak kurang mampu juga digulirkan pemerintah dengan nama bantuan belajar mahasiswa miskin ber-IPK 2,5, dan beasiswa bidik misi. Bidik misi bertujuan untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang berpotensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi.

Program BSM dilaksanakan oleh 2 (dua) Kementerian yang berbeda, yaitu Bantuan Siswa Miskin (BSM) bagi sekolah reguler yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan BSM bagi siswa yang bersekolah di Madrasah yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Sumber dana semua bantuan ini adalah dari APBN.

Penerima dana BSM yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah siswa miskin dan rentan pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta yang telah memenuhi kriteria sesuai pedoman/petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

c. Syarat dan ketentuan BSM

Penerima dana Beasiswa Bakat dan Prestasi adalah siswa yang memiliki prestasi di bidang akademik/non-akademik pada SD, SMP, SMA atau SMK yang telah memenuhi kriteria sesuai pedoman/petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Juknis BSM Tahun 2014 Penerima program BSM yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag) adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) negeri dan swasta di seluruh provinsi di Indonesia yang berasal dari keluarga kurang mampu/miskin yang dihitung berdasarkan proporsi populasi murid di masing-masing kabupaten/kota dengan perincian sebagai berikut.

Madrasah Ibtidaiyah : 750.000 siswa

Madrasah Tsanawiyah : 600.000 siswa

Madrasah Aliyah : 400.000 siswa

Penerima BSM ditentukan berdasarkan basis data terpadu PPLS 2011.

Untuk kriteria dasar penentuan penerima program BSM Kemendikbud 2014 adalah sebagai berikut:

Siswa miskin adalah siswa SD, SMP, SMA, dan SMK yang orang tuanya kurang mampu membiayai pendidikan anaknya, orang tua miskin atau rumah tangga miskin sesuai dengan kriteria antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang tua siswa penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)
- 2) Siswa penerima Kartu Calon Penerima Bantuan Siswa Miskin
- 3) Orang tua siswa peserta Program Keluarga Harapan (PKH)
- 4) Siswa terancam putus sekolah karena kesulitan biaya
- 5) Siswa yatim, piatu atau yatim piatu
- 6) Siswa yang berasal dari panti asuhan
- 7) Siswa berasal dari korban musibah, korban bencana, korban PKH dari rumah tangga sangat miskin dan siswa dari program keahlian pertanian (SMK).

Kriteria dasar penentuan penerima Program BSM Kemenag 2014 adalah sebagai berikut:

Penerima BSM adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah negeri dan swasta kelas I (satu) sampai kelas VI (enam), siswa Madrasah Tsanawiyah negeri dan swasta kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan) dan siswa Madrasah Aliyah negeri dan swasta kelas X (sepuluh) sampai kelas XII (dua belas).

Adapun kriteria siswa penerima BSM:

- 1) Siswa anggota Rumah Tangga penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS) /Kartu BSM yang telah terdaftar sebagai penerima BSM tahun 2013 (APBN-P 2013);
- 2) Siswa anggota Rumah Tangga penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS) yang belum terdaftar dan belum menerima BSM Tahun 2013;

Berdasarkan Juknis BSM Tahun 2014 selain kriteria di atas dan apabila kuota masih tersedia, Kepala Madrasah bersama dengan Komite Madrasah dapat mengusulkan nama siswa lain yang dianggap pantas dan berhak mendapatkan BSM tetapi tidak mendapatkan kartu dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Orangtua siswa terdaftar sebagai peserta Program Keluarga Harapan (PKH), atau;
- 2) Siswa yang berasal dari Panti sosial/Panti Asuhan yang dikelola oleh Kementerian Sosial
- 3) Siswa korban musibah bencana alam

- 4) Rumah Tangga pemegang Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari Kelurahan/Desa
- 5) Siswa terancam putus sekolah karena kesulitan biaya,
- 6) Yatim dan/atau Piatu, atau Pertimbangan lain (misal kelainan fisik, korban musibah berkepanjangan dan siswa berasal dari rumah tangga miskin dan memiliki lebih dari 3 (tiga) orang bersaudara yang berusia dibawah 18 tahun).

d. Penggunaan dana BSM

Penggunaan Dana BSM menurut juknis Kemendikbud dan Kemenag Tahun 2014 dapat dimanfaatkan untuk:

- 1) Pembelian perlengkapan siswa (misalnya buku pelajaran, alat tulis, sepatu dan tas)
- 2) Biaya transportasi siswa ke sekolah/madrasah
- 3) Uang saku siswa untuk sekolah

Dana BSM dapat dibatalkan jika siswa penerima BSM:

- 1) Berhenti sekolah
- 2) Menerima beasiswa dari instansi/sumber lain
- 3) Telah didakwa dan terbukti melakukan tindakan kriminal
- 4) Mengundurkan diri
- 5) Tidak lagi masuk dalam kriteria siswa miskin

Kepala Sekolah/Madrasah bertanggung jawab dan berwenang untuk membatalkan BSM serta memilih siswa penggantinya. Nama siswa pengganti tersebut harus segera dikirimkan kepada lembaga penyalur melalui SK Pengganti.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama pada penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Penelitian dilakukan oleh Nakman (2012). Pengaruh Penggunaan Bantuan Siswa Miskin terhadap Semangat Belajar Siswa MTs Nurul Huda Sepakung (Studi Kasus Siswa MTs Nurul Huda Sepakung, Ds. Sepakung, Kec. Banyu Biru, Kab. Semarang) Tahun 2011/2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap semangat belajar siswa MTs Nurul Huda Sepakung, Kecamatan Banyu Biru, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode angket dan observasi. Subjek penelitian sebanyak 50 responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan penggunaan bantuan siswa miskin terhadap semangat belajar siswa di MTS Nurul Huda Sepakung, Kec. Banyu Biru, Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini dilihat dari angket penggunaan Bantuan Siswa Miskin yang memperoleh nilai tinggi (A) sebanyak 20%. Kategori sedang (B) sebanyak 52%. Kategori rendah (C) sebanyak 28%. Hasil angket *altruistic*/semangat belajar siswa yang memperoleh kategori nilai tinggi (A) sebanyak 18%. Kategori sedang (B) sebanyak 46%. Kategori rendah (C) sebanyak 36%. Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian data tersebut dikonsultasikan

dengan r tabel, dengan sejumlah subjek penelitian 50 responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,279. Pada taraf signifikasi 1% , diperoleh 0,361, dan hasil rxy diperoleh signifikansi 0,913, maka dapat berarti bahwa nilai rxy lebih besar dari pada nilai r tabel yakni ($0,279 < 0,913 > 0,361$). Jadi, hipotesis mengenai, ada pengaruh penggunaan bantuan siswa miskin terhadap semangat belajar siswa di MTs Nurul Huda Sepakung, Kec. Banyu Biru, Kab. Semarang Tahun pelajaran 2011/2012

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sekhul Islam (2011). Efektivitas Bantuan Siswa Miskin (BSM) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Muawanah Harjawinangun, Balapulang, Tegal Tahun Pelajaran 2010/2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Bantuan Siswa Miskin (BSM) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah 60 siswa penerima bantuan siswa miskin di MTs Al Muawanah Harjawinangun, metode pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sudah mendapatkan bantuan siswa miskin lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar sebelumnya. Karena harga t hitung = 5,1635 lebih tinggi dari t tabel = 2,000 yang berarti bantuan siswa miskin efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terdapat beberapa perbedaan dengan kedua penelitian di atas, karena dalam penelitian ini tujuannya adalah meneliti tentang “Penggunaan Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK Di Kabupaten Temanggung” penelitian ini hampir sama dengan kedua penelitian di atas, yaitu

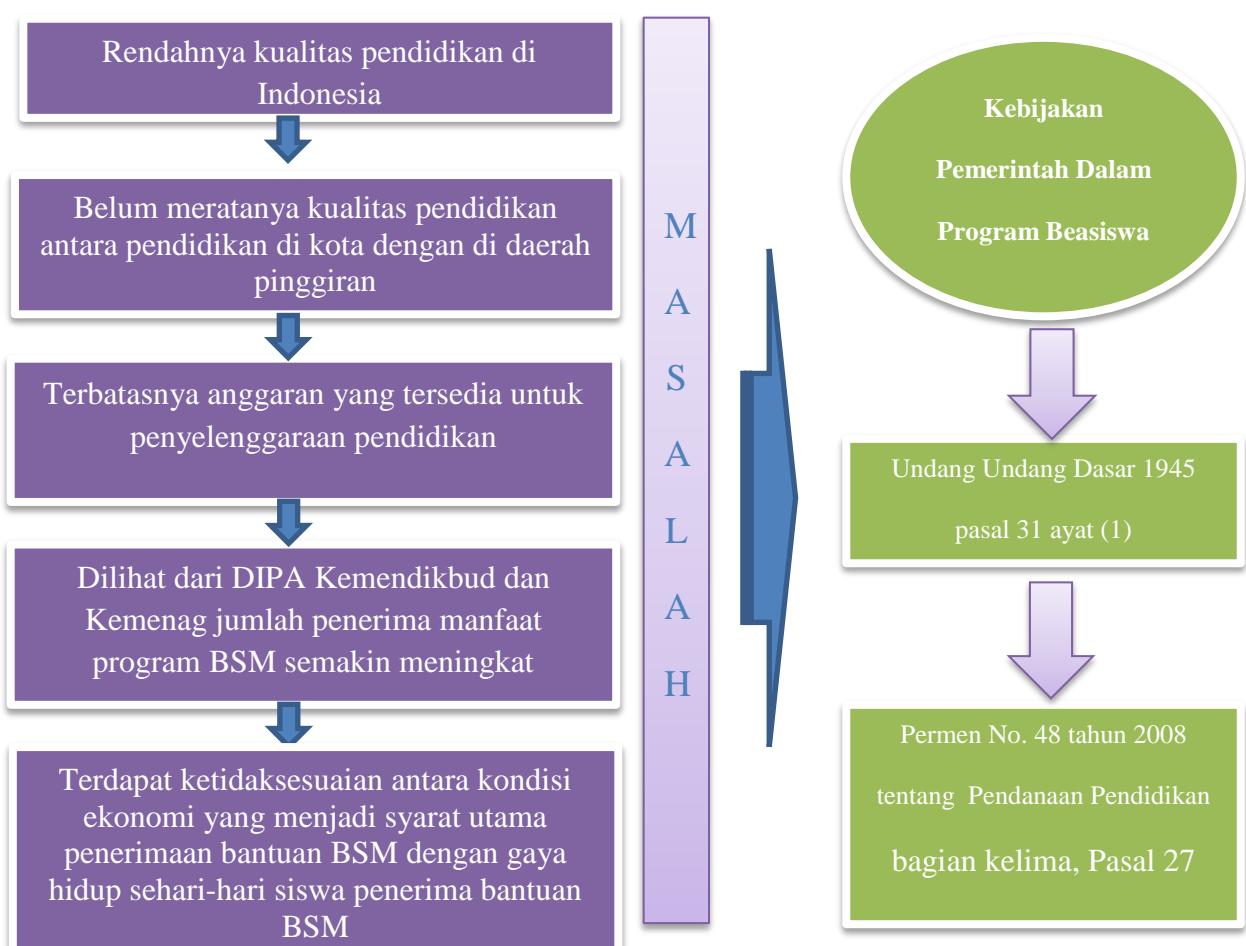
meneliti tentang Bantuan Siswa Miskin (BSM) tetapi perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada aspek penggunaan Bantuan Siswa Miskin (BSM). Kemudian berbeda pula orientasinya, untuk kedua penelitian di atas berorientasi pada SMP/MTs sedangkan penelitian ini berorientasi pada SMA dan SMK. Berbeda pula responden, waktu, tempat penelitiannya, dan teknis analisis data yaitu menggunakan deskriptif statistika.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus terus menerus diperbaiki. Namun, sampai dengan saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu. Tantangan mahalnya biaya pendidikan menyebabkan belum adanya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan maupun terbatasnya anggaran yang tersedia untuk penyelenggaraan pendidikan. Terkait dengan terbatasnya anggaran pendidikan, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diikuti dengan turunnya nilai tukar rupiah US dolar menimbulkan kenaikan harga kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan. Permasalahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh negatif terhadap kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan. Akan tetapi Pemerintah memiliki berbagai program pendidikan, yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Bantuan Siswa Miskin (BSM) adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya sehingga dapat mengurangi jumlah siswa putus sekolah akibat

masalah biaya pendidikan. Bantuan Siswa Miskin (BSM) diberikan bagi siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, bahkan perguruan tinggi diIndonesia yang masuk dalam target pemberian bantuan. Diantaranya sekolah yang memiliki siswa Bantuan Siswa Miskin (BSM) adalah SMA N 1 Candirot, SMA N 3 Temanggung, SMK N 1 Jumo, dan SMK swadaya, yaitu sebanyak 180 siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar alokasi dan belanja apa saja yang di belanjakan siswa yang pembiayaannya bersumber dari dana BSM, peneliti meneliti Penggunaan Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten temanggung. Dengan begitu berikut diagram yang menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, karena penelitian ini di sajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suharsimi Arikunto, 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur alokasi dan penggunaan dana BSM di SMA dan SMK Kabupaten Temanggung.

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang empiris dengan menggunakan alat pengumpul data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai penggunaan dana bantuan siswa miskin pada siswa SMA dan SMK yang menerima BSM di Kabupaten Temanggung. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Menurut Sugiyono (2003: 7), “Survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam”.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memperoleh fakta-fakta dari penerima bantuan siswa miskin dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang penggunaan bantuan siswa miskin untuk kemudian di interpretasikan dan

dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan tentang penggunaan bantuan siswa miskin.

Jadi penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan suatu pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang faktual, yakni dengan menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran siswa penerima bantuan siswa miskin di Kabupaten Temanggung, meliputi jenjang pendidikan siswa; nominal biaya pendidikan yang diterima setiap bulan; penggunaan dana bantuan siswa miskin.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Analisis desa letak sekolah di pedesaan yaitu SMA N 1 Candiroto dan SMK N 1 Jumo, sedangkan analisis kota letak sekolah di perkotaan yaitu SMA N 3 Temanggung dan SMK Swadaya.

2. Waktu Penelitian

2 Juli - 15 Agustus 2015

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian “Penggunaan Dana BSM oleh siswa SMA dan SMK Di Kabupaten Temanggung” yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMA sejumlah 86 siswa dan siswa SMK sejumlah 94 siswa dengan total 180 siswa.

D. Populasi dan Sampel

Nawawi (Riduwan dan Akdon, 2007: 237) menjelaskan bahwa “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap”. Menurut Nanang Martono (2011: 74) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat apabila dikaitkan dengan penelitian sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki keadaan dan ciri tertentu.

Menurut Sugiarto (2003: 163) penggunaan sampel diperlukan apabila :

1. Tidak mungkin mengamati seluruh seluruh anggota populasi,
2. Pengamatan terhadap seluruh anggota populasi justru bersifat merusak,
3. Menghemat waktu, biaya, dan tenaga,

Subjek dalam penelitian ini adalah sampel dari siswa SMA dan SMK yang memperoleh bantuan BSM yang berjumlah 180 siswa.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *random sampling* sedangkan banyaknya sampel, menurut Jonathan Sarwono (2006: 120) dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$n = N / (Nd^2 + 1)$$

Keterangan : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = derajat kebebasan (1%, 5%, atau 10%)

Dalam penghitungan ini nilai (d) sebesar 10% dengan berarti tingkat kesalahan 10% dan tingkat kebenaran 90%. Dari rumus di atas, jumlah populasi

180 siswa sebagai (N) dan derajat kecermatan (d) 10%, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah:

$$\begin{aligned} n &= N / (Nd^2 + 1) \\ &= 180 / (180 \cdot (10\%)^2 + 1) \\ &= 64.285 \\ &= 65 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah total sampel sebesar 65 responden dari populasi 180 siswa. Pada populasi SMA terdapat 86 siswa diantaranya 36 siswa dari SMA N 3 Temanggung dan 50 siswa dari SMA N 1 Candirotto. Adapun populasi dari siswa SMK sejumlah 94 siswa SMK diantaranya 42 siswa dari SMK N 1 Jumo dan 52 siswa dari SMK Swadaya.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Sugiyono; 2010: 23). Untuk mengumpulkan data penelitian maka terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan agar data yang diperoleh merupakan data yang valid. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan:

1. Metode Dokumentasi

Menurut Riduan (2010: 58) metode dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Data yang diperoleh meliputi dokumentasi data siswa penerima

bantuan siswa miskin oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung. Adapun alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai metode pendukung, karena dalam penelitian ini juga menyangkut masalah-masalah yang ada hubungannya dengan sumber data dokumenter. Adapun yang akan diraih dengan menggunakan metode ini adalah: nama siswa penerima BSM, nama orang tua penerima bsm, asal sekolah, no kartu keterangan tidak mampu, bukti bahwa siswa telah menerima dana BSM.

2. Metode Kuesioner (Angket)

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3) kuesioner (Angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Angket sebagai alat pengumpul data terhadap beberapa bentuk antara lain: daftar cocok, skala, dan bentuk investasi bentuk angket. Instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (angket tersebut) (Suharsimi Arikunto; 2006: 120). Adapun menggunakan metode angket ini adalah sebagai berikut: Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang singkat, setiap responden dapat menerima sejumlah pertanyaan yang sama, setiap responden mempunyai kebebasan untuk memberikan keterangan.

Data yang diperoleh berasal dari responden melalui metode angket ini yang nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alokasi dan

penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung.

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data atau responden (I Made Wirartha 2006: 36). Wawancara dalam penelitian ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alokasi dan penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK.

Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur, hal ini dilakukan untuk mengklarifikasi isian angket. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiono (2012: 73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Riduwan (2006: 78) instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Sementara itu menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti, dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Variasi instrumen adalah angket, ceklist atau

daftar centang, pedoman wawancara pedoman pengamatan (Suharsimi Arikunto 2007: 136).

Dalam mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan instrumen berupa angket untuk menggali data yaitu berupa pertanyaan terbuka. Instrumen pertanyaan padaangket antara lain berisi tentang besaran penggunaan dana BSM pada keperluan-keperluan siswa.

Guna penyusunan penelitian khususnya untuk membatasi komponen-komponen belanja, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui item-item belanja mana saja yang pemberiayaannya menggunakan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM). Adapun jumlah kuesioner yang dibagi oleh peneliti sejumlah 65 angket. Dari sejumlah 65 responden didapat hasil sebagai berikut: 37 siswa memilih menggunakan dana BSM untuk biaya sekolah (SPP), 16 siswa memilih menggunakan dana BSM untuk biaya praktek/magang, 13 siswa memilih menggunakan dana BSM untuk transportasi, 10 siswa memilih menggunakan dana BSM untuk kebutuhan sekolah seperti buku dan alat tulis dan 3 anak memilih menggunakan dana BSM untuk seragam sekolah.

Dilihat dari hasil studi pendahuluan diatas peneliti memfokuskan pada penggunaan dana BSM untuk biaya sekolah (SPP), transportasi, praktikum/magang, seragam sekolah,buku dan alat tulis yang nantinya sebagai penelitian yang lebih lanjut. Item-item tersebut juga relevan dengan Petunjuk Teknis (Juknis) BSM dana BSM digunakan untuk (1) pembelian perlengkapan siswa misalnya buku pelajaran, alat tulis, sepatu dan tas; (2) biaya tranportasi siswa ke sekolah; (3) Uang saku untuk siswa sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan tahapan-tahapan diatas teknik analisis data yang dinilai tepat serta sesuai dengan tujuan peneliti yang akan mendeskripsikan data dan temuan adalah teknik analisis dengan statistik deskriptif karena data ordinal dan kualitatif tidak dapat dikenai rumus matematika hanya dapat dikenai metode numerik untuk dituangkan ke dalam sebuah grafik. Hal ini ditegaskan oleh Eriyanto (2011: 305) dan R. Gunawan Santosa (2009: 1) statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Guna memperoleh peringkat rata-rata penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung digunakan rumus *Mean* yang ditimbang, dengan perolehan peringkat tertinggi pada skor yang terendah. Guna menghitung *Mean* dalam data rank ordinal maka digunakan rumus sebagai berikut (Achilleas, 2013: 114)

$$[(\text{number of people who selected response 1}) * (\text{weighting of response 1}) + (\text{number of people who selected response 2}) * (\text{weighting of response 2}) \dots (\text{number of people who selected response } n) * (\text{weighting of response } n)] / (\text{total number of respondents})$$

Contohnya :

$$(1*1)+(1*2)+(3*3)+(2*4)+(3*5)/10 = 3.5$$

Rumus tersebut akan dikenakan pada masing-masing peringkat untuk rata-rata pemilihan komponen yang kemudian dikalikan dengan jumlah pemilih dan dibagi dengan total responden yang memilih komponen tersebut. Perolehan skor digunakan sebagai acuan dalam menentukan peringkat faktor, skor *Mean* terendah merupakan peringkat tertinggi (peringkat 1) dan sebaliknya skor *Mean* tertinggi

merupakan peringkat terendah (peringkat 12) selanjutnya peringkat yang lain menyesuaikan.

H. Uji Validitas

Menurut Saifuddin Azwar (2006: 5), validitas berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Tepat berarti alat ukur tersebut mampu memberikan hasil ukur sesuai maksud pengukuran, sedangkan cermat berarti bahwa pengukuran tersebut mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang lain. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2010: 121), agar data yang diperoleh tepat (sesuai dengan apa yang seharusnya diukur), serta data yang diperoleh konsisten atau apabila diukur beberapa kali akan menghasilkan data yang sama, maka perlu dilakukan uji validitas.

Penelitian dapat menggunakan validitas internal maupun validitas eksternal. Menurut Sugiyono (2010: 123), validitas internal digunakan bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang akan diukur, sedangkan validitas eksternal digunakan bila hasil kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan luar atau fakta-fakta empiris yang telah ada. Adapun pengujian validitas dapat dilakukan melalui uji validitas konstruk, validitas isi, dan validitas eksternal. Dalam validitas internal terdapat uji validitas isi dan uji validitas konstruk (Sugiyono, 2010: 124-125).

Jumlah sampel yang dipergunakan untuk uji instrumen menurut Neuendorf (2002) yaitu sekurang-kurangnya 10% dari total populasi unit studi atau sampel maka untuk uji instrumen dalam penelitian ini adalah 100% dari sampel yaitu 65

responden dengan mengambil responden dari populasi yang sama dengan sampel yang diambil yaitu siswa SMA dan SMK yang menerima bantuan siswa miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model angket skala rangking dipaksakan (*forced ranking scale*) dan model angket terbuka (*essay*) sehingga data yang didapatkan bersifat ordinal dan kualitatif. Menurut R. Gunawan Santosa (2009: 2) data ordinal adalah data yang dapat diurutkan dengan dasar suatu relasi tertentu diantara data-data tersebut tanpa dikenai rumus matematika dan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur pada skala numerik. Namun kedua data dapat diklasifikasikan dalam suatu kategori.

Berdasarkan pernyataan di atas maka data-data tersebut tidak bisa diolah menggunakan operasi matematika termasuk aplikasi SPSS dalam analisis uji instrumen karena jika dilakukan perhitungan menggunakan suatu rumus maka akan terjadi perbedaan makna terhadap data yang diperoleh. Data-data tersebut bisa disajikan dengan menggunakan diagram atau persentase tanpa dikenai operasi matematika. Eriyanto (2011: 275) validitas isi dapat dilakukan dengan persetujuan komunitas atau evaluasi ahli dan Sugiyono (2010: 182) pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.

Validasi instrumen diawali dengan dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing selanjutnya diuji cobakan dan dianalisis dengan cara dievaluasi dan penyajian data tanpa dikenai rumus matematika dari analisis diketahui bahwa instrumen telah valid karena sudah memenuhi sesuai dengan rancangan peneliti

yaitu responden memahami dan telah menjawab dengan lengkap sehingga data yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian “Penggunaan Dana Bantuan Siswa Miskin” oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung dilaksanakan di 4 Sekolah yaitu: SMA Negeri 3 Temanggung, SMA Negeri 1 Candiroti, SMK Negeri 1 Jumo dan SMK Swadaya Temanggung.

1. Gambaran Umum SMA Negeri 3 temanggung

a. Letak dan Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian salah satunya di SMA Negeri 3 Temanggung yang berlokasi di Jalan Mujahidin Kelurahan Guyanti. Letak SMA Negeri 3 Temanggung secara geografis adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Temanggung II

Sebelah Timur : Kelurahan Jampirejo

Sebelah Selatan : Desa Mudal dan Desa Purworejo

Sebelah Barat : Kelurahan Mungseng

SMA Negeri 3 Temanggung merupakan sekolah yang aksesibilitasnya sangat mudah dijangkau karena memiliki akses jalan yang mudah di lalui oleh angkutan dan kendaraan umum. Lokasi sekolah juga dapat dijangkau sekitar 5 menit dari alun-alun Temanggung dan sekitar 15 menit dari terminal bus Temanggung. Letak dan lokasi penelitian disajikan pada lampiran.

b. Kondisi Sekolah

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 3 Temanggung antara lain: laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium fisika, ruang multimedia, perpustakaan, ruang UKS, koperasi sekolah, ruang kepala sekolah, kantor guru, kantor BK, ruang transit, kantor TU, ruang OSIS, mushola, lapangan olah raga, dapur, kamar mandi dan WC guru dan murid, parkir dan gudang. Sarana prasarana tersebut masih dalam keadaan baik dan layak digunakan. Sarana dan prasarana lainnya yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah ruangan kelas. Luas ruang kelas yang dipakai dalam proses pembelajaran berukuran 8 x 8 meter dengan luas 64 m. Ruangan kelas yang memiliki luas 64 msudah memenuhi standar untuk dijadikan ruang belajar dengan 32 siswa.

Pada masing-masing kelas terdapat 16 meja siswa, 32 kursi siswa, 1 meja dan kursi guru dan disetiap kelas sudah memiliki 1 buah LCD dan screen yang dapat menunjang kelancaran dalam pembelajaran. Dengan demikian ruang kelas yang terdapat di SMA Negeri 3 Temanggung efektif digunakan sebagai ruang belajar.

2) Tenaga Pengajar dan Administrasi

Tenaga pengajar merupakan salah satu komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar. Tenaga pengajar di SMA Negeri 3 Temanggung berjumlah 50 tenaga pengajar yang terdiri dari 40 guru PNS dan 10 guru honorer, dengan lulusan S1 sebanyak 48 guru dan lulusan S2 sebanyak 2 orang. Tenaga administrasi di SMA Negeri 3 Temanggung terdapat 17 orang.

Adapun visi sekolah yaitu “Terwujudnya insan yang unggul dalam prestasi dan pakarti serta bertanggungjawab terhadap lingkungan”. Dalam rangka perwujudan visi tersebut, sekolah mengembangkan misi yang terdiri dari 12 butir. Dalam hal ini, hanya akan dijabarkan misi yang sesuai serta dapat ditunjang dengan pelaksanaan bantuan siswa miskin (BSM).

Dari 12 butir misi sekolah terdapat 3 butir yang sesuai dengan pelaksanaan bantuan siswa miskin (BSM) yaitu butir ketujuh yang berbunyi: “Mewujudkan kualitas layanan yang optimal”. Butir sebelas berbunyi : ”Mendorong penerapan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Repair) dalam kehidupan sehari-hari” dan butir dua belas berbunyi “Menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah”.

Kaitannya dengan BSM jumlah siswa penerima BSM di SMA N 3 Temanggung berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah SMA N 3 Temanggung sejumlah 25 siswa penerima BSM.

Tabel 1. Data Pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMAN 3 Temanggung.

No	Komponen	Kelas		Jumlah Total
		XI	XII	
Pendidikan Terakhir				
1	a. SD/MI	0	2	2
	b. SMP/MTs	3	0	3
	c. SMA/MA	2	4	6
	d. Diploma/D3	1	0	1
	e. Sarjana/S1	0	0	0
	f. Tanpa Keterangan	0	1	1
	Jumlah	6	7	13
Pekerjaan				
2	a. Buruh	5	0	5
	b. Petani	0	4	4
	c. Swasta	0	2	2
	d. PNS	1	0	1
	e. Tanpa Keterangan	0	1	1
	Jumlah	6	7	13

Berdasarkan tabel diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM adalah SMA/MA dengan pekerjaan buruh. Melihat kenyataan tersebut terlihat bahwa bantuan siswa miskin di SMA sudah tepat sasaran yaitu diperuntukkan bagi siswa yang kurang mampu.

2. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Candiroto

SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung lahir pada tanggal 20 Juni 1990.SMA Negeri 1 Candiroto merupakan sekolah kelima yang lahir di kabupaten Temanggung setelah SMA Negeri 1 Temanggung, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 1 Parakan.Visi sekolah SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung: “mewujudkan sekolah yang unggulan dalam berprestasi, terdidik,berbudaya, memiliki etos kerja yang tinggi serta berwawasan iptek.

Adapun misi sekolah SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif kreatif dan inovatif
- b. Menumbuhkan semangat berprestasi dan berproduksi kepada semua warga sekolah
- c. Mengembangkan kegiatan yang bernuansa agamis berbudaya dan berbudi luhur
- d. Menumbuhkan kegiatan yang bernuansa IPTEK yang dapat membekali siswa untuk tujuan ke dunia kerja
- e. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berpotensi
- f. Mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah

Dari 6 butir misi sekolah diatas terdapat 2 butir yang sesuai dgn pelaksanaan bantuan siswa miskin (BSM) yaitu butir kedua yang berbunyi: “Menumbuhkan semangat berprestasi dan berproduksi kepada semua warga sekolah”. Butir ke empat yang berbunyi : ”Menumbuhkan kegiatan yang bernuansa IPTEK yang dapat membekali siswa untuk tujuan ke dunia kerja”.

Kaitannya dengan BSM jumlah siswa penerima BSM di SMA N 1 Candirotu berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah SMA N 1 Candirotu sejumlah 45 siswa penerima BSM.

Tabel 2. Data Pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMAN 1 Candirot

No	Komponen	Kelas		Jumlah Total
		XI	XII	
Pendidikan Terakhir				
1	a. SD/MI	2	2	4
	b. SMP/MTs	5	9	14
	c. SMA/MA	2	0	2
	d. Diploma/D3	0	0	0
	e. Sarjana/S1	0	0	0
	f. Tanpa Keterangan	0	0	0
	Jumlah	9	11	20
Pekerjaan				
2	a. Buruh	6	5	11
	b. Petani	2	6	8
	c. Swasta	1	0	1
	d. PNS	0	0	0
	e. Tanpa Keterangan	0	0	0
	Jumlah	9	11	20

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM adalah SMP/Mts dengan pekerjaan buruh. Melihat kenyataan tersebut terlihat bahwa bantuan siswa miskin di SMA N 1 Candirot sudah tepat sasaran yaitu diperuntukkan bagi siswa yang kurang mampu.

3. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Jumo

SMK Negeri 1 Jumo berada di Jalan Raya Jumo-Kedu Km.02 RT 04 RW 05 Gedongsari Kecamatan Jumo. Sekolah ini termasuk sekolah baru berdiri pada tahun 2010. Luas bangunan SMK N 1 Jumo yaitu 1771m², luas lapangan olahraga 869 m². Visi dari SMK N 1 Jumo ini adalah membentuk tenagamenengah yang

berkualitas dan mandiri menuju masyarakat yang berwawasan global dalam bidang otomotif dan informatika. Dalam rangka perwujudan visi tersebut, sekolah mengembangkan misi yang terdiri dari 6 butir. Dalam hal ini, hanya akan dijabarkan misi yang sesuai serta dapat ditunjang dengan pelaksanaan bantuan siswa miskin (BSM).

Dari 6 butir misi sekolah terdapat 2 butir yang sesuai dengan pelaksanaan bantuan siswa miskin (BSM) yaitu butir kedua yang berbunyi: "Memberdayakan dan mengembangkan potensi lokal menjadi keunggulan kompetitif bagi seluruh warga sekolah". Butir ketiga berbunyi : "Meningkatkan pelayanan prima dalam upaya memberdayakan siswa dan masyarakat".

Tabel 3. Data Pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMK N 1 Jumo

No	Komponen	Kelas		Jumlah Total
		XI	XII	
1	Pendidikan Terakhir			
	a. SD/MI	3	1	4
	b. SMP/MTs	1	2	3
	c. SMA/MA	2	0	2
	d. Diploma/D3	0	2	2
	e. Sarjana/S1	0	0	0
	f. Tanpa Keterangan	0	1	1
2	Jumlah	6	6	12
	Pekerjaan			
	a. Buruh	0	1	1
	b. Petani	5	4	9
	c. Swasta	1	0	1
	d. PNS	0	0	0
	e. Tanpa Keterangan	0	1	1
	Jumlah	6	6	12

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM adalah SD/MI dengan pekerjaan petani. Melihat kenyataan tersebut terlihat bahwa bantuan siswa miskin di SMK N 1 Jumo sudah tepat sasaran yaitu diperuntukkan bagi siswa yang kurang mampu.

Tabel 4. Data akreditasi dan penerapan kurikulum di SMK Negeri 1 Jumo

Kompetensi keahlian	Akreditasi	Tahun Akreditasi	Kurikulum yang digunakan			
			Tk1	Tk 2	Tk 3	Tk 4
Tehnik kendaraan ringan	Akreditasi B	2010	KTSP	KTSP	KTSP	-
Multimedia	Akreditasi B	2010	KTSP	KTSP	KTSP	-

Penerapan pembelajaran berbasis TIK/ e-pembelajaran bagi siswa SMK sudah dilakukan yaitu dengan cara LCD, Akses Internet, Video On Demand, Jaringan LAN, Modul Interaktif, Power Point pada 3 mata pelajaran. Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan bagi siswa SMK sudah dilakukan yaitu dengan menerapkan Teaching Industri. Penerapan pembelajaran membangun karakter bangsa sudah dilakukan yaitu dengan menyelenggarakan ekstra/ ko-kurikuler antara lain: OSIS, Kesenian, Olah Raga, Paskibra.

4. Gambaran Umum SMK Swadaya Temanggung

SMK Swadaya berdiri pada tanggal 16 januari 1984 dan beralamat di Jl. Gilingsari no.2 RT 08 RW 01 temanggung. Luas SMK taman swadaya 1750 m², luas lapangan olah raga 1640m², Luas Bangunan 4679m². Visi dari SMK swadaya yaitu tercetaknya lulusan yang berprestasi, mandiri, mampu bersaing, secara

profesional berdasarkan iman dan taqwa pada Tuhan Yang Esa. Misi dari SMK swadaya yaitu:

- a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- c. Mempersiapkan tenaga kerja yang berjiwa wirausaha
- d. Menciptakan tenaga kerja profesional.

Dari 4 butir misi sekolah terdapat 1 butir yang sesuai dengan pelaksanaan bantuan siswa miskin (BSM) yaitu butir kedua yang berbunyi: “Meningkatkan kualitas sumber daya manusia”.

Tabel 5. Data Pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua siswa penerima BSM di SMK Swadaya Temanggung

No	Komponen	Kelas		Jumlah Total
		XI	XII	
Pendidikan Terakhir				
1	a. SD/MI	2	1	3
	b. SMP/MTs	1	10	11
	c. SMA/MA	5	1	6
	d. Diploma/D3	0	0	0
	e. Sarjana/S1	0	0	0
	f. Tanpa Keterangan	0	0	0
	Jumlah	8	12	20
Pekerjaan				
2	a. Buruh	0	1	1
	b. Petani	5	10	15
	c. Swasta	3	1	4
	d. PNS	0	0	0
	e. Tanpa Keterangan	0	0	0
	Jumlah	8	12	20

Tabel 6. Data akreditasi dan penerapan kurikulum di SMK Swadaya:

Kompetensi keahlian	Akreditasi	Tahun Akreditasi	Kurikulum yang digunakan			
			Tk1	Tk 2	Tk 3	Tk 4
Teknik Komputer Dan Jaringan	Akreditasi B	2010	KTSP	KTSP	KTSP	-
Jasa Boga	Akreditasi A	2010	KTSP	KTSP	KTSP	-
Administrasi Perkantoran	Akreditasi A	2009	KTSP	KTSP	KTSP	-
Akuntansi	Akreditasi A	2009	KTSP	KTSP	KTSP	-
Pemasaran	Akreditasi A	2009	KTSP	KTSP	KTSP	-

Pada SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung diselenggarakan program bantuan siswa miskin (BSM) dalam rangka mendukung komitmen Pemerintah untuk peningkatan angka partisipasi pendidikan. Program BSM ini terselenggara pada seluruh sekolah kabupaten/ kota di indonesia. Di Kabupaten Temanggung terlihat bahwa bantuan siswa miskin sudah tepat sasaran yaitu diperuntukkan bagi siswa yang membutuhkan, maka dari itu sudah seyogyanya pemerintah memberikan bantuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin dalam mengakses pendidikan guna tercapainya pemerataan pendidikan.

2. Paparan Data

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan jumlah populasi 180 kemudian diambil sampel sebesar 65 responden. Responden yaitu para siswa yang memperoleh dana BSM (Bantuan Siswa Miskin). Responden diminta menjawab angket penelitian yang terbagi dalam 2 bagian yaitu angket A untuk mengetahui identitas siswa, angket B untuk mengetahui komponen apa saja dan seberapa

besar alokasi penggunaan yang dikeluarkan yang pembiayaannya bersumber dari dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang telah diterima oleh siswa tersebut. Alasan memilih siswa sebagai subjek penelitian karena dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) diterima oleh siswa langsung tanpa perantara guru sehingga yang mengetahui penggunaan dana tersebut yaitu siswa yang menerima BSM tersebut.

a. Rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung

1) Untuk menghitung rata-rata jumlah penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung digunakan rumus : $\bar{x} =$

$$\frac{\Sigma \text{rata-rata besaran penggunaan}}{n}$$

Keterangan: Σ = jumlah rata – rata besaran penggunaan

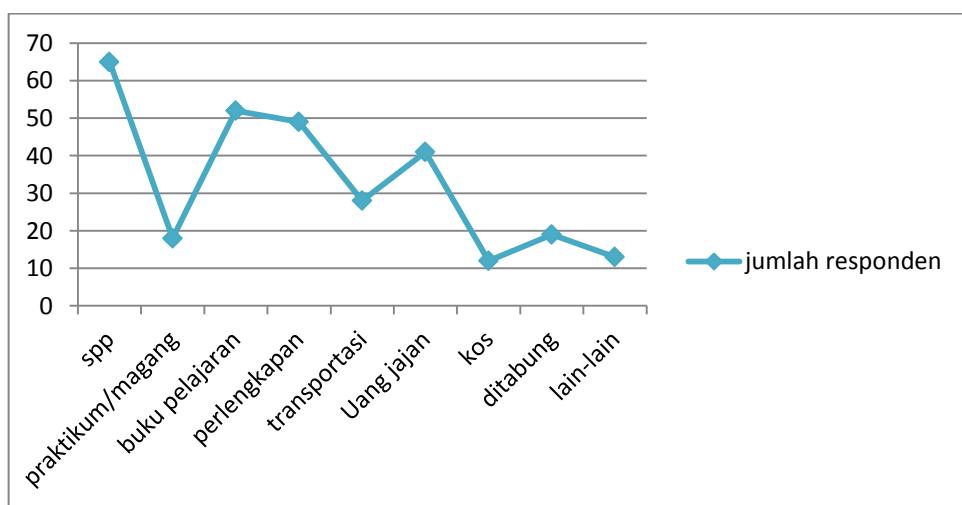
N = responden yang memilih komponen (setiap komponen berbeda jumlah n nya)

Hasil analisis jawaban responden atau siswa yang memperoleh bantuan siswa miskin (BSM) mengenai rata-rata penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 7.

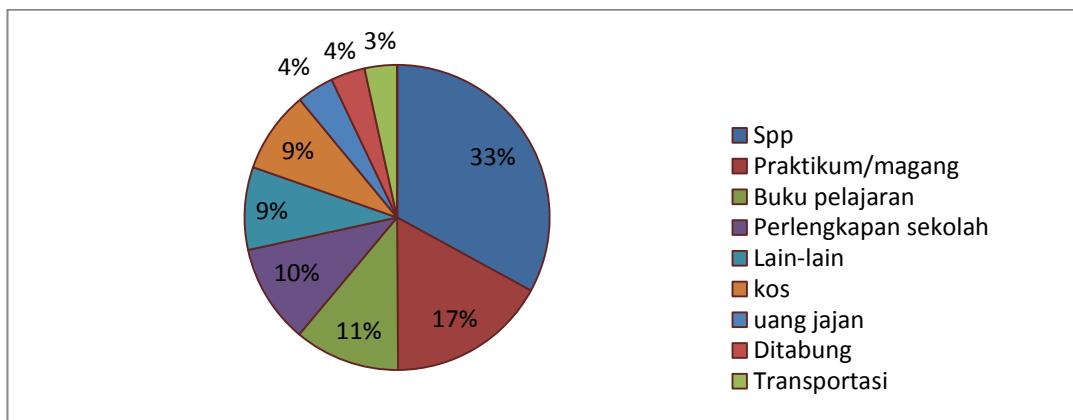
Tabel 7. Rata-rata penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung

No	Komponen	N	Rata-rata Besaran Penggunaan	%
1	SPP	65	518.923	32,7 %
2	Praktikum/Magang	18	266.667	16,8 %
3	Buku Pelajaran	52	177.212	11,1 %
4	Perlengkapan Sekolah (Seragam sekolah,tas sepatu,alat tulis)	49	171.224	10,4 %
5	Transportasi	28	54.286	3,4 %
6	Uang jajan	41	62.805	3,9 %
7	Akomodasi (Biaya kos)	12	137.500	8,6 %
11	Ditabung	19	57.632	3,6 %
12	Lain-lain : - Perbaikan motor - Study tour - Hiburan (rekreasi dan game online) - Handphone - Pulsa	13	138.462	8,7 %

Grafik 1. Grafik jumlah responden yang memilih tiap komponen



Grafik 2. Grafik rata-rata penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung



Melalui tabel dan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua responden yaitu 65 siswa mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk komponen SPP. Adapun komponen praktikum hanya dipilih oleh siswa SMK yaitu sebesar 18 responden. Pada siswa yang mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk membeli buku pelajaran sebanyak 52 siswa. Selanjutnya untuk keperluan membeli perlengkapan sekolah sebanyak 49 siswa, sedangkan untuk transportasi sebanyak 28 siswa yang mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk keperluan tersebut. Pada komponen uang jajan sebanyak 41 siswa yang memilih komponen tersebut. Diketahui 12 siswa yang mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan akomodasi biaya kos. Selanjutnya terdapat 13 siswa yang mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan lain-lain dan terdapat 19 siswa yang mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk ditabung. Seperti yang sudah dipaparkan di dalam tabel jumlah responden yang memilih setiap komponen berbeda.

Diketahui penggunaan SPP menjadi penggunaan terbanyak karena memperoleh rata-rata sebesar Rp 518.923 dengan persentase sebesar 33 % dari total keseluruhan. Kemudian disusul penggunaan dana BSM untuk kebutuhan praktikum/magang. Kebutuhan praktikum/magang memperoleh rata-rata sebesar Rp 266.667 atau 17 % dari total keseluruhan.

Selanjutnya diketahui peringkat 3 ditempati oleh penggunaan dana BSM untuk kebutuhan buku pelajaran. Adapun kebutuhan untuk kegiatan buku pelajaran sendiri memperoleh rata-rata sebesar Rp 177.212 dengan persentase sebesar 11% dari total keseluruhan. Untuk peringkat 4 ditempati oleh penggunaan dana BSM untuk kebutuhan perlengkapan sekolah seperti seragam sekolah, tas, sepatu dan alat tulis. Penggunaan BSM untuk kebutuhan perlengkapan sekolah memperoleh rata-rata sebesar Rp 171.224 atau sebesar 10 % dari total keseluruhan.

Kemudian peringkat 5 diduduki oleh dua komponen yaitu komponen lain-lain dan komponen akomodasi biaya kos dengan perolehan rata-rata sebesar Rp 138.462 untuk komponen lain-lain dan Rp 137.500 untuk komponen akomodasi biaya kos dengan besaran persentase sebesar 9% dari total keseluruhan. Pada komponen lain-lain responden memilih menggunakan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan memperbaiki motor, study tour, hiburan (rekereasi dan game online), pulsa, dan membeli handphone.

Untuk peringkat 6 ditempati oleh dua komponen yaitu komponen uang jajan dan komponen ditabung. Penggunaan dana BSM untuk uang jajan memperoleh rata-rata sebesar Rp 62.805 atau sebesar 4 % dari total keseluruhan

dan komponen ditabung memperoleh rata-rata sebesar Rp 57.632 atau sebesar 4 % dari total keseluruhan. Selanjutnya yang terakhir peringkat 8 ditempati oleh komponen transportasi dengan rata-rata sejumlah Rp 54.286 atau sebesar 3 % dari total keseluruhan.

Dengan demikian komponen SPP merupakan komponen terbesar karena semua siswa mengalokasikan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan membayar komponen tersebut, sedangkan penggunaan dana BSM untuk keperluan transportasi merupakan komponen terkecil dengan jumlah rata-rata sebesar Rp 54.286 dan responden yang memilih komponen ini sejumlah 28 siswa. Sebanyak 13 siswa yang memilih komponen lain-lain yaitu 1 siswa mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk perbaikan motor, 1 siswa mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk study tour, 2 siswa mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk membeli handphone, 4 siswa mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk kegiatan hiburan, dan 5 siswa mengaku menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk membeli pulsa.

2) Untuk menghitung peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung digunakan rumus *weighted mean*:

$$[(\text{number of people who selected response 1}) * (\text{weighting of response 1}) + (\text{number of people who selected response 2}) * (\text{weighting of response 2}) \dots (\text{number of people who selected response } n) * (\text{weighting of response } n)] / (\text{total number of respondents})$$

Hasil analisis jawaban responden atau siswa SMA dan SMK di Kabupaten temanggung mengenai peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 1. Peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung Menurut Perhitungan *Mean*

No	Komponen	Peringkat rata-rata komponen yang dipilih									Jumlah	<i>Mean</i>	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	SPP	57	3	4	1	-	-	-	-	-	65	1.21	1
2	Praktikum/Magang	2	15	1	-	-	-	-	-	-	18	1.94	2
3	Buku Pelajaran	3	23	24	2	-	-	-	-	-	52	2.84	4
4	Perlengkapan Sekolah	4	23	19	3	-	-	-	-	-	49	2.42	3
5	Transportasi	-	-	4	15	7	2	-	-	-	28	4.25	8
6	Uang saku	-	-	4	24	11	2	-	-	-	41	4.26	9
7	Akomodasi Kos	-	4	6	1	1	-	-	-	-	12	2.91	5
8	Ditabung	-	-	5	8	4	2	-	-	-	19	4.15	7
9	Lain-lain	2	2	3	2	3	1	-	-	-	13	3.38	6

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut Peringkat 1 ditempati oleh komponen SPP. Komponen tersebut menjadi komponen rangking pertama karena mendapat skor *mean* paling terendah di antara komponen-komponen lainnya yaitu dengan skor *mean* 1.21 dengan jumlah responden 65 siswa.

Kemudian Peringkat 2 ditempati komponen praktikum/magang. Komponen tersebut menjadi komponen peringkat kedua karena mendapat skor *mean* terendah kedua yaitu sebesar 1.94 dengan jumlah responden 18 siswa.

Untuk peringkat 3 ditempati oleh komponen perlengkapan sekolah. Pada komponen perlengkapan sekolah terdapat 49 siswa yang memilih penggunaan dana BSM untuk komponen tersebut dengan perolehan skor *mean* 2.42.

Adapun pada peringkat 4 dengan perolehan skor *mean* 2.84 ditempati oleh komponen buku pelajaran dengan jumlah responden 52 siswa. Untuk peringkat 5 dengan perolehan skor *mean* 2.91 diperoleh pada komponen akomodasi biaya kos dengan jumlah responden 12 siswa. Kemudian peringkat 6 ditempati oleh komponen lain-lain, responden yang menggunakan dana BSM untuk komponen lain-lain sejumlah 13 siswa dengan perolehan skor *mean* 3.38.

Untuk komponen ditabung menduduki peringkat 7 dengan jumlah responden yang memilih sebesar 19 siswa dan dengan perolehan skor *mean* 4.15. Peringkat 8 di duduki pada komponen transportasi dengan jumlah responden yang memilih 28 siswa dengan perolehan skor mean sebesar 4.25. Selanjutnya peringkat 9 yang merupakan peringkat terakhir di duduki pada komponen uang saku dengan perolehan skor *mean* sebesar 4.26 dan dengan jumlah responden 41 siswa.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila peringkat komponen di analisis dengan menggunakan angka rata-rata atau *mean* dengan skor terendah sebagai peringkat yang tertinggi dan skor tertinggi menjadi peringkat terendah, maka komponen dengan skor terendah sebagai peringkat 1 yaitu komponen SPP dan peringkat terakhir dengan skor tertinggi yaitu komponen uang saku.

Demikian pembahasan mengenai jumlah rata-rata penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung menurut peringkatnya yang selanjutnya digambarkan di dalam Tabel 9.

Tabel 9.Kesimpulan Peringkat Rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung

Peringkat	Komponen
1	SPP
2	Praktikum/magang
3	Perlengkapan sekolah
4	Buku pelajaran
5	Akomodasi biaya kos
6	Lain-lain
7	Ditabung
8	Transportasi
9	Uang Saku

Dari gambaran di atas penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK sudah sesuai peruntukannya yaitu digunakan untuk komponen SPP, Praktikum/Magang, Perlengkapan sekolah, Buku pelajaran akomodasi biaya kos, lain-lain, ditabung, transportasi, dan uang saku. Dan dilihat dari segi peringkatnya dapat disimpulkan bahwa peringkat tertinggi penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di kabupaten Temanggung ditempati oleh komponen SPP. Selanjutnya perolehan skor terendah kedua di ikuti komponen praktikum/magang. Peringkat ketiga ditempati komponen

perlengkapan sekolah, keempat buku pelajaran, kelima akomodasi biaya kos, keenam komponen lain-lain, ketujuh komponen ditabung, kedelapan komponen transportasi, yang terakhir komponen uang saku.

b. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah (SMA dan SMK)

- 1) Untuk menghitung perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah (SMA dan SMK) di Kabupaten Temanggung

digunakan rumus : $\bar{x} = \frac{\Sigma \text{data-rata besaran penggunaan}}{n}$

Keterangan:

Σ = jumlah rata – rata besaran penggunaan (SMA dan SMK)

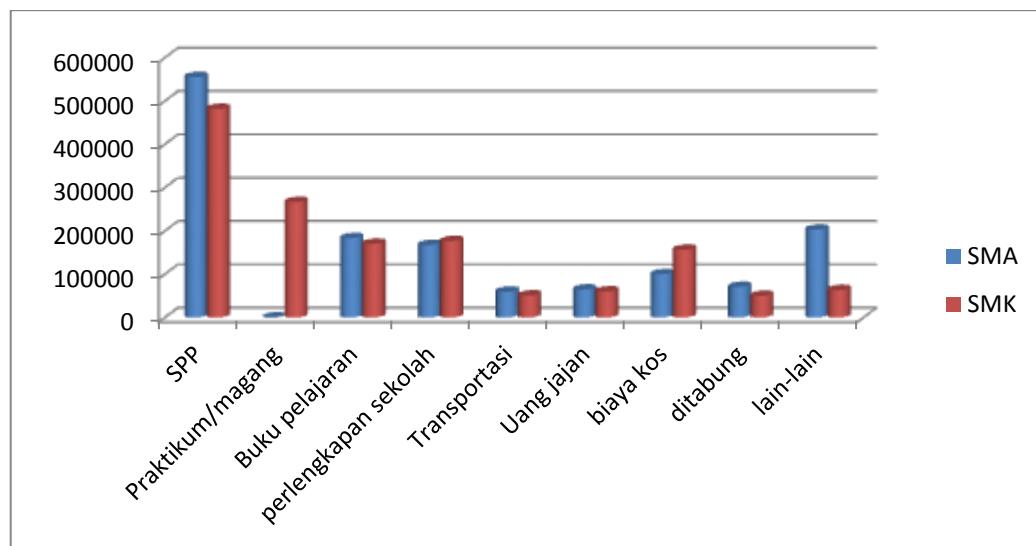
N = responden yang memilih komponen (setiap komponen berbeda jumlah n nya)

Hasil analisis jawaban responden atau siswa yang memperoleh bantuan siswa miskin (BSM) mengenai perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah dapat dilihat dalam Tabel 10. Jumlah responden siswa SMA sebanyak 33 responden, sedangkan responden pada siswa SMK sebanyak 32 responden.

Tabel 10. Perbandingan rata-rata penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan jenis sekolah (SMA dan SMK)

No.	Komponen	SMA	SMK
1	SPP	555.000	481.719
2	Praktikum/Magang	-	266.667
3	Buku Pelajaran	183.393	170.000
4	Perlengkapan Sekolah	167.321	176.429
5	Transportasi	59.545	50.882
6	Uang jajan	64.583	60.294
7	Akomodasi Kos	100.000	156.250
8	Ditabung	70.714	50.000
9	Lain-lain: - les - Study tour - Hiburan (rekreasi dan game online) - Handphone - Pulsa	202.857	63.333

Grafik 3. Perbandingan rata-rata penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan jenis sekolah (SMA dan SMK)



Dengan melihat tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM)

oleh siswa SMA dan SMK untuk kebutuhan SPP lebih besar SMA. Penggunaan dana BSM untuk kebutuhan SPP di SMA memperoleh rata-rata sebesar Rp 555.000 dengan jumlah responden sebanyak 33 siswa, sedangkan untuk kebutuhan SPP di SMK memperoleh Rp 481.719 dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa.

Untuk perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK untuk keperluan praktikum/magang lebih besar SMK dibandingkan dengan SMA. Hal ini dikarenakan siswa SMA tidak ada kegiatan magang. Penggunaan dana BSM untuk keperluan praktikum/magang di SMK memperoleh rata-rata sebesar Rp 266.667 dengan jumlah responden sebanyak 18 siswa.

Selanjutnya untuk perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK untuk kebutuhan membeli buku pelajaran SMA lebih besar di banding SMK. Penggunaan dana BSM untuk kebutuhan buku pelajaran di SMA memperoleh rata-rata sebesar Rp 183.393 dengan jumlah responden 28 siswa sedangkan untuk kebutuhan buku pelajaran di SMK memperoleh Rp 170.000 dengan jumlah responden 24 siswa.

Kemudian perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK untuk keperluan perlengkapan sekolah seperti: seragam sekolah, sepatu, tas dan alat tulis lebih besar SMK dibandingkan dengan SMA. Penggunaan dana BSM untuk keperluan perlengkapan sekolah di SMK memperoleh rata-rata sebesar Rp 176.426 dengan jumlah responden 21

siswa, sedangkan untuk keperluan perlengkapan sekolah di SMA memperoleh Rp 167.321 dengan jumlah responden 28 siswa.

Untuk perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK untuk keperluan transportasi ke sekolah lebih besar SMA dibandingkan dengan SMK. Penggunaan dana BSM untuk keperluan transportasi kesekolah di SMA memperoleh rata-rata sebesar Rp 59.545 dengan jumlah responden 11 siswa, sedangkan untuk keperluan transportasi di SMK memperoleh Rp 50.882 dengan jumlah responden 17 siswa. Hal ini dikarenakan siswa SMK rata-rata banyak yang kos jadi untuk biaya transportasi lebih sedikit.

Kemudian perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan uang saku siswa SMA lebih besar dibanding siswa SMK. Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk SMA memperoleh rata-rata sebesar Rp 64.583 dengan jumlah responden 24 siswa, sedangkan penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk siswa SMK memperoleh rata-rata sebesar Rp 60.294 dengan jumlah responden 17 siswa.

Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK untuk keperluan akomodasi biaya kos lebih besar SMK dibandingkan dengan SMA. Penggunaan dana BSM untuk keperluan akomodasi biaya kos di SMK memperoleh rata-rata sebesar Rp 156.250 dengan jumlah responden 8 siswa, sedangkan untuk keperluan akomodasi biaya kos di SMA memperoleh Rp 100.000 dengan jumlah responden 4 siswa.

Kemudian perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK untuk ditabung lebih besar SMA dibandingkan dengan SMK. Penggunaan dana BSM untuk ditabung di SMA memperoleh rata-rata sebesar Rp 70.714 dengan jumlah responden 7 siswa, sedangkan untuk di SMK memperoleh Rp 50.000 dengan jumlah responden 12 siswa.

Selanjutnya yang terakhir perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK untuk keperluan lain-lain lebih besar SMA dibandingkan dengan SMK. Penggunaan dana BSM untuk keperluan lain-lain di SMA memperoleh rata-rata sebesar Rp 202.857 dengan jumlah responden 7 siswa, sedangkan untuk SMK memperoleh rata-rata sebesar Rp 63.333 dengan jumlah responden 6 siswa.

Dengan demikian penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan lain-lain perbedaannya terlalu jauh yaitu selisih Rp 139.524 di SMA lebih besar dibanding SMK, sedangkan untuk kegiatan praktikum dan akomodasi biaya kos rata-rata penggunaannya lebih besar SMK dibanding SMA. Secara eksplisit siswa SMK banyak yang tinggal di rumah kos dibanding siswa SMA hal ini dikarenakan siswa SMK lebih banyak yang rumahnya diluar daerah dibanding siswa SMA.

- 2) Untuk menghitung peringkat perbandingan jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah di Kabupaten Temanggung digunakan rumus weighted mean:

$$[(\text{number of people who selected response 1}) * (\text{weighting of response 1}) + (\text{number of people who selected response 2}) * (\text{weighting of response 2}) \dots (\text{number of people who selected response } n) * (\text{weighting of response } n)] / (\text{total number of respondents})$$

Hasil analisis jawaban responden atau siswa SMA di Kabupaten temanggung mengenai peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA menurut Perhitungan *Mean*

No	Komponen	Peringkat rata-rata komponen yang dipilih									Jumlah	<i>Mean</i>	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	SPP	29	3	1	-	-	-	-	-	-	33	1.15	1
2	Praktikum/Magang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0	-
3	Buku Pelajaran	2	14	12	-	-	-	-	-	-	28	2.36	2
4	Perlengkapan Sekolah	1	16	11	-	-	-	-	-	-	28	2.36	2
5	Transportasi	-	-	1	7	2	1	-	-	-	11	4.27	6
6	Uang saku	-	-	3	16	5	-	-	-	-	24	4.08	5
7	Akomodasi Kos	-	-	3	1	-	-	-	-	-	4	3.25	4
8	Ditabung	-	-	1	3	3	-	-	-	-	7	4.28	7
9	Lain-lain	1	2	1	1	2	-	-	-	-	7	3.14	3

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 11 dapat dijelaskan sebagai berikut peringkat 1 ditempati oleh komponen SPP. Komponen tersebut menjadi komponen pertama karena mendapat skor *mean* paling terendah di antara komponen-komponen lainnya yaitu dengan skor *mean* 1.15 dengan jumlah responden 33 siswa.

Kemudian Peringkat 2 ditempati oleh dua komponen yaitu komponen buku pelajaran dan komponen perlengkapan sekolah. Jumlah responden yang memilih menggunakan dana bantuan siswa miskin untuk komponen buku

pelajaran dan perlengkapan sekolah sejumlah 28 siswa dengan perolehan skor *mean* 2.36.

Peringkat 3 dengan jumlah responden 7 siswa dan memperoleh skor *mean* sebesar 3.14 yaitu komponen lain-lain. Adapun pada peringkat 4 dengan perolehan skor *mean* 3.25 ditempati oleh komponen akomodasi biaya kos dengan jumlah responden 4 siswa.

Untuk peringkat 5 dengan perolehan skor *mean* 4.08 diperoleh pada komponen uang saku dengan jumlah responden 24 siswa. Selanjutnya peringkat 6 ditempati komponen transportasi. Responden yang menggunakan dana BSM untuk komponen tersebut sebesar 11 siswa dengan perolehan skor *mean* 4.27. Peringkat 7 merupakan peringkat terakhir dan ditempati oleh komponen ditabung. Jumlah responden yang mengalokasikan dana BSM untuk komponen tersebut sebanyak 7 siswa dengan perolehan skor *mean* 4.28.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMA banyak mengalokasikan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk komponen SPP. Komponen praktikum/magang tidak masuk dalam peringkat, hal ini dikarenakan komponen tersebut mendapat skor *mean* 0. Peringkat ke dua ditempati oleh dua komponen yaitu komponen buku pelajaran dan perlengkapan sekolah dengan perolehan skor *mean* 2.36. Selanjutnya komponen ditabung menempati peringkat terakhir karena komponen tersebut mendapat skor *mean* tertinggi diantara komponen-komponen lain.

Hasil analisis jawaban responden atau siswa SMK di Kabupaten temanggung mengenai peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 12.

Tabel 12. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMK menurut Perhitungan *Mean*

No	Komponen	Peringkat rata-rata komponen yang dipilih									Jumlah	<i>Mean</i>	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	SPP	28	-	3	1	-	-	-	-	-	32	1.28	1
2	Praktikum/Magang	2	15	1	-	-	-	-	-	-	18	1.94	2
3	Buku Pelajaran	1	10	12	1	-	-	-	-	-	24	2.54	4
4	Perlengkapan Sekolah	3	7	8	3	-	-	-	-	-	21	2.52	3
5	Transportasi	-	-	3	8	5	1	-	-	-	17	4.23	8
6	Uang saku	-	-	-	9	6	2	-	-	-	17	4.6	9
7	Akomodasi Kos	-	4	2	-	2	-	-	-	-	8	3	5
8	Ditabung	-	-	4	5	1	2	-	-	-	12	4.08	7
9	Lain-lain	1	-	2	1	1	1	-	-	-	6	3.66	6

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 12 dapat dijelaskan sebagai berikut :peringkat 1 ditempati oleh komponen SPP. Komponen tersebut menjadi komponen pertama karena mendapat skor *mean* paling terendah di antara komponen-komponen lainnya yaitu dengan skor *mean* 1.28 dengan jumlah responden 32 siswa.

Kemudian peringkat 2 ditempati komponen praktikum/magang. Jumlah responden yang memilih pada komponen praktikum/magang sejumlah 18 siswa dengan perolehan skor *mean* 1.94. Peringkat 3 ditempati oleh komponen perlengkapan sekolah. Pada komponen perlengkapan sekolah terdapat 21 siswa yang mengalokasikan dana BSM untuk komponen tersebut dengan perolehan skor terendah ketiga yaitu 2.52.

Peringkat 4 dengan jumlah responden 24 siswa dan memperoleh skor *mean* sebesar 2.54 yaitu komponen buku pelajaran. Adapun untuk peringkat 5 dengan perolehan skor *mean* 3 ditempati oleh komponen akomodasi biaya kos dengan jumlah responden 8 siswa.

Untuk peringkat 6 dengan perolehan skor *mean* 3.66 diperoleh pada komponen lain-lain dengan jumlah responden 6 siswa. Selanjutnya peringkat 7 ditempati oleh komponen ditabung. Responden yang menggunakan dana BSM untuk komponen tersebut yaitu sebesar 12 siswa dengan perolehan skor *mean* 4.08.

Adapun yang menduduki peringkat 8 yaitu komponen transportasi dengan jumlah responden 17 siswa dan skor *mean* 4.23. Selanjutnya yang terakhir peringkat 9 ditempati komponen uang saku dengan perolehan skor *mean* 4.6 dengan jumlah responden 17 siswa.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa SMK di Kabupaten Temanggung menggunakan dana BSM untuk kebutuhan SPP dilihat dari banyaknya responden yang memilih komponen tersebut dan jumlah skor *mean* terendah. Komponen uang saku menjadi peringkat terakhir dikarenakan komponen tersebut mendapat skor *mean* tertinggi dibanding komponen-komponen lain.

Demikian pembahasan mengenai perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah menurut peringkatnya yang selanjutnya digambarkan di dalam Tabel 13.

Tabel 13.Kesimpulan Peringkat Perbandingan Rata-rata Besaran Penggunaan Dana BSM Berdasarkan Jenis Sekolah

Peringkat	SMA	Peringkat	SMK
	Komponen		Komponen
1	SPP	1	SPP
2	Buku pelajaran	2	Praktikum/magang
	Perlengkapan sekolah		
3	Lain-lain	3	Perlengkapan sekolah
4	Akomodasi biaya kos	4	Buku pelajaran
5	Uang saku	5	Akomodasi biaya kos
6	Transportasi	6	Lain-lain
7	Ditabung	7	Ditabung
8	-	8	Transportasi
9	-	9	Uang saku

Dari gambaran di atas penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK sudah sesuai peruntukannya, dilihat dari segi peringkatnya dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) berdasarkan jenis sekolah baik siswa SMA dan siswa SMK di kabupaten Temanggung mayoritas mengalokasikan dana BSM untuk kebutuhan membayar SPP. Kemudian komponen praktikum/magang pada siswa SMK menjadi peringkat kedua berbeda dengan siswa SMA komponen tersebut tidak masuk dalam peringkat, hal ini dikarenakan komponen tersebut mendapat skor *mean* 0. Jika komponen uang saku pada siswa SMK mendapat rangking terakhir sementara pada siswa SMA komponen tersebut mendapat peringkat ke lima. Selanjutnya komponen ditabung pada siswa SMA mendapat peringkat terakhir, sedangkan pada siswa SMK komponen tersebut menempati peringkat ke tujuh.

c. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas (Kelas XI dan kelas XII)

- 1) Untuk menghitung perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas (XI dan XII) di Kabupaten Temanggung

digunakan rumus : $\bar{x} = \frac{\Sigma \text{rata-rata besaran penggunaan}}{n}$

Keterangan: Σ = jumlah rata – rata besaran penggunaan (XI dan XII)

N= responden yang memilih komponen (setiap komponen berbeda jumlah n nya)

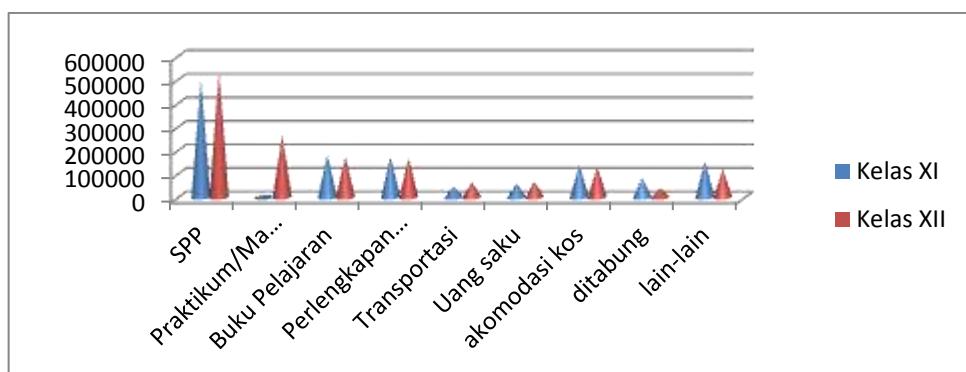
Hasil analisis jawaban responden atau siswa yang memperoleh bantuan siswa miskin (BSM) mengenai perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas dapat dilihat dalam Tabel

14. Jumlah responden pada kelas XI sejumlah 29 siswa, sedangkan untuk responden kelas XII sejumlah 36 siswa. Peneliti menggunakan sampel kelas XI dan kelas XII dikarenakan untuk kelas X merupakan siswa baru, dengan demikian penerima BSM di kelas X belum terdaftar disekolah tersebut.

Tabel 14. Perbandingan rata-rata penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan jenjang kelas (kelas XI dan kelas XII)

No.	Komponen	Kelas XI	Kelas XII
1	SPP	499.138	534.861
2	Praktikum/Magang	-	266.667
3	Buku Pelajaran	181.071	172.708
4	Perlengkapan Sekolah	172.917	169.600
5	Transportasi	46.563	64.583
6	Uang saku	59.048	66.750
7	Akomodasi Kos	138.889	133.333
11	Ditabung	82.500	39.545
12	Lain-lain	156.667	122.857

Grafik 4. Perbandingan rata-rata penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan jenjang kelas (kelas XI dan kelas XII)



Melalui tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk penggunaan SPP di kelas XII lebih besar dibanding penggunaan SPP di kelas XI. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan membayar SPP di kelas XII memperoleh rata-rata sebesar Rp 534.861 dengan jumlah responden 36 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk biaya SPP di kelas XI memperoleh rata-rata sebesar Rp 499.138 dengan jumlah responden 29 siswa.

Diketahui perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan praktikum/magang di kelas XII lebih besar dibanding kelas XI. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan praktikum/magang di kelas XII memperoleh rata-rata sebesar Rp 266.667 dengan jumlah responden 18 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk keperluan praktikum/magang di kelas XI memperoleh rata-rata 0. Hal ini dikarenakan keperluan praktikum/magang untuk kelas XI belum diwajibkan untuk mengikuti kegiatan praktikum/magang.

Kemudian diketahui perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk penggunaan buku pelajaran di kelas XI lebih besar dibanding penggunaan untuk keperluan buku pelajaran di kelas XII. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan buku pelajaran di kelas XI memperoleh rata-rata sebesar Rp 181.071 dengan jumlah responden 28 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk keperluan buku pelajaran di kelas XII memperoleh rata-rata Rp 172.708 dengan jumlah responden 24 siswa.

Selanjutnya diketahui perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk penggunaan perlengkapan sekolah di kelas XI lebih besar dibanding penggunaan untuk keperluan perlengkapan sekolah di kelas XII. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan perlengkapan sekolah di kelas XI memperoleh rata-rata sebesar Rp 172.917 dengan jumlah responden 24 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk

keperluan perlengkapan sekolah di kelas XII memperoleh rata-rata Rp 169.600 dengan jumlah responden 25 siswa.

Diketahui perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk penggunaan transportasi di kelas XII lebih besar dibanding penggunaan untuk keperluan transportasi di kelas XI. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan transportasi di kelas XII memperoleh rata-rata sebesar Rp 64.583 dengan jumlah responden 12 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk keperluan transportasi di kelas XI memperoleh rata-rata Rp 46.563 dengan jumlah responden 16 siswa.

Kemudian diketahui perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk penggunaan uang saku di kelas XII lebih besar dibanding penggunaan untuk keperluan transportasi di kelas XI. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan uang saku di kelas XII memperoleh rata-rata sebesar Rp 66.750 dengan jumlah responden 20 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk keperluan transportasi di kelas XI memperoleh rata-rata Rp 59.048 dengan jumlah responden 21 siswa.

Untuk perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk penggunaan akomodasi biaya kos diketahui di kelas XI lebih besar dibanding penggunaan untuk keperluan akomodasi biaya kosdi kelas XII. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan akomodasi biaya kos di kelas XI memperoleh rata-rata sebesar Rp 138.889 dengan jumlah responden 9 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk

keperluan akomodasi biaya kos di kelas XII memperoleh rata-rata Rp 133.333 dengan jumlah responden 3 siswa.

Selanjutnya untuk perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk ditabung kelas XI lebih besar dibanding penggunaan untuk ditabung di kelas XII. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk ditabung di kelas XI memperoleh rata-rata sebesar Rp 82.500 dengan jumlah responden 9 siswa, sedangkan penggunaan dana untuk ditabung di kelas XII memperoleh rata-rata Rp 39.545 dengan jumlah responden 12 siswa.

Selanjutnya yang terakhir perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan lain-lain kelas XI lebih besar dibanding penggunaan untuk keperluan lain-lain di kelas XII. Pada komponen lain-lain responden memilih mengalokasikan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan perbaikan motor, study tour, hiburan, membeli pulsa dan membeli handphhone. Seperti dijelaskan pada tabel diatas rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan lain-lain di kelas XI memperoleh rata-rata sebesar Rp 156.667, sedangkan penggunaan dana untuk komponen lain-lain di kelas XII memperoleh rata-rata Rp 122.857.

Dengan demikian penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan buku pelajaran dan perlengkapan sekolah lebih besar kelas XI dikarenakan pada waktu kelas X untuk siswa SMA belum diarahkan jurusannya sehingga semua masih semua mata pelajaran dipelajari, sedangkan untuk kelas XII sudah terarah jurusannya sehingga hanya mata pelajaran sesua dengan

jurusannya saja. Untuk keperluan lain-lain kelas XI lebih besar dibanding kelas XII. Hal ini dikarenakan siswa kelas XII lebih banyak mengalokasikan pada komponen praktikum/magang.

- 2) Untuk menghitung peringkat perbandingan jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas di Kabupaten Temanggung digunakan rumus weighted mean:

$$[(\text{number of people who selected response 1}) * (\text{weighting of response 1}) + (\text{number of people who selected response 2}) * (\text{weighting of response 2}) \dots (\text{number of people who selected response } n) * (\text{weighting of response } n)] / (\text{total number of respondents})$$

Hasil analisis jawaban responden atau siswa kelas XI di Kabupaten temanggung mengenai peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 15.

Tabel 15. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa kelas XI menurut Perhitungan *Mean*

No	Komponen	Peringkat rata-rata komponen yang dipilih									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	SPP	25	2	1	1	-	-	-	-	-	29	1.24	1
2	Praktikum/Magang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0	-
3	Buku Pelajaran	2	12	13	1	-	-	-	-	-	28	2.46	3
4	Perlengkapan Sekolah	1	13	9	1	-	-	-	-	-	24	2.41	2
5	Transportasi	-	-	2	8	4	2	-	-	-	16	4.37	8
6	Uang saku	-	-	-	15	5	1	-	-	-	21	4.33	7
7	Akomodasi Kos	-	5	2	1	1	-	-	-	-	9	2.78	4
8	Ditabung	-	-	2	4	2	1	-	-	-	9	4.22	6
9	Lain-lain	2	-	-	2	2	1	-	-	-	7	3.71	5

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 15 dapat dijelaskan sebagai berikut : peringkat 1 ditempati oleh komponen SPP dengan perolehan skor *mean* terendah yaitu 1.24 dengan jumlah responden sebesar 29 siswa.

Kemudian peringkat 2 ditempati oleh komponen perlengkapan sekolah. Jumlah responden yang mengalokasikan dana bantuan siswa miskin untuk komponen tersebut sejumlah 24 siswa dengan perolehan skor *mean* 2.41. Peringkat 3 ditempati oleh komponen buku pelajaran. Responden yang mengalokasikan dana BSM untuk komponen tersebut sebesar 28 siswa dengan perolehan skor *mean* 2.46.

Peringkat 4 dengan jumlah responden 9 siswa dan memperoleh skor *mean* sebesar 2.78 yaitu komponen akomodasi biaya kos. Adapun pada peringkat 5 di duduki oleh komponen lain-lain dengan perolehan skor *mean* 3.71 dengan jumlah responden 7 siswa.

Untuk peringkat 6 dengan perolehan skor *mean* 4.22 diperoleh pada komponen ditabung dengan jumlah responden 9 siswa. Selanjutnya peringkat 7 ditempati oleh komponen uang saku. Responden yang mengaku menggunakan dana BSM untuk komponen tersebut sejumlah 21 siswa dengan perolehan skor *mean* 4.33. Kemudian yang terakhir peringkat 8 ditempati oleh komponen transportasi. Responden yang mengalokasikan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk komponen tersebut sejumlah 16 siswa dengan perolehan skor *mean* 4.37.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen SPP menjadi komponen peringkat 1 yang dipilih oleh siswa kelas XI, hal ini dikarenakan komponen tersebut mendapat skor *mean* terendah. Komponen

praktikum/magang tidak mendapat peringkat, hal ini dikarenakan siswa kelas XI tidak ada yang mengalokasikan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk komponen tersebut. Peringkat terakhir pada siswa kelas XI ditempati pada komponen transportasi, hal ini dikarenakan komponen tersebut mendapat skor *mean* tertinggi dibanding komponen-komponen lain.

Sedangkan hasil analisis jawaban responden atau siswa kelas XII di Kabupaten temanggung mengenai peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 16.

Tabel 16. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa kelas XII menurut Perhitungan *Mean*

No	Komponen	Peringkat rata-rata komponen yang dipilih									Jumlah	<i>Mean</i>	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	SPP	31	2	3	-	-	-	-	-	-	36	1.22	1
2	Praktikum/Magang	2	15	1	-	-	-	-	-	-	18	1.94	2
3	Buku Pelajaran	1	12	10	1	-	-	-	-	-	24	2.46	4
4	Perlengkapan Sekolah	3	10	10	2	-	-	-	-	-	25	2.44	3
5	Transportasi	-	-	2	7	3	-	-	-	-	12	4.08	6
6	Uang saku	-	-	3	10	6	1	-	-	-	20	4.25	7
7	Akomodasi Kos	-	-	3	-	-	-	-	-	-	3	3	5
8	Ditabung	-	-	3	5	2	2	-	-	-	12	4.25	7
9	Lain-lain	-	2	2	1	2	-	-	-	-	7	4.28	8

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 16 dapat dijelaskan sebagai berikut :peringkat 1 ditempati oleh komponen SPP. Komponen tersebut menjadi komponen pertama karena mendapat skor *mean* paling terendah di antara komponen-komponen lainnya yaitu dengan skor *mean* 1.22 dengan jumlah responden 36 siswa. Kemudian peringkat 2 ditempati oleh komponen

praktikum/magang. Jumlah responden yang memilih pada komponen praktikum/magang sebesar 18 siswa dengan perolehan skor *mean* 1.94.

Untuk peringkat 3 ditempati oleh komponen perlengkapan sekolah. Responden yang mengalokasikan dana BSM untuk komponen tersebut sejumlah 25 siswa dengan perolehan skor *mean* 2.44. Kemudian untuk peringkat 4 dengan jumlah responden 24 siswa dengan perolehan skor *mean* sebesar 2.46 yaitu komponen buku pelajaran. Adapun untuk peringkat 5 dengan perolehan skor *mean* 3 ditempati oleh komponen akomodasi biaya kos dengan jumlah responden 3 siswa. Untuk peringkat 6 dengan perolehan skor *mean* 4.08 dan dengan jumlah responden 12 siswa ditempati oleh komponen transportasi.

Selanjutnya peringkat 7 ditempati oleh dua komponen yaitu komponen uang saku dan komponen ditabung. Responden yang menggunakan dana BSM untuk komponen uang saku sejumlah 20 siswa, sedangkan sejumlah 12 siswa memilih komponen ditabung dengan perolehan skor *mean* 4.25. Adapun peringkat 8 yang merupakan peringkat terakhir ditempati oleh komponen lain-lain dengan perolehan skor *mean* 4.28. Responden yang mengalokasikan dana BSM untuk komponen tersebut sejumlah 7 siswa.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas XII SMK menggunakan dana BSM untuk kebutuhan SPP sebagai peringkat pertama.Untuk komponen praktikum/magang pada siswa kelas XII mendapat peringkat kedua. Adapun peringkat ketujuh di duduki oleh dua komponen yaitu komponen uang saku dan komponen ditabung dengan perolehan

skor *mean* sama yaitu sebesar 4.25. Peringkat terakhir ditempati oleh komponen lain-lain dengan perolehan skor *mean* 4.28.

Demikian pembahasan mengenai perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas menurut peringkatnya yang selanjutnya digambarkan di dalam Tabel 17.

Tabel 17.Kesimpulan Peringkat Perbandingan Rata-rata Besaran Penggunaan Dana BSM Berdasarkan jenjang kelas

Peringkat	Kelas XI	Peringkat	Kelas XII
	Komponen		Komponen
1	SPP	1	SPP
2	Perlengkapan sekolah	2	Praktikum/magang
3	Buku pelajaran	3	Perlengkapan sekolah
4	Akomodasi biaya kos	4	Buku Pelajaran
5	Lain-lain	5	Akomodasi biaya kos
6	Ditabung	6	Transportasi
7	Uang Saku	7	Uang saku Ditabung
8	Transportasi	8	Lain-lain

Dari gambaran di atas penggunaan dana BSM oleh siswa kelas XI dan kelas XII sudah sesuai peruntukannya, dilihat dari segi peringkatnya dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) berdasarkan jenis sekolah mayoritas responden baik dari siswa kelas XI

maupun siswa kelas XII di kabupaten Temanggung mengaku memilih menggunakan dana BSM untuk kebutuhan membayar SPP. Hal ini dikarenakan komponen SPP mendapat skor *mean* terendah dibanding komponen-komponen lain. Pada siswa kelas XII komponen praktikum/magang menjadi peringkat kedua, sedangkan pada siswa kelas XI komponen praktikum/magang tidak mendapat peringkat karena siswa kelas XI tidak ada kegiatan praktikum/magang selain itu komponen tersebut mendapat skor *mean* 0. Untuk komponen transportasi pada siswa kelas XI memperoleh peringkat terakhir, hal ini dikarenakan siswa kelas XI belum banyak kegiatan di sekolah dibanding kelas XII selain itu komponen tersebut mendapat skor *mean* tertinggi. Selanjutnya komponen lain-lain pada siswa kelas XII mendapat peringkat terakhir, hal ini dikarenakan kelas XII sudah banyak pengalaman dibanding kelas XI selain itu komponen tersebut mendapat skor *mean* tertinggi

d. Perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat besaran penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah (Pedesaan dan Perkotaan)

- 1) Untuk menghitung perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah (perkotaan dan pedesaan) di Kabupaten Temanggung digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma \text{rata-rata besaran penggunaan}}{n}$$

Keterangan: Σ = jumlah rata – rata besaran penggunaan (XI dan XII)

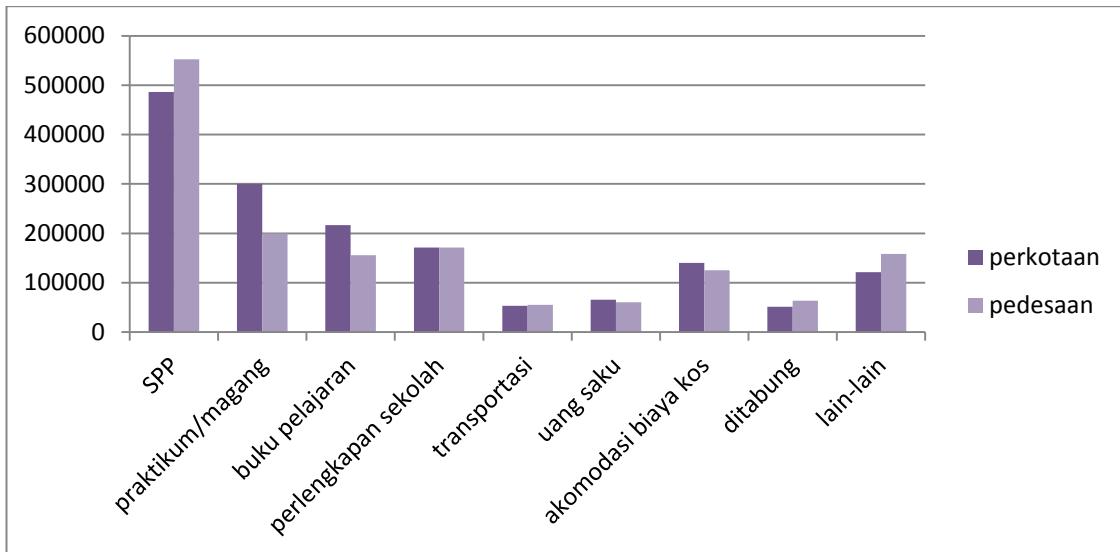
N= responden yang memilih komponen (setiap komponen berbeda jumlah n nya)

Hasil analisis jawaban responden atau siswa yang memperoleh bantuan siswa miskin (BSM) mengenai perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis dapat dilihat dalam Tabel 18. Jumlah responden yang menggunakan dana bantuan siswa miskin (BSM) di perkotaan sejumlah 33 siswa sedangkan responden di pedesaan sejumlah 32 responden. Perkotaan disini yaitu SMA N 3 Temanggung dan SMK Swadaya Temanggung, sedangkan pedesaan yaitu SMA N 1 Candiroto dan SMK N 1 Jumo.

Tabel 18. Perbandingan rata-rata penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan letak geografis sekolah (pedesaan dan perkotaan)

No.	Komponen	Perkotaan	Pedesaan
1	SPP	486.212	552.656
2	Praktikum/Magang	300.000	200.000
3	Buku Pelajaran	216.400	140.926
4	Perlengkapan Sekolah	171.429	171.071
5	Transportasi	53.438	55.417
6	Uang Saku	65.789	60.227
7	Akomodasi Kos	140.000	125.000
11	Ditabung	51.111	63.500
12	Lain-lain	121.426	158.333

Grafik 5. Perbandingan rata-rata penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) berdasarkan letak geografis sekolah (pedesaan dan perkotaan)



Melalui tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan biaya SPP di pedesaan malah justru lebih besar dibanding biaya SPP di perkotaan. Jumlah rata-rata biaya SPP di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 552.656 dengan jumlah responden 32 siswa, sedangkan untuk jumlah rata-rata biaya SPP di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 486.212 dengan jumlah responden 33 siswa.

Kemudian perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan biaya praktikum/magang di perkotaan lebih besar dibanding biaya praktikum/magang di pedesaan. Jumlah rata-rata biaya praktikum/magang di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 300.000 dengan jumlah responden 12 siswa, sedangkan untuk jumlah rata-rata biaya

praktikum/magang di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 200.000 dengan jumlah responden 6 siswa.

Untuk perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan membeli buku pelajaran di perkotaan lebih besar dibanding keperluan membeli buku pelajaran di pedesaan. Jumlah rata-rata biaya membeli buku pelajaran di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 216.400 dengan jumlah responden 25 siswa, sedangkan untuk jumlah rata-rata biaya membeli buku pelajaran di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 140.926 dengan jumlah responden 27 siswa.

Selanjutnya perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan membeli perlengkapan sekolah di perkotaan lebih besar dibanding keperluan membeli perlengkapan sekolah di pedesaan. Jumlah rata-rata biaya membeli perlengkapan sekolah di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 171.429 dengan jumlah responden 21 siswa, sedangkan untuk jumlah rata-rata biaya membeli perlengkapan sekolah di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 171.071 dengan jumlah responden 28 siswa.

Kemudian perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan transportasi di pedesaan lebih besar dibanding keperluan transportasi di perkotaan. Jumlah rata-rata biaya transportasi di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 55.417 dengan jumlah responden 12 siswa, sedangkan untuk jumlah rata-rata biaya transportasi di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 53.438 dengan jumlah responden 16 siswa.

Selanjutnya untuk perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan uang saku lebih besar di perkotaan dibanding uang saku di pedesaan. Jumlah rata-rata untuk keperluan uang saku diperkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 65.789 dengan jumlah responden 19 siswa, sedangkan uang saku dipedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 60.227 dengan jumlah responden 22 siswa.

Untuk perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk akomodasi biaya kos di perkotaan lebih besar dibanding keperluan akomodasi biaya kos di pedesaan. Jumlah rata-rata biaya kos di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 140.000 dengan jumlah responden 10 siswa, sedangkan untuk jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 125.000 dengan jumlah responden 1 siswa.

Kemudian perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan ditabung di pedesaan lebih besar dibanding keperluan ditabung di perkotaan. Jumlah rata-rata keperluan ditabung di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 63.500 dengan jumlah responden 10 siswa, sedangkan untuk jumlah rata-rata keperluan ditabung di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 51.111 dengan jumlah responden 9 siswa.

Terakhir perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan lain-lain di pedesaan lebih besar dibanding keperluan lain-lain di perkotaan. Jumlah rata-rata keperluan lain-lain di perkotaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 121.426 dengan jumlah responden 7 siswa

sedangkan untuk jumlah rata-rata keperluan lain-lain di pedesaan memperoleh rata-rata sebesar Rp 158.333 dengan jumlah responden 6 siswa.

Dengan demikian penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk kegiatan praktikum/magang lebih besar di perkotaan dibanding di pedesaan. Selain itu kebutuhan seperti buku pelajaran, perlengkapan sekolah, biaya kos lebih besar di perkotaan karena biaya hidup di perkotaan lebih tinggi dibanding di pedesaan. Untuk komponen ditabung siswa di pedesaan lebih besar dibanding siswa di perkotaan, hal ini terbukti bahwa siswa di pedesaan lebih gemar menabung dibanding siswa di perkotaan. Selanjutnya komponen lain-lain di pedesaan lebih besar dibanding di perkotaan, hal ini dikarenakan siswa di pedesaan banyak yang belum mempunyai alat komunikasi seperti handphone, sedangkan siswa di perkotaan lebih banyak yang menggunakan untuk berlibur.

- 2) Untuk menghitung peringkat perbandingan jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah di Kabupaten Temanggung digunakan rumus weighted mean:

$$\frac{[(\text{number of people who selected response 1}) * (\text{weighting of response 1}) + (\text{number of people who selected response 2}) * (\text{weighting of response 2}) \dots (\text{number of people who selected response } n) * (\text{weighting of response } n)]}{(\text{total number of respondents})}$$

Hasil analisis jawaban responden atau siswa di perkotaan di Kabupaten temanggung mengenai peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 19.

Tabel 19. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa di perkotaan menurut Perhitungan *Mean*

No	Komponen	Peringkat rata-rata komponen yang dipilih									Jumlah	<i>Mean</i>	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	SPP	30	2	1	-	-	-	-	-	-	33	1.12	1
2	Praktikum/Magang	2	10	-	-	-	-	-	-	-	12	1.83	3
3	Buku Pelajaran	3	14	8	-	-	-	-	-	-	25	1.32	2
4	Perlengkapan Sekolah	-	4	14	3	-	-	-	-	-	21	2.95	5
5	Transportasi	-	-	1	9	5	1	-	-	-	16	4.37	8
6	Uang saku	-	-	-	11	7	1	-	-	-	19	4.47	9
7	Akomodasi Kos	-	4	5	1	-	-	-	-	-	10	2.7	4
8	Ditabung	-	-	3	4	2	-	-	-	-	9	3.89	7
9	Lain-lain	1	-	2	1	2	1	-	-	-	7	3.85	6

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 19 dapat dijelaskan sebagai berikut peringkat 1 ditempati oleh komponen SPP dengan perolehan skor *mean* terendah yaitu sebesar 1.12 dengan jumlah responden sebesar 33 siswa. Kemudian peringkat 2 ditempati komponen buku pelajaran. Jumlah responden yang memilih pada komponen buku pelajaran sejumlah 25 siswa dengan perolehan skor *mean* 1.32.

Peringkat 3 ditempati oleh komponen praktikum/magang. Responden yang mengaku memilih menggunakan dana BSM untuk keperluan praktikum/magang sejumlah 12 siswa dengan perolehan skor *mean* 1.83. Selanjutnya peringkat 4 dengan jumlah responden 10 siswa dan memperoleh skor *mean* sebesar 2.7 yaitu komponen akomodasi biaya kos. Adapun pada peringkat 5 ditempati komponen perlengkapan sekolah dengan perolehan skor *mean* 2.95 dengan jumlah responden 21 siswa.

Untuk peringkat 6 dengan perolehan skor *mean* 3.85 diperoleh pada komponen lain-lain dengan jumlah responden 7 siswa. Selanjutnya peringkat 7 ditempati komponen ditabung. Responden yang mengaku menggunakan dana BSM untuk komponen ditabung sejumlah 9 siswa dengan perolehan skor *mean* 3.89.

Kemudian komponen yang menduduki peringkat 8 yaitu komponen transportasi dengan jumlah responden 16 siswa dengan perolehan skor *mean* 4.37. Selanjutnya peringkat 9 yang merupakan rangking terakhir ditempati oleh komponen uang saku dengan jumlah responden 19 siswa dan perolehan skor *mean* 4.47.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen SPP menjadi komponen peringkat satu yang dipilih oleh siswa diperkotaan hal ini dikarenakan komponen tersebut mendapat skor *mean* terendah. Adapun buku pelajaran menempati peringkat kedua karena mendapat skor *mean* terendah kedua. Selanjutnya komponen uang saku menduduki peringkat terakhir karena mendapat skor *mean* tertinggi.

Hasil analisis jawaban responden atau siswa di pedesaan di Kabupaten temanggung mengenai peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM dapat dilihat dalam Tabel 20.

Tabel 20. Peringkat jumlah rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa di pedesaan menurut Perhitungan *Mean*

No	Komponen	Peringkat rata-rata komponen yang dipilih									Jumlah	<i>Mean</i>	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	SPP	27	1	3	1	-	-	-	-	-	32	1.31	1
2	Praktikum/Magang	-	5	1	-	-	-	-	-	-	6	2.17	3
3	Buku Pelajaran	-	5	17	3	2	-	-	-	-	27	3.07	5
4	Perlengkapan Sekolah	4	19	5	-	-	-	-	-	-	28	2.03	2
5	Transportasi	-	-	3	6	2	1	-	-	-	12	4.08	6
6	Uang saku	-	-	3	14	4	1	-	-	-	22	4.13	7
7	Akomodasi Kos	-	-	-	-	1	1	-	-	-	2	5.5	9
8	Ditabung	-	-	2	4	2	2	-	-	-	10	4.4	8
9	Lain-lain	1	2	1	1	1	-	-	-	-	6	2.83	4

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 20 dapat dijelaskan sebagai berikut peringkat 1 ditempati oleh komponen SPP. Komponen tersebut menjadi komponen pertama karena mendapat skor *mean* paling terendah di antara komponen-komponen lainnya yaitu dengan skor *mean* 1.31 dengan jumlah responden 32 siswa.

Kemudian Peringkat 2 ditempati oleh komponen perlengkapan sekolah. Jumlah responden yang memilih menggunakan dana BSM pada komponen perlengkapan sekolah oleh siswa dipedesaan sebesar 28 siswa dengan perolehan skor *mean* 2.03.

Untuk peringkat 3 ditempati oleh komponen praktikum/magang. Pada komponen praktikum/magang terdapat 6 siswa yang memilih penggunaan dana BSM untuk komponen tersebut dengan perolehan skor *mean* 2.17. Selanjutnya peringkat 4 dengan jumlah responden 4 siswa dengan perolehan skor *mean* sebesar 2.83 yaitu komponen lain-lain. Adapun untuk peringkat 5 ditempati oleh

komponen buku pelajaran dengan perolehan skor *mean* 3.07 dengan jumlah responden 27 siswa. Selanjutnya peringkat 6 dengan perolehan skor *mean* 4.08 diperoleh komponen transportasi dengan jumlah responden 12 siswa.

Peringkat 7 ditempati komponen uang saku. Responden yang mengalokasikan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk komponen uang saku sejumlah 22 siswa dengan perolehan skor *mean* 4.13. Selanjutnya peringkat 8 ditempati oleh komponen ditabung dengan jumlah responden 10 siswa dan skor *mean* sebesar 4.4. Adapun yang menduduki peringkat 9 yang merupakan peringkat terakhir yaitu komponen akomodasi biaya kos dengan perolehan skor *mean* sebesar 5.5 dan jumlah responden yang memilih komponen tersebut sejumlah 2 siswa.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen SPP menjadi peringkat pertama pada siswa di pedesaan. Untuk peringkat kedua di duduki oleh komponen perlengkapan sekolah. Adapun peringkat terakhir ditempati oleh komponen akomodasi biaya kos dengan perolehan skor *mean* tertinggi.

Demikian pembahasan mengenai perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah menurut peringkatnya yang selanjutnya digambarkan di dalam Tabel 21.

Tabel 21.Kesimpulan Peringkat Perbandingan Rata-rata Besaran Penggunaan Dana BSM Berdasarkan letak geografis sekolah

Peringkat	Perkotaan	Peringkat	Pedesaan
	Komponen		Komponen
1	SPP	1	SPP
2	Buku Pelajaran	2	Perlengkapan sekolah
3	Praktikum/magang	3	Praktikum/Magang
4	Akomodasi biaya kos	4	Lain-lain
5	Perlengkapan sekolah	5	Buku Pelajaran
6	Lain-lain	6	Transportasi
7	Ditabung	7	Uang saku
8	Transportasi	8	Ditabung
9	Uang saku	9	Akomodasi Kos

Dari gambaran di atas penggunaan dana BSM oleh siswa di perkotaan dan siswa di pedesaan sudah sesuai peruntukannya, dilihat dari segi peringkatnya dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) berdasarkan letak geografis pada komponen SPP baik di pedesaan maupun di perkotaan mendapat peringkat pertama karena mendapat skor mean terendah dibanding komponen-komponen lain. Kemudian komponen praktikum/magang di perkotaan dan di pedesaan sama-sama menempati peringkat ketiga. Komponen uang saku di perkotaan mendapat peringkat terakhir, sedangkan di pedesaan menempati peringkat ke tujuh. Untuk komponen akomodasi kos di pedesaan mendapat peringkat terakhir karena mendapat skor mean tertinggi, sedangkan di perkotaan menempati peringkat empat.

B. PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung” memiliki empat rumusan masalah untuk dibahas yaitu yang pertama mengenai seberapa besar rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung, kedua perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah, ketiga perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas, dan yang keempat perbandingan rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat besaran penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah (Pedesaan dan Perkotaan)

- 1. Rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung**

Hasil analisis data mengenai rata-rata jumlah penggunaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung semua siswa memilih penggunaan dana BSM untuk biaya SPP. Penggunaan biaya SPP ini merupakan rata-rata tertinggi dari beberapa komponen yang dipilih oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka akan dijelaskan sesuai tiap-tiap komponen.

SPP merupakan iuran rutin sekolah yang pembayarannya dilakukan setiap bulan sekali. SPP merupakan salah satu bentuk kewajiban setiap siswa yang masih aktif disekolah tersebut. Dana iuran bulanan tersebut akan dialokasikan oleh sekolah yang bersangkutan untuk membiayai berbagai keperluan atau kebutuhan sekolah supaya kegiatan belajar mengajar disekolah dapat berjalan lancar dengan adanya bantuan dari dana iuran tersebut (Fatah, 2000: 112).

SPP dimaksudkan untuk membantu pembinaan pendidikan, penyelenggaraan sekolah, kesejahteraan personel, perbaikan sarana dan kegiatan supervisi (Yuswanto, 2005: 67) yang dimaksud penyelenggaraan sekolah ialah:

- 1) Pengadaan alat bantu atau bahan pelajaran
- 2) Pengadaan alat atau bahan manajemen
- 3) Penyelenggaraan ulangan, evaluasi belajar, kartu pribadi, raport, dan ijazah
- 4) Pengadaan perpustakaan sekolah
- 5) Prakarya dan pelajaran praktek.

Berdasarkan hasil angket peneliti terhadap 65 responden, diketahui penggunaan dana BSM digunakan untuk pembayaran SPP sebesar 32,7 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711 dengan rata-rata besaran penggunaan dana Rp 518.923. Komponen SPP mendapat peringkat pertama karena mendapat skor mean terendah dibanding komponen-komponen lain yaitu sebesar 1.21. Siswa lebih memilih SPP karena komponen SPP merupakan komponen yang terpenting dan wajib dibayarkan kepada seluruh siswa dalam pembinaan kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh siswa yang menerima bantuan siswa miskin (BSM) memanfaatkan bantuan ini untuk keperluan membayar SPP.

Besaran alokasi penggunaan SPP setiap sekolah berbeda. Berdasarkan observasi terhadap ibu Siti jamiatun selaku pengelola bantuan siswa miskin SMK swadaya diperoleh informasi bahwa pihak sekolah mewajibkan siswa penerima BSM untuk mengutamakan penggunaan dana BSM untuk membayar SPP, hal ini dilakukan sekolah untuk mengantisipasi siswa menggunakan dana BSM untuk keperluan lain-lain. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa bahwa siswa memilih menggunakan untuk SPP karena disuruh orang tuanya untuk membayar SPP dimuka hal ini dilakukan karena tidak menentunya penghasilan orangtua.

Rata-rata besaran penggunaan dana BSM tertinggi kedua ditempati oleh komponen praktikum/magang yaitu sebesar 16,8 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711 dengan rata-rata besaran penggunaan Rp 266.667. 18 dari 65 responden memilih menggunakan dana BSM untuk biaya praktikum/magang. Siswa yang mengaku menggunakan komponen ini yaitu siswa dari SMK terutama siswa kelas XII. Komponen praktikum/magang mendapat peringkat kedua karena mendapat skor mean terendah kedua yaitu sebesar 1.94.

Praktikum/magang untuk anak SMK dikenal dengan PSG. Pengertian Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau mungkin lebih akrab dikenal dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematik dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program pengusahaan yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Dimana keahlian profesional tersebut hanya dapat dibentuk melalui

tiga unsur utama yaitu ilmu pengetahuan, teknik dan kiat. Ilmu pengetahuan dan teknik dapat dipelajari dan dikuasai kapan dan dimana saja kita berada, sedangkan kiat tidak dapat diajarkan tetapi dapat dikuasai melalui proses mengerjakan langsung pekerjaan pada bidang profesi itu sendiri. Pendidikan Sistem Ganda dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang profesional dibidangnya. Melalui Pendidikan Sistem Ganda diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional tersebut. Dimana para siswa yang melaksanakan pendidikan tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industri. Tanpa diadakannya Pendidikan Sistem Ganda ini kita tidak dapat langsung terjun ke dunia industri karena kita belum mengetahui situasi dan kondisi lingkungan kerja. Selain itu perusahaan tidak dapat mengetahui mana tenaga kerja yang profesional dan mana tenaga kerja yang tidak profesional. Pendidikan Sistem Ganda memang harus dilaksanakan karena dapat menguntungkan semua pihak yang melaksanakannya.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap 18 responden banyak siswa yang mengaku bahwa kegiatan magang untuk siswa SMK merupakan kegiatan rutin sekolah yang wajib ditempuh oleh siswa kelas XI di semester 2 sehingga mereka memanfaatkan dana BSM untuk kegiatan magang/praktikum tersebut selain itu siswa juga diimbau dari pihak sekolah untuk menyisihkan BSM untuk keperluan magang/praktikum. Untuk siswa SMK biaya magang biasanya untuk syarat administrasi di sekolah.

Rata-rata besaran penggunaan dana BSM tertinggi ketiga ditempati oleh komponen buku pelajaran. Buku pelajaran adalah buku dalam bidang studi

tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang tertentu yang dimaksudkan untuk tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2008 tentang buku pasal 1 berbunyi buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya secara dalam dan luas. Kemudian pasal 6 berbunyi untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi. Berdasarkan peraturan tersebut untuk menambah wawasan responden mengaku berinisiatif mencari referensi buku lain.

Dari 52 responden yang memilih penggunaan dana untuk keperluan membeli buku pelajaran memperoleh rata-rata sebesar Rp 177.212 atau 11,1 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711. Komponen buku pelajaran mendapat peringkat ke empat hal ini dikarenakan komponen tersebut mendapat skor mean terendah keempat yaitu sebesar 2.84. Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa yang memilih penggunaan dana BSM untuk membeli buku pelajaran. Siswa berinisiatif menyisihkan dana BSM untuk membeli buku pelajaran dikarenakan orang tua tidak mampu untuk membeli buku pelajaran, sedangkan buku pelajaran merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh siswa SMA dan siswa SMK.

Rata-rata besaran penggunaan dana BSM tertinggi keempat ditempati oleh komponen perlengkapan sekolah. Pada komponen perlengkapan sekolah terdiri dari seragam sekolah, tas sekolah, sepatu, alat tulis. Perlengkapan sekolah merupakan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses pembelajaran. Juknis BSM menyatakan bahwa bantuan siswa miskin dimanfaatkan oleh siswa untuk pемbiayaan keperluan pribadi siswa dalam rangka penyelesaian pendidikan pada satuan pendidikan antara lain digunakan untuk: 1. Pembelian buku dan alat tulis sekolah; 2. Pembelian pakaian dan perlengkapan sekolah (sepatu, tas, dll) 3. Biaya transportasi ke sekolah; 4. Uang saku siswa ke sekolah; 5. Biaya kursus / les tambahan. Sesuai dengan juknis BSM siswa SMA dan SMK di kabupaten Temanggung yang memilih menggunakan dana BSM untuk perlengkapan sekolah sejumlah 49 siswa dari 65 responden. Rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan membeli perlengkapan sekolah sebesar 10,4 % dari total keseluruhannya yaitu Rp 1.584.711 dengan rata-rata besaran penggunaan Rp 171.224.

Komponen perlengkapan sekolah mendapat peringkat ketiga dikarenakan mendapat skor mean terendah ketiga yaitu sebesar 2.42. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa yang memilih menggunakan dana BSM untuk membeli perlengkapan sekolah, dikarenakan pada waktu dana BSM turun pada saat musim kenaikan kelas sehingga dana BSM langsung digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah.

Rata-rata besaran penggunaan BSM tertinggi kelima ditempati komponen lain-lain. Pada komponen lain-lain siswa memilih menggunakan dana BSM untuk

keperluan perbaikan motor, study tour, hiburan (rekreasi dan game online), membeli handphone dan membeli pulsa. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu. Sebagai implementasi dari UU tersebut pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan dimana dalam pasal 2 ayat 1 berbunyi bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat. Berdasarkan peraturan tersebut dalam rangka pemerataan pendidikan khususnya memberikan kesempatan kepada anak yang berasal dari keluarga kurang mampu agar dapat tetap bersekolah, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama RI memberikan Bantuan Siswa Miskin (BSM) akan tetapi dana tersebut belum secara maksimal digunakan oleh siswa penerima bantuan siswa miskin.

Siswa yang memanfaatkan dana BSM untuk komponen lain-lain yaitu sebanyak 13 siswa dengan jumlah rata-rata sebesar Rp 138.462 atau sebesar 8,7 % dari total keseluruhannya yaitu Rp 1.584.711. Komponen lain-lain mendapat peringkat 6 dikarenakan mendapat skor mean terendah keenam yaitu sebesar 3.38. Dari hasil wawancara peneliti terhadap responden yang memilih komponen lain-lain untuk perbaikan motor mereka memilih komponen lain –lain (memperbaiki motor) karena mereka mengikuti gaya hidup teman-temannya. Selanjutnya peneliti wawancara terhadap siswa yang memilih komponen handphone siswa merasa malu ketika teman-teman memiliki handphone sedangkan mereka belum

mempunyai handphone. 13 responden yang memilih komponen lain-lain untuk keperluan lain-lain mengaku tidak membicarakannya atau meminta ijin kepada kedua orangtuanya sehingga orang tua tidak tahu bahwa siswa tersebut menggunakan dana BSM untuk kebutuhan lain-lain ini.

Besaran penggunaan dana BSM tertinggi keenam ditempati oleh komponen akomodasi biaya kos. Rumah kos adalah rumah sewa yang penggunaannya sebagian atau seluruhnya dijadikan sumber pendapatan oleh pemiliknya dengan jalan menerima penghuni rumah kos minimal satu bulan dengan memungut uang kos (Anonim, 2011). Terdapat 12 responden yang memilih komponen ini. Jumlah rata-rata penggunaan dana BSM untuk keperluan biaya kos sebesar Rp 137.500 atau sebesar 8,6 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711. Komponen akomodasi biaya kos mendapat peringkat kelima dikarenakan mendapat skor mean terendah kelima yaitu sebesar 2.91. Hasil angket menunjukkan terdapat 4 responden dari SMA N 3 Temanggung, 6 responden dari SMK swadaya dan 2 responden dari SMK N 1 Jumo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa yang memilih penggunaan dana BSM untuk akomodasi biaya kos dikarenakan jarak antara sekolah dengan rumah mereka terlalu jauh.

Besaran penggunaan dana BSM tertinggi ketujuh ditempati komponen uang saku. Uang saku merupakan simulasi sebelum ia dewasa dan mengelola keuangan dalam arti sesungguhnya, tujuan uang saku sendiri adalah sebagai media pembelajaran anak supaya ia dapat mengelola keuangan dengan benar. Salah satu petunjuk teknis penggunaan dana BSM dimanfaatkan untuk uang saku

sehingga banyak yang memanfaatkan dana BSM untuk komponen uang saku. Terdapat 41 responden yang memilih komponen uang saku dengan jumlah rata-rata sejumlah Rp 62.805 atau sebesar 39 % dari Rp 1.584.711. Komponen uang saku mendapat peringkat terakhir yaitu peringkat 9 dikarenakan mendapat skor mean tertinggi yaitu 4.26. Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa responden, siswa yang memilih penggunaan dana untuk uang saku dikarenakan saran dari orangtua supaya menyisihkan sebagian dari dana BSM untuk keperluan uang saku.

Besaran penggunaan dana BSM tertinggi kedelapan ditempati komponen ditabung. Menabung saat ini merupakan hal yang penting, karena tabungan memiliki peranan penting di masa depan akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum mempunyai kesadaran pentingnya menabung. Hal ini dapat dilihat bahwa masih rendahnya responden yang menggunakan dana BSM untuk ditabung.

Siswa yang memanfaatkan dana BSM untuk keperluan ditabung sebanyak 19 siswa dari 65 responden. Jumlah rata-rata pada komponen ini sebesar Rp.57.632 atau 3,6 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711. Komponen ditabung mendapat peringkat ketujuh dikarenakan mendapat skor mean tertinggi ketiga yaitu 4.15. Dari hasil wawancara peneliti terhadap responden yang memilih menggunakan dana BSM untuk komponen ditabung dikarenakan sengaja disisihkan supaya tidak boros dan juga apabila nanti sewaktu-waktu tidak mempunyai uang untuk keperluan tertentu bisa memanfaatkan dana tersebut.

Besaran penggunaan dana BSM yang terakhir ditempati oleh komponen transportasi. Menurut Abbas Salim (1993: 52), transportasi adalah kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari suatu tempat ke tempat lain. Jumlah siswa yang memilih komponen ini sejumlah 28 responden dan jumlah rata-rata pada komponen ini sebesar Rp 54.286 atau 3,4 % dari total keseluruhan yaitu Rp 1.584.711. Komponen transportasi mendapat peringkat ke delapan dikarenakan mendapat skor mean tertinggi kedua yaitu sebesar 4.25. Dari hasil wawancara peneliti terhadap responden yang memilih menggunakan dana BSM untuk keperluan transportasi dikarenakan jarak antara rumah dengan sekolah lumayan jauh sedangkan mereka tidak memiliki uang untuk tinggal dirumah kos.

Setelah membahas berbagai ulasan di atas maka, perolehan peringkat rata-rata penggunaan dana BSM oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung yang didapatkan dengan menyesuaikan pada perolehan skor *Mean* adalah 1) peringkat pertama : komponen SPP, 2) peringkat kedua : komponen praktikum/magang, 3) peringkat 3 : komponen perlengkapan sekolah, 4) peringkat 4 : komponen buku pelajaran, 5) peringkat 5 : komponen akomodasi biaya kos, 6) peringkat 6 : komponen lain-lain, 7) peringkat 7 : komponen ditabung, 8) peringkat 8 : komponen transportasi, 9) peringkat 9 : komponen uang saku. Melihat dari hasil angket membuktikan bahwa semua responden yang berjumlah 65 siswa menggunakan dana BSM untuk komponen SPP.

2. Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah (SMA dan SMK) di Kabupaten Temanggung

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya berikut merupakan pembahasan dari perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenis sekolah yaitu SMA dan SMK.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat*. Bagi siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah yang dapat menjadi masa persiapan yang baik. Hal ini disebabkan program penjurusan biasanya dimulai di bangku Sekolah Menengah Atas (Purnama, 2010: 5). Jika dilihat dari struktur kurikulumnya, kurikulum Sekolah Menengah Atas mencakup dua jenis yaitu struktur kurikulum program studi dan struktur kurikulum program pilihan. Struktur kurikulum program studi terdiri dari Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa. Sedangkan struktur kurikulum program pilihan adalah dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih sejumlah mata pelajaran yang sesuai potensi, bakat, dan minat peserta didik (Sanjaya,2005: 118).

Menurut Siswoyo (2010: 28) keunggulan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah dalam penguasaan konsep, cara berpikir, *performance* sebagai bekal ke pendidikan berikutnya. Sekolah Menengah Atas (SMA) memang disiapkan untuk

meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu bangku perkuliahan. Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu jenis pendidikan menengah di Indonesia. Sekolah kejuruan statusnya sama dengan Sekolah Menengah Atas. Sekolah kejuruan memiliki jurusan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas dan pilihan jurusan itu nantinya akan berhubungan juga dengan jenis pekerjaan. Oleh karena itu, siswa yang memilih untuk langsung bekerja, Sekolah Menengah Kejuruan adalah pilihan yang tepat. Hal ini disebabkan karena muatan materinya memang dipersiapkan agar siswanya kelak siap memasuki dunia kerja/professional (Purnama,2010: 91-101). Sekolah Menengah Kejuruan memiliki struktur kurikulum yang dibagi menjadi komponen normatif, adaptif, dan produktif. Komponen normatif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga yang berperilaku sesuai nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Komponen adaptif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, budaya, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan perkembangan dunia kerja sesuai keahlian dan yang terakhir komponen produktif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas di dunia kerja sesuai dengan program keahlian (Sanjaya, 2005: 17).

Siswoyo (2010: 58) menambahkan bahwa siswa yang berada di bangku Sekolah Menengah Kejuruan bukan hanya belajar tetapi dapat menyalurkan hobi siswa. Hal ini disebabkan karena Sekolah Menengah Kejuruan memiliki

keunggulan khususnya dalam hal penguasaan *skill* atau keterampilan yang bisa langsung digunakan sebagai modal kerja. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan disiapkan untuk langsung menghadapi dunia kerja. Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan bukan hanya berbeda dari struktur kurikulumnya saja, tetapi juga berbeda dalam metode belajar yang dipengaruhi oleh struktur kurikulum. Sirodjuddin (2008: 9) membedakan metode belajar pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya adalah pada Sekolah Menengah Atas lebih banyak diberikan teori daripada praktek sedangkan pada Sekolah Menengah Kejuruan siswa diberikan lebih banyak praktek daripada teori. Hal lain yang membedakan dua jenis pendidikan ini adalah lingkungan belajar. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan belajar bukan hanya di sekolah tetapi juga dunia kerja, sedangkan siswa Sekolah Menengah Atas tempat belajar hanya dilaksanakan di sekolah saja. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antara tenaga kerja (siswa/i) dengan dunia kerja.

Perbandingan rata-rata penggunaan dana BSM untuk membayar SPP siswa SMA lebih besar dibanding siswa SMK terpaut rata-rata sejumlah Rp 73.281. Hal ini disebabkan pembayaran SPP di SMA lebih tinggi dibanding pembayaran SPP di SMK. Komponen SPP baik di SMA dan SMK mendapat peringkat pertama dengan perolehan skor mean 1.15 untuk siswa SMA dan 1.28 untuk siswa SMK. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 48 Tahun 2008 pasal 52 menyebutkan bahwa tidak dipungut dari peserta didik atau

orangtua/walinya yang tidak mampu secara ekonomis, menerapkan sistem subsidi silang yang diatur sendiri oleh satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai SPP di setiap SMA dan SMK berbeda sesuai kebijakan sekolah masing-masing.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan praktikum/magang SMK lebih besar dibanding SMA. Menurut Purnama (2010: 103), Sekolah Menengah Kejuruan memiliki program magang atau praktik kerja lapangan (PKL). Biasanya program semacam ini dilakukan oleh mahasiswa menjelang akhir masa studi, dan Sekolah Menengah Kejuruan juga menerapkan program magang atau praktik kerja lapangan (PKL). Tujuannya agar para siswa mengenal dunia kerja secara langsung serta dapat berlatih mempraktikkan ilmu yang selama ini dipelajari di sekolah. Di Kabupaten Temanggung khususnya SMK Swadaya dan SMK N 1 Jumo dalam kegiatan praktek siswa dibantu oleh pihak sekolah dalam memilih tempat magang.

Magang (PKL) adalah proses belajar pada perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh komunikasi personal peneliti dengan seorang guru SMK yang berada di Yayasan Dharma Bhakti Medan berinisial A. Beliau mengatakan bahwa:

“....proses belajar mengajar di SMK dan di SMA secara umum sama, tapi SMK ada belajar di dalam kelas, dan ada juga praktek di luar kelas yang tetap diawasi oleh kami guru-gurunya. Ada dua mata pelajaran untuk praktek, jadi setiap mata pelajaran itu, siswa tidak belajar di dalam kelas tapi di luar kelas dan nanti ketika kelas 3, siswa ditugaskan untuk praktek kerja lapangan (PKL) ke perusahaan sesuai dengan jurusan yang dipilih. Sedangkan SMA sama seperti sekolah pada umumnya, tidak ada praktek diluar kelas, jadi siswa hanya menunggu guru di dalam kelas untuk belajar....”

Kegiatan belajar mengajar yang diakhiri dengan praktek, dapat menciptakan lulusan siswa yang mandiri (Sirodjuddin, 2008: 11). Donelly & Fitmaurice (dalam Nugraheni, 2005: 44-57) menyatakan bahwa praktek dalam belajar cenderung menekankan pada peran siswa secara langsung dibandingkan guru sehingga membutuhkan kemandirian belajar. Dalam proses belajar, perlu adanya kemandirian dalam belajar. Dimyati (dalam Indriani, 1998) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Surya (dalam, Astuti, 2003: 12) menambahkan bahwa belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya.

Program magang (PKL) ke dunia kerja yang diterapkan pada siswa SMK kelas XII merupakan praktek belajar yang membutuhkan peran siswa secara langsung sehingga siswa harus dapat mengatur diri sendiri. Menurut Donelly & Fitmaurice (dalam Nugraheni, 2005: 59) praktek belajar cenderung menekankan pada peran siswa secara langsung dibandingkan dengan guru sehingga membutuhkan kemandirian belajar. Sedangkan di SMA, dengan tidak adanya program magang (PKL) tersebut membuat siswa masih tergantung pada guru dan tidak dapat berperan secara langsung dalam belajar. Sirodjuddin (2008: 54) membedakan siswa SMA dan siswa SMK berdasarkan lingkungan belajar. Lingkungan belajar siswa SMK bukan hanya di sekolah melainkan juga di dunia kerja, sedangkan siswa SMA hanya di sekolah saja. Motivasi diri pada siswa

SMK dapat terbentuk pada saat siswa melakukan magang (PKL) di dunia kerja. Lingkungan di dunia kerja tanpa pengawasan guru dapat menyebabkan siswa SMK mau tak mau lebih memiliki motivasi yang lebih agar berhasil. Sedangkan pada siswa SMA dengan lingkungan belajar yang masih diawasi oleh guru kurang memiliki motivasi sendiri sehingga motivasi dan penilaian diri pada siswa SMA kurang dapat berkembang.

Lulusan pendidikan kejuruan akan dilatih untuk bekerja sehingga mempunyai perbedaan dengan sekolah lanjutan umum yang memberikan teori ilmu untuk dikembangkan secara murni. Siswa SMK dengan metode belajar yang lebih menekankan praktek di dalam maupun luar sekolah dibekali keterampilan yang nantinya setelah lulus, keterampilan tersebut akan digunakan didalam dunia kerja (Siswoyo, 2010: 63). Menurut Djojonegoro (dalam Suandi, 1999) penekanan pada penyiapan lulusan SMK untuk dapat bekerja mempunyai makna keahlian khusus yang lebih spesifik dibandingkan pendidikan menengah umum. Peserta didik dibekali keterampilan yang sifatnya aplikatif dengan berbagai jenis pekerjaan yang ada di dunia usaha atau industri, atau bahkan kesempatan berwirausaha dengan keterampilannya itu. Praktek yang dilakukan oleh siswa SMK menuntut siswa untuk dapat mengembangkan keahlian dengan keterampilan khusus yang dipraktekkan, pengetahuan yang dipelajari siswa, prestasi yang dapat diraih siswa melalui *skill* yang didapatkan dan menuntut siswa untuk mengembangkan diri sendiri.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa komponen praktikum/magang lebih besar di SMK dibanding di SMA beberapa faktor yang menyebabkan hal ini

terjadi dikarenakan siswa SMK yang dikedepankan adalah keahliannya karena diharapkan setelah lulus SMK disaluran ke dunia kerja sedang untuk SMA harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi untuk menuju ke dunia kerja. Komponen praktikum/magang di SMK mendapat peringkat ke dua, sedangkan di SMA tidak mendapat peringkat dikarenakan SMA tidak ada kegiatan praktikum/magang.

Penggunaan dana BSM untuk kebutuhan buku pelajaran SMA lebih besar dibanding penggunaan kebutuhan buku pelajaran di SMK terpaut Rp 13.393. Buku adalah Buku Siswa dan Buku Guru Kurikulum 2013 yang merupakan buku teks pelajaran dan buku panduan guru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan di Indonesia dari sejarahnya mengalami beberapa kali perbaikan kurikulum mulai pada masa zaman penjajahan belanda, zaman jepang, paska kemerdekaan, Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum periode 1964, Kurikulum periode 1968, Kurikulum periode 1975, Kurikulum periode 1984, Kurikulum periode 1994, Kurikulum periode 2004 (KBK), Kurikulum KTSP dan yang terbaru sekarang adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum yang digunakan saat ini di Indonesia adalah kurikulum KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah tersebut memberikan

arahannya tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kebutuhan membeli buku lebih tinggi siswa SMA dibanding SMK beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu dengan berubah-ubahnya kurikulum tersebut mengakibatkan siswa membeli buku lebih banyak sebagai referensi disamping itu SMK lebih mengerucut jurusannya sehingga buku yang dibutuhkan hanya sesuai dengan jurusannya, sedangkan untuk SMA buku yang dibutuhkan banyak karena belum ada penjurusan sehingga semua siswa diwajibkan memiliki semua buku pelajaran yang diajarkan di SMA. Komponen buku pelajaran pada siswa SMA mendapat peringkat kedua dengan jumlah skor mean 2.36 dan siswa SMK mendapat peringkat empat dengan jumlah skor mean 2.54.

Kemudian penggunaan dana BSM untuk keperluan perlengkapan sekolah seperti seragam sekolah, sepatu, tas dan alat tulis lebih besar SMK dibanding SMA terpaut Rp 9.108. Komponen perlengkapan sekolah di SMA mendapat peringkat kedua dengan skor mean 2.36 dan di SMK mendapat peringkat ketiga dengan skor mean 2.52. Di kota Medan sebanyak 650 siswa SD, SMP dan SMA kurang mampu dari berbagai sekolah mendapat bantuan perlengkapan sekolah berupa buku tulis, pensil, tas dan lainnya, sehingga mereka dapat lebih fokus belajar. Bantuan tersebut merupakan rangkaian bakti sosial rangka Peringatan hari bakti TNI AU ke-67 yang terselenggara atas kerjasama Pemerintah kota Medan dengan Yayasan Suriya Kebenaran Indonesia (YSKI) dan Pangkalan TNI AU

Soewondo. Penerbang Candra Siahaan mengatakan, pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan memegang peran yang utama dalam proses pembangunan bangsa karena tingkat pendidikan yang baik akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, dan hal ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global yang semakin berat dan semakin canggih. Di kota Tangerang baru-baru ini kembali menyalurkan paket perlengkapan sekolah kepada 30 siswa-siswi Penerima Beasiswa Akselerasi Pintar, Lembaga Kemanusiaan Nasional PKPU. Hal ini dilakukan dalam rangka program Beasiswa Akselerasi Pintar (Be A Star). Paket Perlengkapan sekolah yang dibagikan terdiri dari Tas, Buku, Penggaris, Pulpen, Pensil, dan Penghapus.

Selain mendapatkan Paket Perlengkapan Sekolah, para peserta juga dibekali materi-materi yang menarik menyangkut peningkatan motivasi belajar. Perlengkapan sekolah merupakan komponen penting sebagai penunjang motivasi belajar peserta didik. Di Kabupaten Temanggung terdapat 49 siswa mengalokasikan dana BSM untuk komponen perlengkapan sekolah, akan tetapi kebutuhan membeli perlengkapan sekolah lebih tinggi siswa SMK dibanding siswa SMA. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi dikarenakan siswa SMK menggunakan dana BSM untuk membeli seragam karena di SMK lebih bervariasi seragamnya untuk kegiatan praktik dibanding siswa SMA.

Selanjutnya penggunaan dana BSM untuk keperluan transportasi di SMA lebih besar dibanding keperluan transportasi di SMK terpaut Rp 8.663. Komponen transportasi di SMA mendapat peringkat enam dengan skor mean 4.27 dan di SMK mendapat peringkat delapan dengan skor mean 4.23. Dalam penelitian

Febriasyraf Charifa Sistem Infrastruktur Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB. Mengatakan kecenderungan anak usia sekolah dasar berjalan kaki dan bersepeda untuk bersekolah terus menurun dalam beberapa tahun ini di Amerika dan Iran, dan sebaliknya kecenderungan anak-anak menggunakan kendaraan bermotor meningkat meskipun mereka tinggal dalam jarak 1 mil (1,6 km) dari sekolah. Perubahan kecenderungan moda transportasi untuk bersekolah ini membawa masalah transportasi dan kesehatan. Sekolah menjadi pemicu kemacetan lokal dan membuat arus lalu lintas di sekitar sekolah menjadi padat. Polusi udara dan keselamatan lalu lintas memburuk. Dalam penelitian ini siswa penerima BSM di kabupaten temanggung untuk kebutuhan transportasi lebih besar siswa SMA dibanding siswa SMK faktor yang menyebabkan hal ini terjadi dikarenakan anak SMK banyak yang berasal dari pedesaan sehingga siswa SMK lebih banyak yang kos dibanding siswa SMA.

Kemudian penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan uang saku siswa SMA lebih besar dibanding siswa SMK terpaut Rp 4.289. Dalam karya ilmiah yang berjudul pengaruh serta pengelolaan uang saku terhadap prestasi akademik oleh egida widyo arti SMA N ajibarang memberikan hasil survei bahwa siswa SMAN ajibarang didapat 30% dari total siswa menyatakan uang saku mempengaruhi prestasi akademik siswa, mereka beranggapan bahwa jika uang saku mereka cukup maka fasilitas yang mereka butuhkan akan terpenuhi karena yang mereka butuhkan bisa ditunjang dengan uang saku yang mereka miliki misalnya untuk membeli buku jajan dan kebutuhan mendadak lainnya,

sedangkan 70% lainnya mengatakan tidak setuju karena bagi mereka uang saku tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik sebab mereka menganggap bahwa uang saku tidak memiliki andil yang begitu penting terhadap prestasi. Yang terpenting kemauan untuk belajar yang tinggi walaupun uang saku sedikit, tetapi tergantung pada individu dan cara pengelolaan uang saku tersebut. Untuk komponen uang saku tingkat SMA lebih banyak mengeluarkan uang saku dibanding SMK. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi menurut responden SMA mereka mengaku lebih banyak mengeluarkan uang saku karena mereka mengikuti ekstrakurikuler, ada juga yang mengikuti les tambahan di luar jam sekolah. Komponen uang saku di SMA mendapat peringkat lima dengan skor mean 4.08 dan di SMK mendapat peringkat sembilan dengan skor mean 4.6.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan akomodasi biaya kos lebih besar SMK dibanding SMA terpaut Rp 56.250. Kost atau indekost adalah sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu. Kos-kosan merupakan tempat yang disediakan untuk memfasilitasi wanita maupun pria dari pelajar mahasiswa dan pekerja umumnya untuk tinggal dengan proses pembayaran per bulan atau sesuai pemilik. Fungsi kos-kosan ini sebagai tempat tinggal, saat ini berkembang dengan penambahan aktifitas dan sarana pendukung baik di dalam lokasi bangunan maupun disekitar kosan tersebut. Misalnya ada kos-kosan yang menyediakan fasilitas warnet dibagian depan kos-kosan yang dibuka seharian maupun beberapa jam untuk umum kemudian fasilitas rumah makan fasilitas kesehatan dan sebagainya. Beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan hal ini terjadi seperti yang

penulis jelaskan sebelumnya bahwa rata-rata siswa SMK lebih banyak yang berasal dari desa sehingga banyak yang merantau ke kota hal ini menyebabkan siswa SMK lebih banyak pengeluaran. Komponen akomodasi biaya kos di SMA mendapat peringkat tujuh dengan skor mean 4.28 dan di SMK mendapat peringkat lima dengan skor mean 3.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan lain-lain lebih besar SMA dibanding SMK terpaut Rp 139.524. Beberapa faktor kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan tingkat peradaban masyarakat diperkotaan lebih maju daripada dipedesaan. Berdasarkan angket yang diterima oleh peneliti siswa SMK lebih banyak mengalokasikan untuk komponen pulsa dibanding siswa SMA hal ini dikarenakan siswa SMK lebih banyak berkomunikasi baik keperluan magang maupun berkomunikasi dengan orangtua. Komponen lain-lain tersebut mendapat peringkat tiga untuk siswa SMA dengan jumlah skor mean 3.14 dan peringkat enam untuk siswa SMK dengan skor mean 3.66.

Penggunaan dana BSM untuk ditabung lebih besar di SMA dibanding SMK terpaut Rp 20.714. Menabung mempunyai manfaat yaitu memenuhi kebutuhan mendesak, memenuhi biaya berbagai macam keperluan dan memenuhi kebutuhan untuk masa depan namun masih banyak di kalangan kita yang belum menyadari pentingnya menabung. Pada komponen di tabung tingkat SMA lebih tinggi dibanding siswa SMK, faktor yang kemungkinan hal ini terjadi karena di SMA banyak yang tinggal dirumahnya sendiri sedangkan siswa SMK banyak yang tinggal di rumah kos sehingga pengeluarannya lebih banyak siswa SMK dibanding SMA. Komponen ditabung mendapat peringkat tujuh dengan skor

mean 4.28 untuk siswa SMA dan peringkat tujuh untuk siswa SMK dengan perolehan skor mean 4.08.

Dari penjelasan diatas perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada tingkat SMA lebih tinggi pada komponen SPP, Buku pelajaran, transportasi, lain-lain, dan ditabung, sedangkan pada tingkat SMK lebih tinggi pada komponen praktikum/magang, akomodasi biaya kos, dan perlengkapan sekolah.

3. Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas (Kelas XI dan kelas XII)

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya berikut merupakan pembahasan dari perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM berdasarkan jenjang kelas yaitu kelas XI dan kelas XII. Peneliti memilih kelas XI dan kelas XII dikarenakan kelas X belum terdaftar penerima bantuan siswa miskin (BSM), kemudian untuk pembelanjaan masih dihitung pada waktu kelas X dan kelas XI. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

Penggunaan dana BSM untuk kebutuhan membayar SPP lebih besar kelas XII dibanding kelas XI terpaut Rp 35.723. Hal ini dikarenakan untuk kelas XI kebutuhan yang dikeluarkan lebih besar dibanding kelas XII sehingga alokasi penggunaan untuk kebutuhan membayar SPP lebih sedikit. Untuk komponen SPP di kelas XI dan kelas XII mendapat peringkat pertama dengan jumlah skor *mean* 1.24 untuk siswa kelas XI dan 1.22 untuk siswa kelas XII. Seperti kasus di

bengkulu beberapa waktu lama bahwa terdapat beberapa siswa Kabupaten Mukomuko dikeluarkan oleh pengelola sekolah. Penyebabnya siswa tersebut belum melunasi uang sumbangan biaya pendidikan (SPP) selama empat bulan. Akibatnya beberapa siswa tidak dapat mengikuti Ujian. Di Kabupaten temanggung terutama SMA N 3 Temanggung, SMA N 1 Candirot, SMK Swadaya, dan SMK 1 Jumo mengimbau terhadap siswa yang mendapat dana BSM supaya mengalokasikan sebagian dana BSM untuk kebutuhan membayar SPP hal ini dikarenakan supaya siswa terhindar dari penunggakan pembayaran SPP.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan praktikum/magang lebih besar kelas XII. Hal ini dikarenakan untuk kelas XI belum diwajibkan atau belum ada kegiatan praktikum ataupun magang sehingga tidak ada alokasi untuk penggunaan praktikum/magang. Magang merupakan syarat utama untuk melalui proses pendidikan bagi siswa SMK. Masalah magang diatur dalam Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan khususnya pasal 21-30 dan lebih spesifiknya diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.Per. 22/Men/IX/2009 tentang penyelenggaraan Pemagangan di dalam Negeri. Dalam Peraturan Menteri tersebut, Pemagangan diartikan sebagai bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Magang merupakan bagian dari pelatihan

kerja biasanya magang dilakukan oleh siswa kelas XII sebagai salah satu syarat utama untuk menyelesaikan proses pendidikan.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan membeli buku pelajaran lebih besar kelas XI dibanding kelas XII terpaut Rp 8.363. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standard yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan *instruksional* yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 1986: 13).

Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Pusat perbukuan (dalam Muslich, 2010: 50) menyimpulkan bahwa buku teks adalah

buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (*instruksional*), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Text books are a central part of any educational system. They help to define the curriculum and can either significantly help or hinder the teacher (Altbach dalam Altbach, dkk, 1991: 1). Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa buku teks merupakan sebuah bagian utama dari beberapa system pendidikan yang membantu untuk memaparkan hal yang terdapat dalam kurikulum dan dapat menjadi bantuan yang jelas bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang masing-masing berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran. Komponen buku pelajaran pada jenjang kelas XI dan kelas XII di kabupaten temanggung lebih tinggi kelas XI dibanding kelas XII beberapa faktor yang kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan materi kelas XI lebih banyak karena belum penjurusan dibanding kelas XII. Komponen buku pelajaran di kelas XI mendapat peringkat tiga dengan skor mean 2.46 dan di kelas XII mendapat peringkat empat dengan jumlah skor mean 2.46.

Selanjutnya penggunaan dana BSM untuk keperluan membeli perlengkapan sekolah lebih besar kelas XI dibanding kelas XII terpaut Rp 3.317. Perlengkapan sekolah merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan mengajar. Pada komponen membeli perlengkapan sekolah lebih besar kelas XI dibanding kelas XII. Faktor yang memungkinkan hal ini terjadi karena kelas XII mengalokasikan dana BSM untuk kebutuhan lain seperti biaya les dan biaya untuk praktik/magang. Komponen perlengkapan sekolah di kelas XI mendapat peringkat dua dengan skor mean 2.41 dan di kelas XII mendapat peringkat tiga dengan skor mean 2.44.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan transportasi lebih besar kelas XII dibanding kelas XI terpaut Rp 18.020. Dari hasil wawancara peneliti terhadap siswa kelas XII yang menggunakan dana BSM untuk komponen tersebut mereka mengaku bahwa kebutuhan transportasi lebih banyak karena mereka mengikuti kegiatan les di luar sekolah. Di kelas XI komponen transportasi mendapat peringkat delapan dengan skor mean 4.37 dan di kelas XII mendapat peringkat 6 dengan skor mean 4.08.

Selanjutnya penggunaan dana BSM untuk keperluan uang saku lebih besar kelas XII dibanding kelas XI terpaut Rp 7.702. Uang saku adalah uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau menabung dan termasuk uang jajan. Dari hasil wawancara terhadap beberapa responden yang mengaku menggunakan dana BSM untuk keperluan uang saku siswa kelas XII mengatakan bahwa dalam mendekati ujian nasional mereka lebih banyak kegiatan seperti les tambahan di luar sekolah

maupun di dalam sekolah, sehingga membutuhkan uang saku lebih banyak dibanding siswa kelas XI. Komponen tersebut mendapat peringkat tujuh baik di kelas XI dan kelas XII dengan skor mean 4.33 untuk kelas XI dan 4.25 untuk kelas XII.

Penggunaan dana BSM untuk akomodasi biaya kos lebih besar kelas XI dibanding penggunaan dana BSM untuk akomodasi biaya kos kelas XII terpaut Rp 5.556. Dari hasil wawancara terhadap responden 3 siswa kelas XII yang memilih menggunakan dana BSM untuk akomodasi biaya kos mengatakan bahwa mereka memilih tinggal dirumah sendiri dikarenakan biaya kos mahal sedangkan siswa kelas XII banyak pengeluaran misalnya untuk kegiatan les terkait dengan persiapan memasuki ujian, sedangkan 3 dari 9 siswa kelas XI yang memilih menggunakan dana BSM untuk akomodasi biaya kos mengatakan bahwa jarak antara asal rumah dengan sekolah terlalu jauh sehingga mengharuskan mereka tinggal di rumah kos. Komponen akomodasi biaya kos di kelas XI mendapat peringkat empat dengan skor mean 2.78 dan di kelas XII mendapat peringkat lima dengan skor mean 3.

Kemudian penggunaan dana BSM untuk ditabung kelas XI lebih besar dibanding kelas XII terpaut Rp 42.955. Beberapa faktor kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan kelas XII lebih banyak pengeluaran seperti untuk membeli buku, biaya les dan sebagainya. Komponen tersebut mendapat peringkat enam di kelas XI dengan skor mean 4.22 dan peringkat tujuh di kelas XII dengan perolehan skor mean 4.25.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan lain-lain di kelas XI lebih besar dibanding kelas XII terpaut Rp 23.810. Hal yang kemungkinan ini terjadi karena di kelas XI komponen biaya pendidikan belum setinggi di kelas XII karena aktivitas pembelajaran tidak seintensif di kelas XII terutama terkait dengan persiapan memasuki ujian. Komponen lain-lain mendapat peringkat lima di kelas XI dengan skor mean 3.71 dan peringkat delapan di kelas XII dengan skor mean 4.28.

Dari penjelasan di atas perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) di kelas XI dan kelas XII. Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) di kelas XI lebih banyak digunakan untuk kebutuhan lain-lain yaitu untuk mengikuti kegiatan study tour, selain itu untuk kebutuhan buku pelajaran dan perlengkapan sekolah lebih besar di kelas XI dikarenakan kelas XI masih belum ada penjurusan sehingga harus mempunyai buku di semua mata pelajaran sedangkan untuk kelas XII sudah ada penjurusannya sehingga hanya mempunyai buku sesuai dengan jurusannya saja. Untuk kegiatan praktikum memang lebih besar kelas XI dibanding kelas XII dikarenakan kelas XI belum ada kegiatan praktik/magang. Sedangkan untuk komponen di tabung lebih besar kelas XI dikarenakan kelas XII banyak kegiatan sehingga kesempatan untuk menabung lebih besar kelas XI dibanding kelas XII.

4. Perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata besaran penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah (pedesaan dan perkotaan)

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya berikut merupakan pembahasan dari perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana BSM dan peringkat rata-rata

besaran penggunaan dana BSM berdasarkan letak geografis sekolah yaitu di perkotaan dan pedesaan.

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat bersifat ketergantungan karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada desa dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan-bahan pangan seperti beras, sayur-mayur, daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu di kota misalnya saja buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan, perbaikan jalan raya dan sebagainya. Mereka ini biasanya adalah pekerja-pekerja musiman. Namun demikian kedudukan yang tak seimbang tercermin dalam hubungan struktural fungsional antara desa dan kota

Setiap manusia wajib untuk mengenyam pendidikan yang layak, pemerintah pun sekarang juga telah menggalakkan pendidikan, bahkan sekarang ada program baru yakni bantuan BSM bagi siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu agar tetap dapat bersekolah. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam artikel tahun 2008 mengenai “Perbedaan siswa Sekolah Dasar di Kota dan di Desa” mengatakan banyak hal yang membedakan antara sekolah perkotaan dengan pedesaan baik dari segi fasilitas, tempat belajar dan sebagainya. Tetapi semuanya itu ada segi positifnya dan tujuan semua itu sama yaitu untuk memajukan para siswanya. Pendidikan yang baik akan berhasil jika dilaksanakan dengan didukung oleh semuanya baik para siswanya, guru serta fasilitas yang mendukung pendidikan perlu dikenalkan sejak dini, dari Sekolah Dasar, SMP,

SMA, dan seterusnya karena dengan pendidikan anak-anak didik ini akan maju dan merekalah yang akan melanjutkan perjungan bangsa ini.

Perbandingan rata-rata penggunaan dana BSM untuk kebutuhan membayar SPP di pedesaan lebih besar dibanding di perkotaan terpaut Rp 66.444. Pada pasal 52 PP 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan mengamanatkan bahwa tidak dipungut dari peserta didik atau orang tua/walinya yang tidak mampu secara ekonomis dan menerapkan sistem subsidi silang yang diatur sendiri oleh satuan pendidikan dan pasal 55 yang berbunyi peserta didik atau orang tua/walinya dapat memberikan sumbangan pendidikan yang sama sekali tidak mengikat kepada satuan pendidikan secara sukarela di luar yang telah diatur pada pasal 52. Hal ini yang menyebabkan nilai DSP dan SPP SMA dan SMK baik di perkotaan maupun di pedesaan berbeda. Pada penelitian ini komponen untuk membayar SPP di pedesaan lebih besar dibanding di perkotaan, menurut ibu Ratri guru SMA N 1 Candirotu dan Ibu Siti dari SMA Swadaya mengatakan bahwa subsidi silang di perkotaan lebih membantu karena tingkat ekonomi orang tua berbeda-beda, sedangkan dipedesaan tingkat ekonomi orangtua sama rata sehingga subsidi silang dipedesaan tidak membantu siswa yang miskin. Komponen SPP baik di perkotaan dan di pedesaan mendapat peringkat pertama dengan skor mean 1.12 untuk siswa di perkotaan dan skor mean 1.31 untuk siswa di pedesaan.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan praktikum/magang di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan terpaut Rp 100.000. Masalah magang telah diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan khususnya pasal 21-30 dan lebih spesifiknya diatur dalam Permen tenaga kerja

dan transmigrasi no. Per.22/Men/IX/2009 tentang penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri. Dalam Permen tersebut, Pemagangan diartikan sebagai bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Faktor yang kemungkinan perbedaan ini terjadi karena siswa diperkotaan magang di lingkungan kota sehingga mengeluarkan biaya lebih banyak dibanding siswa dipedesaan yang magang di lingkungan desa yang hanya mengeluarkan biaya yang tidak terlalu banyak. Dari hasil wawancara peneliti terhadap pihak sekolah bahwa tempat magang di tentukan oleh pihak sekolah sesuai dengan jurusannya. Komponen praktikum/magang baik di perkotaan dan di pedesaan mendapat peringkat tiga dengan skor mean 1.12 untuk siswa di perkotaan dan 2.17 untuk siswa di pedesaan.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan membeli buku pelajaran di perkotaan lebih besar dibanding penggunaan membeli buku pelajaran di pedesaan terpaut Rp 75.474. Salah satu jenis sumber belajar diantaranya adalah buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran merupakan salah satu jenis buku pendidikan. Buku teks pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang uraian bahan suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku dan dibuat berdasarkan tujuan tertentu.

Buku teks pelajaran menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Dalam penelitian ini penggunaan dana BSM untuk keperluan membeli buku pelajaran di perkotaan lebih besar dibanding penggunaan membeli buku pelajaran di pedesaan. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi dikarenakan siswa di perkotaan lebih mudah akses untuk mendapatkan buku dibanding di pedesaan yang harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pergi ke kota. Komponen buku pelajaran mendapat peringkat dua dengan perolehan skor mean 1.32 untuk siswa di perkotaan dan peringkat lima dengan skor mean 3.07 untuk siswa di pedesaan.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan membeli perlengkapan sekolah lebih besar di perkotaan dibanding di pedesaan terpaut Rp 358 yang memungkinkan hal ini terjadi karena di perkotaan biaya hidupnya lebih tinggi dibanding di pedesaan. Komponen perlengkapan sekolah pada siswa di perkotaan mendapat peringkat lima dengan skor mean 2.95 dan peringkat dua pada siswa pedesaan dengan skor mean 2.03.

Selanjutnya penggunaan dana BSM untuk keperluan transportasi lebih besar di pedesaan dibanding di perkotaan terpaut 1.979. Menurut Tamin (2000: 4),

transportasi adalah suatu sistem yang terdiri dari prasarana/sarana dan sistem pelayanan yang memungkinkan adanya pergerakan keseluruhan wilayah sehingga terakomodasi mobilitas penduduk, dimungkinkan adanya pergerakan barang, dan dimungkinkannya akses kesemua wilayah. Hal yang mungkin ini terjadi karena siswa di perkotaan banyak yang tinggal di dekat sekolah dibanding di pedesaan yang siswanya banyak berasal dari pegunungan, faktor lain bisa jadi karena siswa yang sekolah di perkotaan biasanya banyak yang tinggal di rumah kos dibanding sekolah di pedesaan. Komponen transportasi di perkotaan mendapat peringkat delapan dengan skor mean 4.37 dan peringkat enam pada siswa pedesaan dengan skor mean 4.08.

Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan uang saku di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan terpaut Rp 5.562. Dalam penelitian Rahayu Astuti Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang Tahun 2009 tentang usia menarche, indeks masa tubuh, frekuensi konsumsi, dan status sosial ekonomi orang tua pada siswa SLTP di pinggir dan pusat kota, kota Semarang menghasilkan bahwa uang jajan di sekolah pada siswi sekolah pinggir kota rata-rata per hari adalah Rp 3.088, sedangkan pada siswi di pusat kota rata-rata uang jajan di sekolah per hari Rp 5.157. Rata-rata uang jajan di luar sekolah per hari pada siswi di pusat kota lebih tinggi yaitu Rp 7.241 sedangkan pada siswi di pinggir kota rata-rata uang jajan di luar sekolah per hari Rp 2.565. Namun demikian jika dilihat frekuensi jajannya dalam satu minggu, siswi di pinggir kota lebih tinggi frekuensi jajannya yaitu rata-rata 6,5 kali per minggu sedangkan di pusat kota rata-ratanya 4,6 kali per

minggu. Frekuensi jajan lebih tinggi pada siswi di pinggir kota dibandingkan di pusat kota karena harga jajan yang dijajakan di pinggir kota lebih murah dibanding di pusat kota, sedangkan harga jajanan pada siswa di pusat lebih mahal. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata uang jajan di sekolah dan rata-rata uang jajan di luar sekolah pada siswi sekolah di pinggir kota dan di pusat kota. Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) untuk keperluan uang saku di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan faktor yang menyebabkan hal ini terjadi dikarenakan biaya hidup di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan, sehingga siswa yang sekolah di perkotaan lebih besar uang sakunya dibanding siswa di pedesaan. Komponen uang saku di perkotaan mendapat peringkat sembilan dengan skor mean 4.47 dan peringkat tujuh di pedesaan dengan skor mean 4.13.

Penggunaan dana BSM untuk akomodasi biaya kos di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan terpaut Rp 15.000. Sudah dapat dipastikan kalau di Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten temanggung setiap tahun terjadi mobilitas pelajar yang menuntut ilmu. Setiap akhir tahun ajaran sekolah (*academic year*) yang jatuh pada bulan Juni, para lulusan sekolah menengah pertama sudah harus bersiap-siap untuk mendapat tempat pendidikan lanjutannya. Salah satu bentuk pendidikan lanjutan bagi lulusan sekolah menengah pertama adalah sekolah menengah atas.

Pengertian *kos* atau sering disebut *kos-kosan* adalah sejenis *kamar sewa* yang disewa (*booking*) selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian pemilik kamar dan harga yang disepakati. Umumnya *booking* kamar dilakukan

selama kurun waktu satu tahun. Namun demikian ada pula yang hanya menyewakan selama satu bulan, tiga bulan, dan enam bulan, sehingga sebutannya menjadi sewa tahunan, bulanan, tri bulanan, dan tengah tahunan.

Pada prinsipnya fungsi kos-kosan merupakan: (1) sarana tempat tinggal sementara bagi siswa yang pada umumnya berasal dari luar daerah selama masa studinya, (2) sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum yang bekerja di kantor atau yang tidak memiliki rumah tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja, (3) sarana latihan pembentukan kepribadian siswa untuk lebih disiplin, mandiri dan bertanggung jawab karena jauh dari keluarga, (4) tempat untuk menggalang pertemanan dengan siswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Penggunaan dana BSM pada komponen akomodasi biaya kos di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan. Beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan hal ini terjadi karena biaya hidup di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan atau bisa jadi fasilitas yang di berikan lebih komplit yang di kota dibanding yang di desa. Adapun komponen tersebut di perkotaan mendapat peringkat empat dengan skor mean 2.7 dan di pedesaan mendapat peringkat sembilan dengan skor mean 5.5.

Penggunaan dana BSM untuk ditabung di pedesaan lebih besar dibanding di perkotaan terpaut Rp 12.389. Memiliki kebiasaan menabung sudah jelas sangat berguna untuk masa depan kita. Menabung adalah menyimpan sejumlah uang agar dapat digunakan di kemudian hari jika diperlukan.banyak hal positif yang di dapat dari menabung. Menabung adalah salah satu cara kita menghindari sifat

konsumtif. Akan tetapi masih banyak sebagian dari kita yang belum mempunyai kesadaran pentingnya menabung. Hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan dana BSM untuk komponen menabung di perkotaan masih rendah. Beberapa kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan biaya hidup diperkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan sehingga siswa di perkotaan lebih banyak menggunakan untuk keperluan lainnya. Komponen ditabung mendapat peringkat tujuh pada siswa perkotaan dengan skor mean 3.89 dan mendapat peringkat delapan pada siswa pedesaan dengan skor mean 4.4.

Penggunaan dana BSM untuk keperluan lain-lain di perkotaan lebih besar dibandingkan di pedesaan terpaut Rp 36.907. Faktor yang kemungkinan menyebabkan hal ini terjadi karena di perkotaan siswa lebih disupport dengan fasilitas pusat hiburan dan rekreasi yang lebih beragam dibanding di pedesaan akibatnya pengeluaran anak-anak di daerah perkotaan berpotensi lebih besar dibanding anak-anak di pedesaan. Komponen lain-lain di perkotaan mendapat peringkat enam dengan skor mean 3.85 dan di pedesaan mendapat peringkat empat dengan skor mean 2.83.

Dari penjelasan diatas perbandingan jumlah rata-rata penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) siswa di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan. Hal ini dikarenakan biaya hidup di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan sehingga kebutuhan di perkotaan lebih banyak dibanding di pedesaan.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan selama proses penelitian. Penelitian mengalami keterbatasan data pengeluaran siswa sifatnya hanya perkiraan siswa sendiri tanpa disertai bukti pengeluaran, atau jurnal pengeluaran siswa. Peneliti tidak menggali data secara spesifik tentang asal rumah siswa lebih pada lokasi geografis sekolah. Peneliti berasumsi bahwa siswa sekolah di desa juga berasal dari desa begitu sebaliknya.

Penelitian juga memiliki keterbatasan tidak menjadikan orang tua siswa sebagai subjek penelitian. Pandangan sikap serta tanggapan orang tua terhadap pelaksanaan program hanya didasarkan informasi dari pelaksana maupun siswa penerima BSM.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Pada bagian pendahuluan telah penulis ungkapkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa penerima bantuan siswa miskin (BSM) di Kabupaten Temanggung. Adapun dari hasil penelitian disimpulkan bahwa:

1. Besaran Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) yang diterima oleh penerima bantuan siswa miskin (BSM) di SMA N 3 Temanggung, SMA N 1 Candirot, SMK Swadaya, dan SMK N 1 Jumo, secara umum sudah digunakan sesuai peruntukannya antara lain digunakan untuk membayar SPP dengan rata-rata sebesar Rp 552.097, biaya praktikum dengan rata-rata sebesar Rp 266.667, biaya buku pelajaran dengan rata-rata sebesar Rp 176.935, biaya perlengkapan sekolah dengan rata-rata sebesar Rp 163.226, biaya transportasi dengan rata-rata sebesar Rp 54.286, biaya uang saku dengan rata-rata sebesar Rp 62.805, biaya tempat tinggal (kos) dengan rata-rata sebesar Rp 137.500, biaya untuk ditabung Rp 57.632, dan untuk biaya lain-lain seperti biaya membeli handphone, biaya untuk study tour, biaya untuk kegiatan les dengan rata-rata sebesar Rp 500.000.
2. Perbandingan penggunaan dana BSM pada tingkat SMA dan SMK menunjukkan, berdasarkan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada komponen praktikum/magang, perlengkapan sekolah dan akomodasi biaya kos tingkat SMK rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding tingkat SMA.

Adapun komponen SPP, buku pelajaran, transportasi, uang jajan, ditabung dan lain-lain tingkat SMA lebih tinggi rata-rata besaran penggunaannya dibanding tingkat SMK,

3. Perbandingan penggunaan dana BSM pada jenjang kelas XI dan kelas XII menunjukkan, berdasarkan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada komponen SPP, praktikum/magang, transportasi dan uang saku jenjang kelas XII rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding kelas XI. Adapun komponen buku pelajaran, perlengkapan sekolah, akomodasi biaya kos, ditabung dan lain-lain rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi kelas XI dibanding kelas XI,
4. Perbandingan penggunaan dana BSM pada siswa di perkotaan dan di pedesaan menunjukkan, berdasarkan nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) pada komponen praktikum/magang, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, uang saku dan akomodasi biaya kos siswa perkotaan rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding siswa pedesaan. Adapun komponen SPP, transportasi, ditabung dan lain-lain siswa dipedesaan rata-rata besaran penggunaannya lebih tinggi dibanding siswa diperkotaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan sosialisasi pengelolaan penggunaan bantuan siswa miskin (BSM), sehingga siswa penerima bantuan siswa miskin (BSM) dapat

memahami mengelola bantuan siswa miskin (BSM) tersebut agar sesuai syarat penggunaan BSM dengan baik

2. Dinas Pendidikan perlu mendorong sekolah agar dilakukan evaluasi dan monitoring lebih intensif tentang penggunaan bantuan siswa miskin (BSM) yang diterima oleh siswa penerima bantuan siswa miskin (BSM).
3. Mengacu pada perbedaan besaran pengeluaran masing-masing komponen penggunaan dana BSM siswa SMA dan SMK, maka perlu mempertimbangkan penyesuaian besaran penggunaan dana BSM bagi siswa SMA dan SMK. Namun demikian tentunya perbedaan besaran tersebut harus realistik dan jelas sehingga tidak menimbulkan asumsi negatif dan kecemburuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit Agus Prastyo. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/23026/1/skripsi_full_teks.pdf pada tanggal 8 April 2015
- Anne Ahira. (2012). *Pengertian Beasiswa*. Diakses dari <http://www.anneahira.com/beasiswa.html> pada tanggal 8 April 2015
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Dwi Puji. (2008). *Hubungan Antara Frekuensi Belajar dengan Hasil Belajar*. Diakses dari <Http://one.indoskripsi.com> pada 2 November 2015
- Bustamil Arifin. (2013). Penggunaan Beasiswa Bidik Misi Pada Mahasiswa FKIP UNTAN. *Skripsi*. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Dian Purnama. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: Gramedia.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Edi Suharto. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosialdi Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media
- Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. cet ke-2. Yogyakarta : Gava Media.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasaini Usman. (2008). *Manajemen: Teori Praktek & Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2003). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan, Iqbal. (2006). *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Panduan Pelaksanaan Bantuan Siswa Miskin (BSM) APBNP Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh Nazir. (2000). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Mulyono. (2010). *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta Hasaini Usman: Ar-Ruzz Media.
- Nanang Martono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 34 tahun 2014 tentang pembelian buku kurikulum 2013 oleh sekolah.
- Purnama, Dian. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. Jakarta: Gagasan Media.
- Purwanto, M. Ngahim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sari Utami Hanifatul. (2011). Pengaruh Pemberian Bantuan Dana BSM Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Terbuka Batukliang 2 Lombok Tengah NTB. *Skripsi*: UIN Malang.
- Sirojuddin, Ardan. (2008). *SMK lebih Menjanjikan Masa Depan Dibanding SMA*. Diakses dari <http://ardansirojuddin.wordpress.com/2008/06/03SMK-lebih-menjanjikan-masa-depan-di-banding-SMA/>. pada tanggal 2 November 2015
- Siswoyo. (2010). *Kenapa Milih SMK*. Diakses dari <http://waspadamedan.com/index.php?option=content&view=article&id=5090:kenapa-milih-masuk-smk&catid=74:kreasi&itemid=231>. Pada tanggal 2 November 2015

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Tamin, O.Z. (2000). *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Dasar 1945. (1995). *BP-7 Pusat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari <http://www.dikti.org/> pada tanggal 26 Mei 2015
- Undang-Undang Dasar 1945. (1995). *BP-7 Pusat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari <http://www.dikti.org/> pada tanggal 26 Mei 2015

LAMPIRAN

KUESIONER PRA PENELITIAN

Melalui kesempatan ini saya mohon kepada saudara/i agar dapat meluangkan waktunya untuk mengisi lembar kuesioner ini dengan sebenar-benarnya. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui hal apa sajakah yang pembiayaannya bersumber dari dana bantuan siswa miskin (BSM) yang telah saudara/i terima. Kuesioner ini dibuat sebagai studi pendahuluan untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung”.

Petunjuk Pengisian : Centanglah item-item dibawah ini yang menurut anda sesuai.

Saya menggunakan dana BSM untuk :

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Alat tulis | <input type="checkbox"/> Kos |
| <input type="checkbox"/> Transportasi | <input type="checkbox"/> Handphone dan/atau aksesoris |
| <input type="checkbox"/> Makan/jajan | <input type="checkbox"/> Laptop dan/atau aksesoris |
| <input type="checkbox"/> Seragam Sekolah | <input type="checkbox"/> Aksesoris pribadi |
| <input type="checkbox"/> Buku Pelajaran | <input type="checkbox"/> Rekreasi/main/nonton |
| <input type="checkbox"/> Praktikum/Magang | <input type="checkbox"/> Lain-lain |
| <input type="checkbox"/> Tas | <input type="checkbox"/> |
| <input type="checkbox"/> Sepatu dan/atau sandal | <input type="checkbox"/> |
| <input type="checkbox"/> Pakaian | <input type="checkbox"/> |

**TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI SAUDARA/I UNTUK
MELUANGKAN WAKTUNYA MENGISI KUESIONERINI**

KUESIONER PENELITIAN

Melalui kesempatan ini saya mohon kepada saudara/i agar dapat meluangkan waktunya untuk mengisi lembar kuesioner ini dengan sebenar-benarnya. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar alokasi penggunaan yang dikeluarkan yang pembiayaannya bersumber dari dana bantuan siswa miskin (BSM) yang telah saudara/i terima. Kuesioner ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung”.

Petunjuk Pengisian: Isilah item-item dibawah ini yang menurut anda sesuai.

Nama :
Kelas :
Sekolah :

Terakhir kali saya menerima BSM saya menggunakananya untuk keperluan sebagai berikut:

Biaya Sekolah (SPP)	Rp.
Praktikum/Magang	Rp.
Buku Pelajaran	Rp.
Perlengkapan Sekolah (Seragam sekolah-	
Tas, Sepatu, Alat tulis)	Rp.
Transportasi	Rp.
Uang Saku	Rp.
Akomodasi (Biaya Kos)	Rp.
Hiburan (Rekreasi, game online, menonton-	
Bioskop)	Rp.
Ditabung	Rp.
Lain- lain..... Rp.
..... Rp.

Jumlah	= Rp.

**TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI SAUDARA/I UNTUK MELUANGKAN WAKTUNYA
MENGISI KUESIONERINI**

KUESIONER PRA PENELITIAN

Melalui kesempatan ini saya mohon kepada saudara/i agar dapat meluangkan waktunya untuk mengisi lembar kuesioner ini dengan sebenar-benarnya. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui hal apa sajakah yang pembiayaannya bersumber dari dana bantuan siswa miskin (BSM) yang telah saudara/i terima. Kuesioner ini dibuat sebagai studi pendahuluan untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Alokasi dan penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung”.

Petunjuk Pengisian : Centanglah item-item dibawah ini yang menurut anda sesuai.

Saya menggunakan dana BSM untuk :

- | | |
|--|---|
| <input checked="" type="checkbox"/> Alat tulis | <input type="checkbox"/> Kos |
| <input checked="" type="checkbox"/> Transportasi | <input type="checkbox"/> Handphone dan/atau aksesoris |
| <input checked="" type="checkbox"/> Makan/jajan | <input type="checkbox"/> Laptop dan/atau aksesoris |
| <input type="checkbox"/> Seragam Sekolah | <input type="checkbox"/> Aksesoris pribadi |
| <input type="checkbox"/> Buku Pelajaran | <input type="checkbox"/> Rekreasi/main/nonton |
| <input type="checkbox"/> Praktikum/Magang | <input type="checkbox"/> Lain-lain |
| <input type="checkbox"/> Tas | <input type="checkbox"/> <i>- SPP</i> |
| <input type="checkbox"/> Sepatu dan/atau sandal | <input type="checkbox"/> |
| <input type="checkbox"/> Pakaian | <input type="checkbox"/> |

**TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI SAUDARA/I UNTUK MELUANGKAN
WAKTUNYA MENGISI KUESIONERINI**

KUESIONER PENELITIAN

Melalui kesempatan ini saya mohon kepada saudara/i agar dapat meluangkan waktunya untuk mengisi lembar kuesioner ini dengan sebenar-benarnya. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar alokasi penggunaan yang dikeluarkan yang pembiayaannya bersumber dari dana bantuan siswa miskin (BSM) yang telah saudara/i terima. Kuesioner ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Penggunaan dana bantuan siswa miskin (BSM) oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung".

Petunjuk Pengisian: Isilah item-item dibawah ini yang menurut anda sesuai.

Nama : fathul nur alfin
Kelas : X
Sekolah : SMP N. 1 CANDIPOTO

Terakhir kali saya menerima BSM saya menggunakananya untuk keperluan sebagai berikut:

Biaya Sekolah (SPP)	Rp. 35.000
Praktikum/Magang	Rp. -
Buku Pelajaran	Rp. -
Perlengkapan Sekolah (Seragam sekolah)	
Tas, Sepatu, Alat tulis)	Rp. -
Transportasi	Rp. 8.000
Uang Saku	Rp. -
Akomodasi (Biaya Kos)	Rp. -
Hiburan (Rekreasi, game online, menonton-	
Bioskop)	Rp. -
Handphone	Rp. -
Pulsa	Rp. -
Ditabung	Rp. -
Lain- lain.....	
Biaya Perawatan Motor	Rp. 600.000
.....	Rp. -
Jumlah	= Rp. 1.000.000

**TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI SAUDARA/I UNTUK MELUANGKAN WAKTUNYA MENGISI
KUESIONER INI**

Rata-rata perbandingan penggunaan dana BSM oleh siswa sma dan smk di kabupaten temanggung berdasarkan jenis sekolah

Rata-rata SMA

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Spp	315.000
2	Spp	690.000
3	Spp	690.000
4	Spp	690.000
5	Spp	690.000
6	Spp	620.000
7	Spp	560.000
8	Spp	690.000
9	Spp	690.000
10	Spp	690.000
11	Spp	690.000
12	Spp	600.000
13	Spp	690.000
14	Spp	690.000
15	Spp	690.000
16	Spp	115.000
17	Spp	500.000
18	Spp	315.000
19	Spp	500.000
20	Spp	690.000
21	Spp	450.000
22	Spp	260.000
23	Spp	450.000
24	Spp	600.000
25	Spp	520.000
26	Spp	520.000
27	Spp	600.000
28	Spp	450.000
29	Spp	260.000
30	Spp	600.000
31	Spp	600.000
32	Spp	600.000
33	Spp	600.000

Rata-rata smk

No	Komponen	jml
1	SPP	600.000
2	SPP	600.000
3	SPP	600.000
4	SPP	690.000
5	SPP	690.000
6	SPP	115.000
7	SPP	115.000
8	SPP	100.000
9	SPP	300.000
10	SPP	690.000
11	SPP	690.000
12	SPP	690.000
13	SPP	690.000
14	SPP	345.000
15	SPP	600.000
16	SPP	300.000
17	SPP	115.000
18	SPP	690.000
19	SPP	345.000
20	SPP	345.000
21	SPP	345.000
22	SPP	600.000
23	SPP	600.000
24	SPP	300.000
25	SPP	345.000
26	SPP	690.000

Rata-rata perbandingan penggunaan dana BSM oleh siswa sma dan smk di kabupaten temanggung berdasarkan jenjang kelas

Rata-rata spp kls XI

Komponen	JML
1 Spp	690.000
2 Spp	500.000
3 Spp	315.000
4 Spp	500.000
5 Spp	690.000
6 Spp	690.000
7 Spp	560.000
8 Spp	690.000
9 Spp	315.000
0 Spp	345.000
1 Spp	345.000
2 Spp	690.000
3 Spp	115.000
4 Spp	300.000
5 Spp	600.000
6 Spp	345.000
7 Spp	690.000
8 Spp	450.000
9 Spp	260.000
0 Spp	450.000
1 Spp	600.000
2 Spp	520.000
3 Spp	520.000
4 Spp	600.000
5 Spp	600.000
6 Spp	600.000

27	Spp	690.000
28	Spp	690.000
29	Spp	115.000

Rata-rata spp kls XII

No	Komponen	JML
1	Spp	600.000
2	Spp	690.000
3	Spp	690.000
4	Spp	690.000
5	Spp	620.000
6	Spp	690.000
7	Spp	690.000
8	Spp	690.000
9	Spp	690.000
10	Spp	690.000
11	Spp	115.000
12	Spp	345.000
13	Spp	600.000
14	Spp	600.000
15	Spp	300.000
16	Spp	345.000
17	Spp	690.000
18	Spp	690.000
19	Spp	600.000
20	Spp	600.000
21	Spp	690.000
22	Spp	300.000
23	Spp	345.000
24	Spp	600.000
25	Spp	450.000
26	Spp	260.000
27	Spp	600.000
28	Spp	600.000
29	Spp	600.000
30	Spp	600.000

Rata-rata perbandingan penggunaan dana BSM oleh siswa sma dan smk di kabupaten temnggung berdasarkan letak geografis

Rata-rata spp di perkotaan

No	Komponen	Jml
1	Spp	450.000
2	Spp	260.000
3	Spp	450.000
4	Spp	600.000
5	Spp	520.000
6	Spp	520.000
7	Spp	600.000
8	Spp	450.000
9	Spp	260.000
10	Spp	600.000
11	Spp	600.000
12	Spp	600.000
13	Spp	600.000
14	Spp	690.000
15	Spp	345.000
16	Spp	600.000
17	Spp	300.000
18	Spp	115.000
19	Spp	690.000
20	Spp	345.000
21	Spp	345.000
22	Spp	345.000
23	Spp	600.000
24	Spp	600.000
25	Spp	300.000
26	Spp	345.000
27	Spp	690.000
28	Spp	690.000
29	Spp	600.000
30	Spp	600.000

31	Spp	690.000
32	Spp	300.000
33	Spp	345.000

Rata-rata spp di pedesaan

No	Komponen	Jml
1	Spp	315.000
2	Spp	690.000
3	Spp	690.000
4	Spp	690.000
5	Spp	690.000
6	Spp	620.000
7	Spp	560.000
8	Spp	690.000
9	Spp	690.000
10	Spp	690.000
11	Spp	690.000
12	Spp	600.000
13	Spp	690.000
14	Spp	690.000
15	Spp	690.000
16	Spp	115.000
17	Spp	500.000
18	Spp	315.000
19	Spp	500.000
20	Spp	690.000
21	Spp	600.000
22	Spp	600.000
23	Spp	600.000
24	Spp	690.000
25	Spp	690.000
26	Spp	115.000
27	Spp	115.000
28	Spp	100.000
29	Spp	300.000
30	Spp	690.000

31	Spp	690.000
32	Spp	690.000

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG BERDASARKAN JENIS SEKOLAH

rata-rata penggunaan praktik sma

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Praktikum/magang	none
2	Praktikum/magang	none

rata-rata penggunaan praktik smk

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Praktikum/magang	200.000
2	Praktikum/magang	200.000
3	Praktikum/magang	200.000
4	Praktikum/magang	200.000
5	Praktikum/magang	200.000
6	Praktikum/magang	200.000
7	Praktikum/magang	300.000
8	Praktikum/magang	300.000
9	Praktikum/magang	300.000
10	Praktikum/magang	300.000
11	Praktikum/magang	300.000
12	Praktikum/magang	300.000
13	Praktikum/magang	300.000
14	Praktikum/magang	300.000
15	Praktikum/magang	300.000
16	Praktikum/magang	300.000
17	Praktikum/magang	300.000
18	Praktikum/magang	300.000

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG BERDASARKAN JENJANG KELAS
rata-rata penggunaan praktik kls XI

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Praktikum/magang	none
2	Praktikum/magang	none
3	Praktikum/magang	none

rata-rata penggunaan praktik kls XII

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Praktikum/magang	300.000
2	Praktikum/magang	300.000
3	Praktikum/magang	300.000
4	Praktikum/magang	300.000
5	Praktikum/magang	300.000
6	Praktikum/magang	300.000
7	Praktikum/magang	300.000
8	Praktikum/magang	300.000
9	Praktikum/magang	300.000
10	Praktikum/magang	300.000
11	Praktikum/magang	300.000
12	Praktikum/magang	300.000
13	Praktikum/magang	200.000
14	Praktikum/magang	200.000
15	Praktikum/magang	200.000
16	Praktikum/magang	200.000
17	Praktikum/magang	200.000
18	Praktikum/magang	200.000

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG BERDASARKAN LETAK GEOGRAFIS SEKOLAH
rata-rata penggunaan praktik perkotaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Praktikum/magang	300.000
2	Praktikum/magang	300.000
3	Praktikum/magang	300.000
4	Praktikum/magang	300.000
5	Praktikum/magang	300.000
6	Praktikum/magang	300.000
7	Praktikum/magang	300.000
8	Praktikum/magang	300.000
9	Praktikum/magang	300.000
10	Praktikum/magang	300.000
11	Praktikum/magang	300.000
12	Praktikum/magang	300.000

rata-rata penggunaan praktik pedesaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Praktikum/magang	200.000
2	Praktikum/magang	200.000
3	Praktikum/magang	200.000
4	Praktikum/magang	200.000
5	Praktikum/magang	200.000
6	Praktikum/magang	200.000

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK BUKU PELAJARAN OLEH SISWA SMA DAN SMK BERDASARKAN JENIS SEKOLAH

Rata-rata penggunaan dana BSM untuk buku pelajaran oleh siswa SMA

No Komponen	Besaran Penggunaan
1 Buku Pelajaran	135.000
2 Buku Pelajaran	100.000
3 Buku Pelajaran	100.000
4 Buku Pelajaran	150.000
5 Buku Pelajaran	280.000
6 Buku Pelajaran	125.000
7 Buku Pelajaran	150.000
8 Buku Pelajaran	160.000
9 Buku Pelajaran	80.000
10 Buku Pelajaran	100.000
11 Buku Pelajaran	100.000
12 Buku Pelajaran	100.000
13 Buku Pelajaran	200.000
14 Buku Pelajaran	160.000
15 Buku Pelajaran	120.000
16 Buku Pelajaran	125.000
17 Buku Pelajaran	225.000
18 Buku Pelajaran	250.000
19 Buku Pelajaran	150.000
20 Buku Pelajaran	225.000
21 Buku Pelajaran	225.000
22 Buku Pelajaran	275.000
23 Buku Pelajaran	200.000
24 Buku Pelajaran	300.000
25 Buku Pelajaran	300.000
26 Buku Pelajaran	300.000
27 Buku Pelajaran	300.000
28 Buku Pelajaran	200.000

Rata-rata penggunaan dana BSM buku pelajaran siswa SMK

No Komponen	Besaran Penggunaan
1 Buku Pelajaran	275.000
2 Buku Pelajaran	200.000
3 Buku Pelajaran	100.000
4 Buku Pelajaran	200.000
5 Buku Pelajaran	100.000
6 Buku Pelajaran	135.000
7 Buku Pelajaran	100.000
8 Buku Pelajaran	200.000
9 Buku Pelajaran	100.000
10 Buku Pelajaran	100.000
11 Buku Pelajaran	110.000
12 Buku Pelajaran	130.000
13 Buku Pelajaran	150.000
14 Buku Pelajaran	130.000
15 Buku Pelajaran	260.000
16 Buku Pelajaran	260.000
17 Buku Pelajaran	130.000
18 Buku Pelajaran	300.000
19 Buku Pelajaran	300.000
20 Buku Pelajaran	150.000
21 Buku Pelajaran	150.000
22 Buku Pelajaran	100.000
23 Buku Pelajaran	200.000
24 Buku Pelajaran	200.000

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK BUKU PELAJARAN OLEH SISWA SMA DAN SMK BERDASARKAN JENJANG KELAS

Rata-rata penggunaan dana BSM buku pelajaran siswa kls XI

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Buku Pelajaran	100.000
2	Buku Pelajaran	160.000
3	Buku Pelajaran	120.000
4	Buku Pelajaran	100.000
5	Buku Pelajaran	160.000
6	Buku Pelajaran	100.000
7	Buku Pelajaran	100.000
8	Buku Pelajaran	135.000
9	Buku Pelajaran	225.000
10	Buku Pelajaran	225.000
11	Buku Pelajaran	130.000
12	Buku Pelajaran	260.000
13	Buku Pelajaran	260.000
14	Buku Pelajaran	130.000
15	Buku Pelajaran	200.000
16	Buku Pelajaran	130.000
17	Buku Pelajaran	300.000
18	Buku Pelajaran	300.000
19	Buku Pelajaran	150.000
20	Buku Pelajaran	300.000
21	Buku Pelajaran	300.000
22	Buku Pelajaran	300.000
23	Buku Pelajaran	100.000
24	Buku Pelajaran	250.000
25	Buku Pelajaran	100.000
26	Buku Pelajaran	200.000
27	Buku Pelajaran	100.000
28	Buku Pelajaran	135.000

Rata-rata penggunaan dana BSM buku pelajaran siswa kls XII

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Buku Pelajaran	80.000
2	Buku Pelajaran	125.000
3	Buku Pelajaran	150.000
4	Buku Pelajaran	280.000
5	Buku Pelajaran	200.000
6	Buku Pelajaran	125.000
7	Buku Pelajaran	100.000
8	Buku Pelajaran	200.000
9	Buku Pelajaran	150.000
10	Buku Pelajaran	150.000
11	Buku Pelajaran	100.000
12	Buku Pelajaran	150.000
13	Buku Pelajaran	200.000
14	Buku Pelajaran	200.000
15	Buku Pelajaran	275.000
16	Buku Pelajaran	275.000
17	Buku Pelajaran	225.000
18	Buku Pelajaran	200.000
19	Buku Pelajaran	200.000
20	Buku Pelajaran	150.000
21	Buku Pelajaran	300.000
22	Buku Pelajaran	100.000
23	Buku Pelajaran	100.000
24	Buku Pelajaran	110.000

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK BUKU PELAJARAN OLEH SISWA SMA DAN SMK BERDASARKAN LETAK GEOGRAFIS

Rata-rata buku pelajaran siswa diperkotaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Buku Pelajaran	130.000
2	Buku Pelajaran	150.000
3	Buku Pelajaran	130.000
4	Buku Pelajaran	260.000
5	Buku Pelajaran	260.000
6	Buku Pelajaran	130.000
7	Buku Pelajaran	300.000
8	Buku Pelajaran	300.000
9	Buku Pelajaran	150.000
10	Buku Pelajaran	150.000
11	Buku Pelajaran	100.000
12	Buku Pelajaran	200.000
13	Buku Pelajaran	200.000
14	Buku Pelajaran	225.000
15	Buku Pelajaran	250.000
16	Buku Pelajaran	150.000
17	Buku Pelajaran	225.000
18	Buku Pelajaran	225.000
19	Buku Pelajaran	275.000
20	Buku Pelajaran	200.000
21	Buku Pelajaran	300.000
22	Buku Pelajaran	300.000
23	Buku Pelajaran	300.000
24	Buku Pelajaran	300.000
25	Buku Pelajaran	200.000

Rata-rata buku pelajaran oleh siswa dipedesaaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Buku Pelajaran	275.000
2	Buku Pelajaran	200.000
3	Buku Pelajaran	100.000
4	Buku Pelajaran	200.000
5	Buku Pelajaran	100.000
6	Buku Pelajaran	135.000
7	Buku Pelajaran	100.000
8	Buku Pelajaran	200.000
9	Buku Pelajaran	100.000
10	Buku Pelajaran	100.000
11	Buku Pelajaran	110.000
12	Buku Pelajaran	135.000
13	Buku Pelajaran	100.000
14	Buku Pelajaran	100.000
15	Buku Pelajaran	150.000
16	Buku Pelajaran	280.000
17	Buku Pelajaran	125.000
18	Buku Pelajaran	150.000
19	Buku Pelajaran	160.000
20	Buku Pelajaran	80.000
21	Buku Pelajaran	100.000
22	Buku Pelajaran	100.000
23	Buku Pelajaran	100.000
24	Buku Pelajaran	200.000
25	Buku Pelajaran	160.000
26	Buku Pelajaran	120.000
27	Buku Pelajaran	125.000

PENGUNAAN DANA BSM OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK PERLENGKAPAN SEKOLAH OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk perlengkapan sekolah oleh siswa sma

No	Komponen	jml
1	Perlengkapan sekolah	275.000
2	Perlengkapan sekolah	150.000
3	Perlengkapan sekolah	150.000
4	Perlengkapan sekolah	100.000
5	Perlengkapan sekolah	200.000
6	Perlengkapan sekolah	100.000
7	Perlengkapan sekolah	170.000
8	Perlengkapan sekolah	200.000
9	Perlengkapan sekolah	180.000
10	Perlengkapan sekolah	200.000
11	Perlengkapan sekolah	150.000
12	Perlengkapan sekolah	150.000
13	Perlengkapan sekolah	150.000
14	Perlengkapan sekolah	150.000
15	Perlengkapan sekolah	150.000
16	Perlengkapan sekolah	300.000
17	Perlengkapan sekolah	200.000
18	Perlengkapan sekolah	200.000
19	Perlengkapan sekolah	185.000
20	Perlengkapan sekolah	200.000
21	Perlengkapan sekolah	200.000
22	Perlengkapan sekolah	175.000
23	Perlengkapan sekolah	100.000
24	Perlengkapan sekolah	100.000
25	Perlengkapan sekolah	100.000
26	Perlengkapan sekolah	100.000
27	Perlengkapan sekolah	250.000

28	Perlengkapan sekolah	100.000
	Jumlah	4585.000
	Rata-rata	169.815

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk perlengkapan sekolah oleh siswa smk

No	Komponen	jml
1	Perlengkapan sekolah	100.000
2	Perlengkapan sekolah	100.000
3	Perlengkapan sekolah	175.000
4	Perlengkapan sekolah	300.000
5	Perlengkapan sekolah	250.000
6	Perlengkapan sekolah	200.000
7	Perlengkapan sekolah	275.000
8	Perlengkapan sekolah	250.000
9	Perlengkapan sekolah	110.000
10	Perlengkapan sekolah	200.000
11	Perlengkapan sekolah	120.000
12	Perlengkapan sekolah	150.000
13	Perlengkapan sekolah	250.000
14	Perlengkapan sekolah	200.000
15	Perlengkapan sekolah	275.000
16	Perlengkapan sekolah	100.000
17	Perlengkapan sekolah	100.000
18	Perlengkapan sekolah	200.000
19	Perlengkapan sekolah	150.000
20	Perlengkapan sekolah	100.000
21	Perlengkapan sekolah	100.000
	Jumlah	3705.000
	Rata-rata	176.429

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK PERLENGKAPAN SEKOLAH OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata penggunaan dana bsm

untuk perlengkapan sekolah oleh siswa di kls XI

No	Komponen	jml
1	Perlengkapan sekolah	180.000
2	Perlengkapan sekolah	200.000
3	Perlengkapan sekolah	250.000
4	Perlengkapan sekolah	150.000
5	Perlengkapan sekolah	150.000
6	Perlengkapan sekolah	275.000
7	Perlengkapan sekolah	150.000
8	Perlengkapan sekolah	150.000
9	Perlengkapan sekolah	150.000
10	Perlengkapan sekolah	150.000
11	Perlengkapan sekolah	200.000
12	Perlengkapan sekolah	200.000
13	Perlengkapan sekolah	120.000
14	Perlengkapan sekolah	200.000
15	Perlengkapan sekolah	200.000
16	Perlengkapan sekolah	200.000
17	Perlengkapan sekolah	250.000
18	Perlengkapan sekolah	100.000
19	Perlengkapan sekolah	200.000
20	Perlengkapan sekolah	175.000
21	Perlengkapan sekolah	100.000
22	Perlengkapan sekolah	100.000
23	Perlengkapan sekolah	100.000
24	Perlengkapan sekolah	200.000
Jumlah		4150.000
Rata-rata		172.917

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk

perlengkapan sekolah oleh siswa di kls XII

No	Komponen	jml
1	Perlengkapan sekolah	150.000
2	Perlengkapan sekolah	185.000
3	Perlengkapan sekolah	100.000
4	Perlengkapan sekolah	100.000
5	Perlengkapan sekolah	100.000
6	Perlengkapan sekolah	300.000
7	Perlengkapan sekolah	170.000
8	Perlengkapan sekolah	300.000
9	Perlengkapan sekolah	175.000
10	Perlengkapan sekolah	200.000
11	Perlengkapan sekolah	200.000
12	Perlengkapan sekolah	100.000
13	Perlengkapan sekolah	100.000
14	Perlengkapan sekolah	150.000
15	Perlengkapan sekolah	200.000
16	Perlengkapan sekolah	100.000
17	Perlengkapan sekolah	100.000
18	Perlengkapan sekolah	100.000
19	Perlengkapan sekolah	150.000
20	Perlengkapan sekolah	250.000
21	Perlengkapan sekolah	100.000
22	Perlengkapan sekolah	275.000
23	Perlengkapan sekolah	275.000
24	Perlengkapan sekolah	250.000
25	Perlengkapan sekolah	110.000
Jumlah		4240.000
Rata-rata		169.600

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK PERLENGKAPAN SEKOLAH OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk perlengkapan sekolah oleh siswa diperkotaan

No	Komponen	jml
1	Perlengkapan sekolah	200.000
2	Perlengkapan sekolah	200.000
3	Perlengkapan sekolah	175.000
4	Perlengkapan sekolah	150.000
5	Perlengkapan sekolah	180.000
6	Perlengkapan sekolah	150.000
7	Perlengkapan sekolah	150.000
8	Perlengkapan sekolah	250.000
9	Perlengkapan sekolah	100.000
10	Perlengkapan sekolah	200.000
11	Perlengkapan sekolah	120.000
12	Perlengkapan sekolah	200.000
13	Perlengkapan sekolah	250.000
14	Perlengkapan sekolah	200.000
15	Perlengkapan sekolah	275.000
16	Perlengkapan sekolah	100.000
17	Perlengkapan sekolah	100.000
18	Perlengkapan sekolah	200.000
19	Perlengkapan sekolah	150.000
20	Perlengkapan sekolah	100.000
21	Perlengkapan sekolah	150.000
Jumlah		3600.000
Rata-rata		171.429

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk perlengkapan sekolah oleh siswa dipedesaan

No	Komponen	jml
1	Perlengkapan sekola	100.000
2	Perlengkapan sekola	100.000
3	Perlengkapan sekola	175.000
4	Perlengkapan sekola	200.000
5	Perlengkapan sekola	250.000
6	Perlengkapan sekola	200.000
7	Perlengkapan sekola	275.000
8	Perlengkapan sekola	250.000
9	Perlengkapan sekola	110.000
10	Perlengkapan sekola	275.000
11	Perlengkapan sekola	150.000
12	Perlengkapan sekola	150.000
13	Perlengkapan sekola	100.000
14	Perlengkapan sekola	100.000
15	Perlengkapan sekola	100.000
16	Perlengkapan sekola	170.000
17	Perlengkapan sekola	200.000
18	Perlengkapan sekola	150.000
19	Perlengkapan sekola	200.000
20	Perlengkapan sekola	150.000
21	Perlengkapan sekola	100.000
22	Perlengkapan sekola	100.000
23	Perlengkapan sekola	100.000
24	Perlengkapan sekola	100.000
25	Perlengkapan sekola	300.000
26	Perlengkapan sekola	200.000

27	Perlengkapan	300.000
28	Perlengkapan	185.000
	Jumlah	485.000
	Rata-rata	242.500

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK BIAYA TRANSPORTASI OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk
transportasi oleh siswa di kls XI

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Transportasi	40.000
2	Transportasi	85.000
3	Transportasi	80.000
4	Transportasi	30.000
5	Transportasi	30.000
6	Transportasi	55.000
7	Transportasi	30.000
8	Transportasi	40.000
9	Transportasi	40.000
10	Transportasi	25.000
11	Transportasi	30.000
12	Transportasi	50.000
13	Transportasi	60.000
14	Transportasi	50.000
15	Transportasi	50.000
16	Transportasi	50.000
Jumlah		745.000
Rata-rata		46.563

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk
transportasi oleh siswa di kls XII

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Transportasi	50.000
2	Transportasi	10.000
3	Transportasi	10.000
4	Transportasi	100.000
5	Transportasi	50.000
6	Transportasi	50.000
7	Transportasi	50.000
8	Transportasi	55.000
9	Transportasi	100.000
10	Transportasi	100.000
11	Transportasi	100.000
12	Transportasi	100.000
Jumlah		775.000
Rata-rata		64.583

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK BIAYA TRANSPORTASI OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk
transportasi oleh siswa di kls XI

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Transportasi	40.000
2	Transportasi	85.000
3	Transportasi	80.000
4	Transportasi	30.000
5	Transportasi	30.000
6	Transportasi	55.000
7	Transportasi	30.000
8	Transportasi	40.000
9	Transportasi	40.000
10	Transportasi	25.000
11	Transportasi	30.000
12	Transportasi	50.000
13	Transportasi	60.000
14	Transportasi	50.000
15	Transportasi	50.000
16	Transportasi	50.000
Jumlah		745.000
Rata-rata		46.563

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk
transportasi oleh siswa di kls XII

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Transportasi	50.000
2	Transportasi	10.000
3	Transportasi	10.000
4	Transportasi	100.000
5	Transportasi	50.000
6	Transportasi	50.000
7	Transportasi	50.000
8	Transportasi	55.000
9	Transportasi	100.000
10	Transportasi	100.000
11	Transportasi	100.000
12	Transportasi	100.000
Jumlah		775.000
Rata-rata		64.583

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK BIAYA TRANSPORTASI OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk
transportasi oleh siswa di perkotaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Transportasi	30.000
2	Transportasi	25.000
3	Transportasi	40.000
4	Transportasi	40.000
5	Transportasi	30.000
6	Transportasi	55.000
7	Transportasi	30.000
8	Transportasi	55.000
9	Transportasi	50.000
10	Transportasi	50.000
11	Transportasi	50.000
12	Transportasi	50.000
13	Transportasi	100.000
14	Transportasi	100.000
15	Transportasi	50.000
16	Transportasi	100.000
	Jumlah	855.000
	Rata-rata	53.438

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk
transportasi oleh siswa di pedesaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Transportasi	30.000
2	Transportasi	10.000
3	Transportasi	10.000
4	Transportasi	50.000
5	Transportasi	40.000
6	Transportasi	85.000
7	Transportasi	80.000
8	Transportasi	50.000
9	Transportasi	60.000
10	Transportasi	50.000
11	Transportasi	100.000
12	Transportasi	100.000
	Jumlah	665.000
	Rata-rata	55.417

PENGGUNAAN DANA BSM OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK KEPERLUAN KOS OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata keperluan kos oleh siswa SMA

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Kos	100.000
2	Kos	100.000
3	Kos	100.000
4	Kos	100.000
	Jumlah	400.000
	Rata-rata	100.000

Rata-rata keperluan kos oleh siswa SMA

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Kos	150.000
2	Kos	100.000
3	Kos	150.000
4	Kos	150.000
5	Kos	150.000
6	Kos	200.000
7	Kos	150.000
8	Kos	200.000
	jumlah	1250.000
	rata-rata	156.250

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK KEPERLUAN KOS OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata keperluan kos oleh siswa diperkotaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Kos	150.000
2	Kos	150.000
3	Kos	150.000
4	Kos	200.000
5	Kos	150.000
6	Kos	200.000
7	Kos	100.000
8	Kos	100.000
9	Kos	100.000
10	Kos	100.000
	Jumlah	1400.000
	Rata-rata	140.000

Rata-rata keperluan kos oleh siswa dipedesaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Kos	150.000
2	Kos	100.000
	Jumlah	250.000
	Rata-rata	125.000

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK KEPERLUAN KOS OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Rata-rata keperluan kos oleh siswa di kls XI

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Kos	150.000
2	Kos	200.000
3	Kos	150.000
4	Kos	150.000
5	Kos	150.000
6	Kos	100.000
7	Kos	100.000
8	Kos	150.000
9	Kos	100.000
Jumlah		1250.000
Rata-rata		138.889

Rata-rata keperluan kos oleh siswa di kls XII

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Kos	200.000
2	Kos	100.000
3	Kos	100.000
Jumlah		400.000
Rata-rata		133.333

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk keperluan uang saku OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk
keperluan uang saku OLEH SISWA SMA

NO	Komponen	Jml
1	Uang saku	50.000
2	Uang saku	90.000
3	Uang saku	75.000
4	Uang saku	75.000
5	Uang saku	75.000
6	Uang saku	75.000
7	Uang saku	50.000
8	Uang saku	50.000
9	Uang saku	50.000
10	Uang saku	60.000
11	Uang saku	55.000
12	Uang saku	60.000
13	Uang saku	50.000
14	Uang saku	50.000
15	Uang saku	50.000
16	Uang saku	60.000
17	Uang saku	60.000
18	Uang saku	50.000
19	Uang saku	80.000
20	Uang saku	100.000
21	Uang saku	60.000
22	Uang saku	70.000
23	Uang saku	95.000
24	Uang saku	60.000
jumlah		1550.000
rata-rata		64.583

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk
keperluan uang saku OLEH SISWA SMK

NO	Komponen	Jml
1	Uang saku	50.000
2	Uang saku	75.000
3	Uang saku	50.000
4	Uang saku	55.000
5	Uang saku	60.000
6	Uang saku	75.000
7	Uang saku	50.000
8	Uang saku	50.000
9	Uang saku	50.000
10	Uang saku	100.000
11	Uang saku	100.000
12	Uang saku	60.000
13	Uang saku	50.000
14	Uang saku	50.000
15	Uang saku	50.000
16	Uang saku	50.000
17	Uang saku	50.000
Jumlah		1025.000
Rata-rata		60.294

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk keperluan uang saku OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG
 RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk keperluan uang saku OLEH SISWA kelas XI

NO	Komponen	Jml
1	Uang saku	50.000
2	Uang saku	75.000
3	Uang saku	50.000
4	Uang saku	55.000
5	Uang saku	75.000
6	Uang saku	75.000
7	Uang saku	75.000
8	Uang saku	50.000
9	Uang saku	50.000
10	Uang saku	50.000
11	Uang saku	50.000
12	Uang saku	50.000
13	Uang saku	50.000
14	Uang saku	50.000
15	Uang saku	60.000
16	Uang saku	60.000
17	Uang saku	55.000
18	Uang saku	60.000
19	Uang saku	50.000
20	Uang saku	50.000
21	Uang saku	100.000
Jumlah		1240.000
rata-rata		59.048

NO	Komponen	Jml
1	Uang saku	60.000
2	Uang saku	75.000
3	Uang saku	50.000
4	Uang saku	50.000
5	Uang saku	90.000
6	Uang saku	75.000
7	Uang saku	50.000
8	Uang saku	50.000
9	Uang saku	50.000
10	Uang saku	50.000
11	Uang saku	50.000
12	Uang saku	60.000
13	Uang saku	60.000
14	Uang saku	100.000
15	Uang saku	80.000
16	Uang saku	100.000
17	Uang saku	60.000
18	Uang saku	70.000
19	Uang saku	95.000
20	Uang saku	60.000
Jumlah		1335.000
rata-rata		66.750

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk keperluan uang saku OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG
 RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk
 keperluan uang saku OLEH SISWA pedesaan

NO	Komponen	Jml
1	Uang saku	50.000
2	Uang saku	60.000
3	Uang saku	75.000
4	Uang saku	50.000
5	Uang saku	75.000
6	Uang saku	50.000
7	Uang saku	55.000
8	Uang saku	60.000
9	Uang saku	55.000
10	Uang saku	60.000
11	Uang saku	50.000
12	Uang saku	50.000
13	Uang saku	50.000
14	Uang saku	60.000
15	Uang saku	60.000
16	Uang saku	50.000
17	Uang saku	80.000
18	Uang saku	50.000
19	Uang saku	60.000
20	Uang saku	70.000
21	Uang saku	95.000
22	Uang saku	60.000
jumlah		1325.000
rata-rata		60.227

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM untuk
 keperluan uang saku OLEH SISWA perkotaan

NO	Komponen	Jml
1	Uang saku	50.000
2	Uang saku	90.000
3	Uang saku	75.000
4	Uang saku	75.000
5	Uang saku	75.000
6	Uang saku	75.000
7	Uang saku	50.000
8	Uang saku	100.000
9	Uang saku	50.000
10	Uang saku	50.000
11	Uang saku	50.000
12	Uang saku	100.000
13	Uang saku	100.000
14	Uang saku	60.000
15	Uang saku	50.000
16	Uang saku	50.000
17	Uang saku	50.000
18	Uang saku	50.000
19	Uang saku	50.000
Jumlah		1250.000
rata-rata		65.789

PENGUNAAN DANA BSM OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK

KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA SMA

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Lain-lain	600.000
2	Pulsa	20.000
3	Handphone	200.000
4	Hiburan	50.000
5	Hiburan	100.000
6	Hiburan	50.000
7	Lain-lain	400.000
	Jumlah	1420.000
	Rata-rata	202.857

Rata-rata penggunaan dana bsm untuk

keperluan lain-lain oleh siswa smk

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Pulsa	50.000
2	Pulsa	50.000
3	Pulsa	20.000
4	Pulsa	10.000
5	Hiburan	50.000
6	Handphone	200.000
	Jumlah	380.000
	Rata-rata	63.333

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK

KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA di KLS XI

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Pulsa	20.000
2	Pulsa	20.000
3	Handphone	200.000
4	Hiburan	50.000
5	Hiburan	50.000
6	perbaikan motor	600.000
	Jumlah	940.000
	Rata-rata	156.667

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK

KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA di KLS XII

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Pulsa	10.000
2	Pulsa	50.000
3	Pulsa	50.000
4	Handphone	200.000
5	Hiburan	100.000
6	Hiburan	50.000
7	les	400.000
	Jumlah	860.000
	Rata-rata	122.857

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK
KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA di perkotaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	Pulsa	20.000
2	Pulsa	20.000
3	Pulsa	10.000
4	Hiburan	50.000
5	Hiburan	100.000
6	Hiburan	50.000
7	Lain-lain	600.000
	Jumlah	850.000
	Rata-rata	121.429

RATA-RATA PENGGUNAAN DANA BSM UNTUK
KEPERLUAN LAIN-LAIN OLEH SISWA di pedesaan

No	Komponen	Besaran Penggunaan
1	pulsa	50.000
2	Pulsa	50.000
3	Handphone	200.000
4	Handphone	200.000
5	Hiburan	50.000
6	Lain-lain	400.000
	Jumlah	950.000
	Rata-rata	158.333



YAYASAN PENDIDIKAN TEMANGGUNG
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) SWADAYA TEMANGGUNG
TERAKREDITASI : "A"
Jalan Gilingsari 2 Kotak Pos 112 Telp. (0293) 492338 Temanggung 56213
E-mail : smkswadaya tmg@yahoo.co.id



KEPUTUSAN :

KEPALA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) SWADAYA TEMANGGUNG
NOMOR : 7103a/I03.05.SMK.S/KU/2013

TENTANG :

PENETAPAN BANTUAN PEMBERIAN BEASISWA KEPADA SISWA KURANG MAMPU SMA dan SMK
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) SWADAYA TEMANGGUNG
TAHUN 2013

KEPALA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) SWADAYA TEMANGGUNG

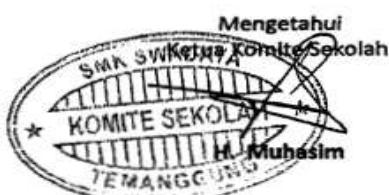
- Menimbang : 1. Rencana strategis Direktorat Pembinaan SMK 2005 - 2009
2. Bawa untuk keperluan tersebut perlu ditetapkan alokasi dana Bantuan Khusus Murid Miskin bagi siswa SMK Swadaya Temanggung.
- Mengingat : 1. Undang-undang nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Tengah;
2. Undang-undang nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah;
3. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah;
5. Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 4 Tahun 2004 tentang Pembentukan Dinas Daerah dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Kabupaten Temanggung;
6. SK Bupati temanggung Nomor 050/174 Tahun 2013 tentang Sekolah Penerima Bantuan Keuangan Bidang Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Temanggung Tahun Anggaran 2013.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA : Menetapkan nama-nama sebagaimana tercantum di dalam Keputusan ini sebagai penerima Bantuan Pemberian Beasiswa BSM SMK Tahun 2013.
- KEDUA : Penunjukan siswa penerima Bantuan Pemberian Beasiswa Kepada Siswa Kurang Mampu SMA dan SMK Tahun Anggaran 2013 ditetapkan dengan surat Kepala sekolah;
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Temanggung
Pada tanggal : 8 Mei 2013



Tembusan :

Kepala Dinas Pendidikan Temanggung

PELAPORAN BEASISWA BSM TAHUN 2013

A. NARASI

1. Mekanisme Seleksi :

Jumlah siswa 1211 diseleksi oleh 30 wali kelas.

- 30 wali kelas menyeleksi calon penerima beasiswa di kelas masing-masing.
- Hasil dari seleksi 30 wali kelas terkumpul data siswa miskin sejumlah 585 siswa.

c. Jumlah siswa miskin tersebut diserahkan ke tim pengelola beasiswa.

d. Tim pengelola beasiswa melaksanakan seleksi.

e. Dari hasil seleksi tim pengelola beasiswa tersalur ke :

- Beasiswa APBD I sejumlah : 25 Siswa
- Beasiswa BSM SMK 2013 sejumlah : 135 Siswa

f. Jumlah keseluruhan siswa yang mendapat beasiswa ada 160 siswa.

g. Dengan demikian masih ada siswa miskin yang belum mendapat beasiswa sejumlah 425 siswa .

2. Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana beasiswa dilakukan oleh :

- Urusan Beasiswa
- Urusan SPP
- Bendahara Sekolah
- Kepala Sekolah (selaku penanggung jawab)

3. Dana Beasiswa BSM SMK 2013 diterima sekolah lewat Kantor pos Temanggung atas nama siswa penerima sejumlah 135 siswa @ Rp. 1000.000,00 pada bulan September 2013.

4. Waktu penyaluran Dana BSM SMK 2013 kepada siswa dilakukan tanggal 7 Oktober 2013.

5. Penggunaan atau pemanfaatan Dana BSM SMK 2013 , oleh siswa digunakan untuk meringankan pembayaran SPP.

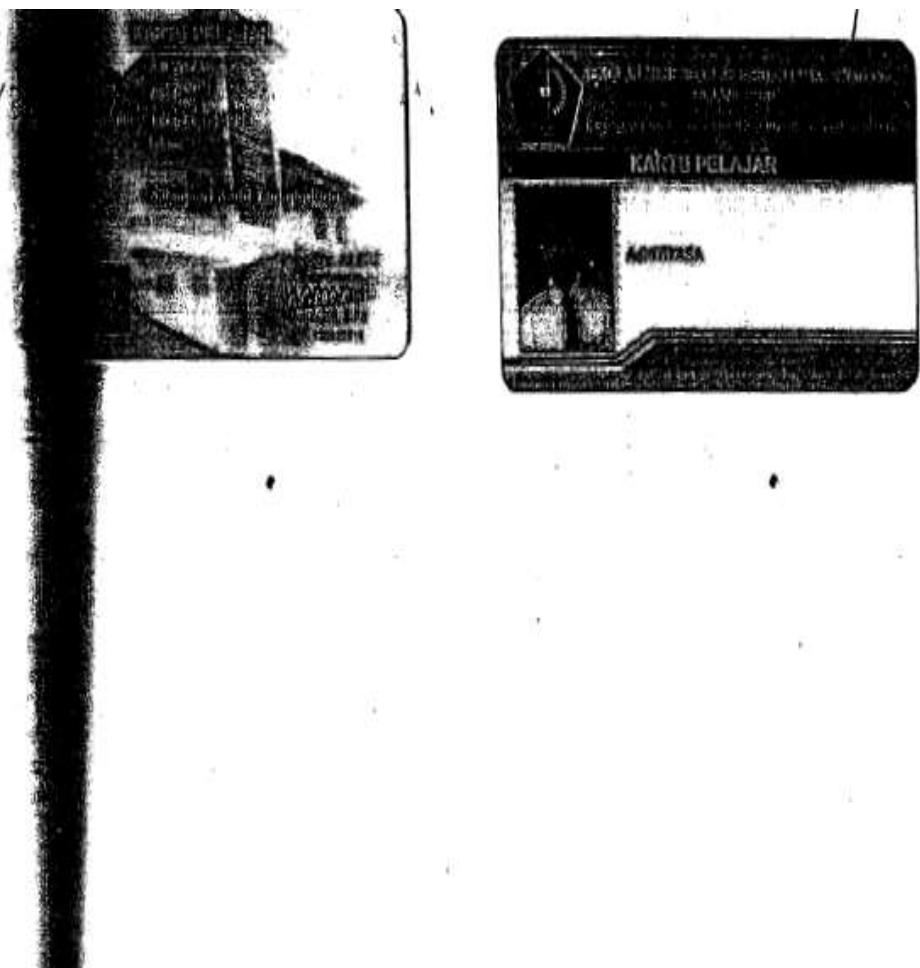
6. Jumlah siswa miskin yang masih memerlukan bantuan sejumlah 425 siswa.

BUKTI PENERIMAAN BSM-SMK 2013

Nama Sekolah : SMK Swadaya
 Alamat Sekolah : Jl. Gilingur No. 2 Temanggung
 Nama Kecamatan : Temanggung
 Nama Kab./Kota : Temanggung
 Nama Lembaga Penyalur : Kantor Pos Temanggung

Sumber Dana : APBN

NO	NAMA SISWA	NIS	L/P	KELAS			TANGGAL PENGAMBILAN	JUMLAH DANA BSM-SMK	TANDA TANGAN
				X	XI	XII			
1	Aji Wiyasa	7632	L	X			07 OCT 2013	1.000.000	1 
2	Aldi Firmanto	7635	L	X			07 OCT 2013	1.000.000	2 
3	Alfan Setiawan	7636	L	X			07 OCT 2013	1.000.000	3 
4	Anggia Ayunda Putri	7643	P	X			07 OCT 2013	1.000.000	4 
5	Atika Ayu Puryanu	7657	L	X			07 OCT 2013	1.000.000	5 
6	Ayu Lestari Cahyaningih	7670	P	X			07 OCT 2013	1.000.000	6 
7	Ayuk Puji Astuti	7674	P	X			07 OCT 2013	1.000.000	7 
8	Beni Syaputro	7683	L	X			07 OCT 2013	1.000.000	8 
9	Delli Nurita	7702	P	X			07 OCT 2013	1.000.000	9 
10	Denys Prayogo	7697	L	X			07 OCT 2013	1.000.000	10 
11	Desi Ratnasari	7698	P	X			07 OCT 2013	1.000.000	11 
12	Dewi Puji Lestari	7705	P	X			07 OCT 2013	1.000.000	12 





PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KECAMATAN KEDU
DESA SALAMSARI

Jalan Raya Kedu Ngimbrang Km.1 Kode Pos 56252

No. Kode Desa : 2003

SURAT-KETERANGAN
Nomor : 140/79/07/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

1. Nama : AJI WIYASA
2. Tempat & Tgl Lahir : Jakarta, 03 Mei 1996
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pelajar
6. Tempat Tinggal : Dusun Krajan RT.002, RW.002, Desa Salamsari, Kec. Kedu, Kab. Temanggung
7. Keperluan : Untuk persyaratan pengajuan keringanan biaya sekolah di SMK Swadaya Temanggung
8. Surat bukti diri : Kartu Pelajar NIS :
9. Berlaku mulai : 27 Juli 2013 s/d Selesai
10. Keterangan : Orang tersebut diatas adalah benar-benar Berdomisili di desa kami, Tepatnya Dusun Krajan dan anak dari keluarga tidak mampu/Miskin.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



BUKTI PENERIMAAN BEASISWA BSM SMK 2013

Nomor : 1
Telah diterima dari : KANTOR POS TEMANGGUNG
Uang sebanyak : Satu juta rupiah
Guna membayar : Beasiswa BSM SMK 2013

Temanggung,
Penerima,

Terbilang : Rp. 1.000.000,00


Ali Whyasa

BUKTI PENERIMAAN BEASISWA BSM SMK 2013

Nomor : 2
Telah diterima dari : KANTOR POS TEMANGGUNG
Uang sebanyak : Satu juta rupiah
Guna membayar : Beasiswa BSM SMK 2013

Temanggung,
Penerima,

Terbilang : Rp. 1.000.000,00


Aldi Firmanto

BUKTI PENERIMAAN BEASISWA BSM SMK 2013

Nomor : 3
Telah diterima dari : KANTOR POS TEMANGGUNG
Uang sebanyak : Satu juta rupiah
Guna membayar : Beasiswa BSM SMK 2013

Temanggung,
Penerima,

Terbilang : Rp. 1.000.000,00


Allan Seiswan

BUKTI PENERIMAAN BEASISWA BSM SMK 2013

Nomor : 4
Telah diterima dari : KANTOR POS TEMANGGUNG
Uang sebanyak : Satu juta rupiah
Guna membayar : Beasiswa BSM SMK 2013

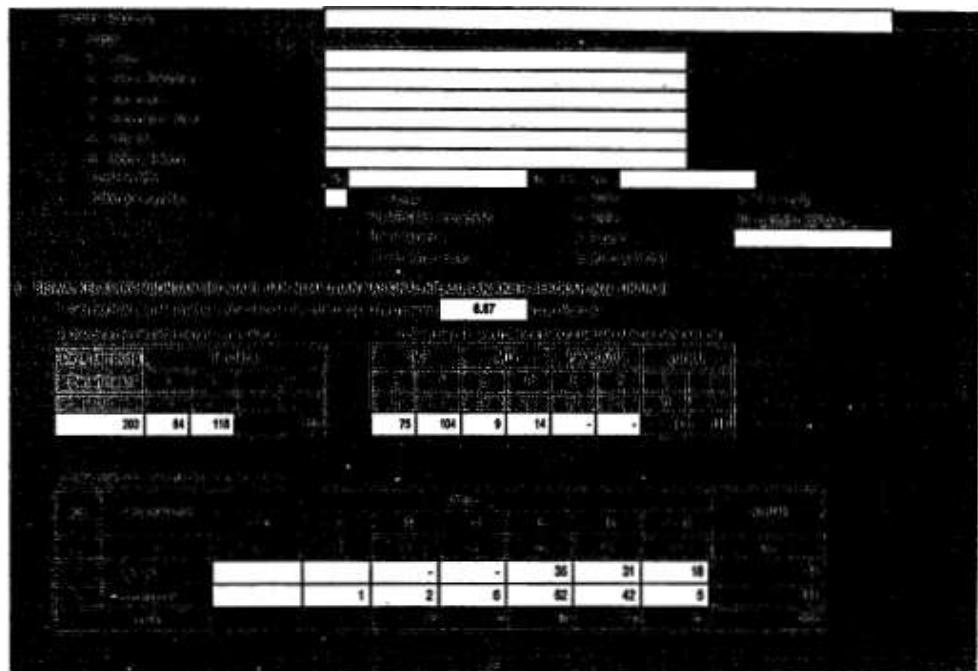
Temanggung,
Penerima,

Terbilang : Rp. 1.000.000,00


Linda Putri

BUKTI PENERIMAAN BEASISWA BSM SMK 2013

Nomor : 5
Telah diterima dari : KANTOR POS TEMANGGUNG
Uang sebanyak : Satu juta rupiah
Guna membayar : Beasiswa BSM SMK 2013



001032312513	20321429	3
SMA NEGERI 1 CANDIROTO		
SIBAJAG, MUNTUNG, CANDIROTO - TEMANGGUNG		
MUNTUNG		
1		
4		
CANDIROTO		
TEMANGGUNG		
1		
JAWA TENGAH		
54257		
0203		
+		
1		
2		
smancandiroto@yahoo.co.id		
+		
0203		
1999		
1		
2		
154/BAP-SMA/2009	11/11/2009	
2		
1		
035/3/1997	13/11/1997	
5		
2		
+		
2		
CANDIROTO		
TEMANGGUNG		
JAWA TENGAH		
SMA NEGERI 1 CANDIROTO		
NEGERI		
JL. SIBAJAG, MUNTUNG		
035/3/1991		
0203/1991		

SMK NEGERI 1 JUMO

Temanggung

Smk Negeri 1 Jumo merupakan Unit Sekolah Tinggi (UST) yang diluncurkan pada 18 November 2006

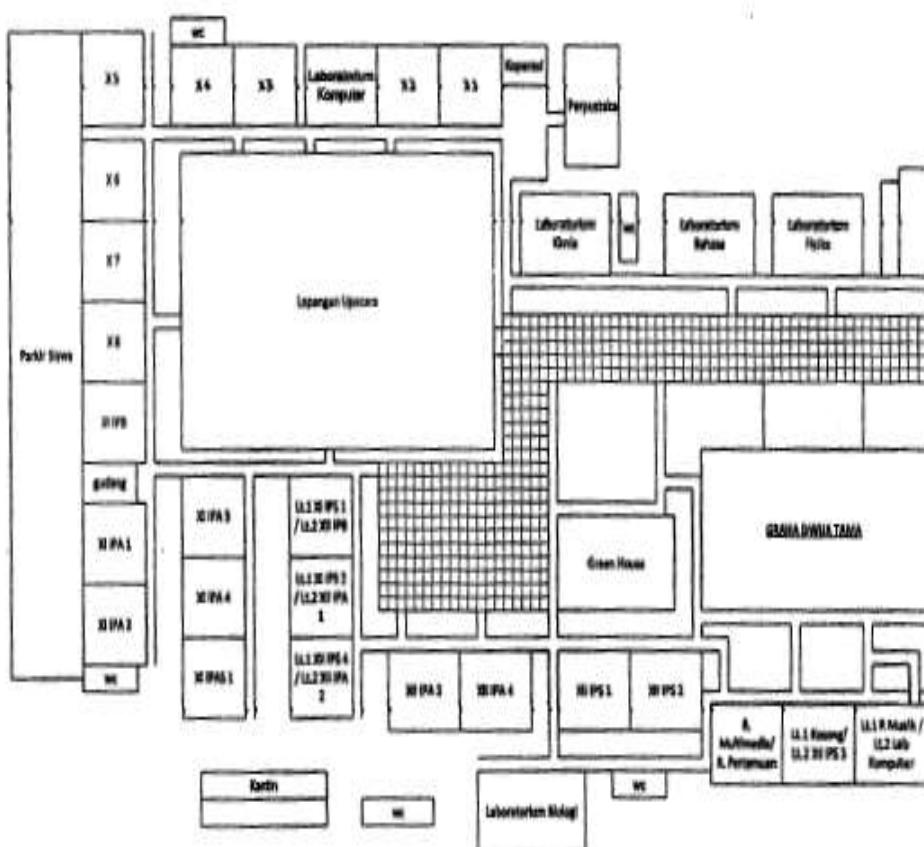
- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama Sekolah | : SMK Negeri 1 Jumo |
| 2. Nama Kepala Sekolah | : Drs. Sarwadi |
| 3. Jurusan | : 1. Teknik Otomotif
2. Multimedia |
| 4. NPSN | : 2.03.40347 |
| 5. NSS | : 321032310014 |
| 6. Alamat Sekolah | : Jl. Raya Jumo-Kedu Km.2 |
| * Desa | : Gedongsari |
| * Kecamatan | : Jumo |
| * Kabupaten | : Temanggung |
| * Kode Pos | : 56256 |
| * No. Telp. | : (0293) 5527882 |
| 7. No. SK Pendirian | : 425.1/13/2006 Tgl/Bln/Thn : 10/10/2006 |
| 8. Tahun Didirikan | : 2006 |
| 9. Tahun Beroperasi | : 2007 |
| 10. Kepemilikan Tanah | : Pemerintah Status Tanah : Hak Milik |
| 11. Luas Tanah | : 22500 m ² |
| 12. Status Bangunan | : Pemerintah |
| 13. Luas Seluruh Bangunan | : 1179,5 m ² |

DENAH LOKASI

SMA N 3 Grati Dwi Tama

DENAH SMA NEGERI 3 TEMANGGUNG

bujur/lintang: -7.321409,110.172673



Published by Google Sheets - Laporan Penyalinan - Dimuatlah secara otomatis setiap 5 menit



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 328 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

18 Juni 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nadya Eklyma Azzahro
NIM : 11101244022
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Jl. Ngadirejo Karang wetan RT 03 RW 03 Parakan Temanggung

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA N 3 Temanggung, SMA N 1 Candiroto, SMK Swadaya dan SMK N 1 Temanggung
Subjek : Siswa kls XI dan XII
Obyek : Penggunaan BSM
Waktu : Juni-Agustus 2015
Judul : Penggunaan dana bantuan siswa miskin oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Temanggung

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I PIP
3. Ketua Jurusan AP PIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan PIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**
Jl. Jendral Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Nomor : 074/1751/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 378/JN34.11/PL/2015
Tanggal : 18 Juni 2015
Perihal : Permohonan Izin penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG" kepada :

NAMA : NADYA EKLYMA AZZAHRO
NIM : 11101244022
No. HP/SIM : 0822 4354 6936 / 9208 1457 0169
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan / Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : 1.SMA Negeri 3 Temanggung Provinsi. Jawa Tengah
2.SMA Negeri 1 Candiroti Kab. Temanggung, Prov.Jawa Tengah
3.SMK Swadaya Kab.Temanggung , Provinsi Jawa Tengah
4.SMA Negeri 1 Kab.Temanggung, Provinsi Jawa tengah

Waktu Penelitian : 29 Juni s.d 21 Agustus 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan makum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : JL. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Semarang, 24 Juni 2015

Nomor : 070/2064/0 /2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Kepada
Bupati Temanggung
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Temanggung

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir di sampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/2064/04.2/2015 Tanggal 24 Juni 2015 atas nama NADYA EKLYMA AZZAHRO, dengan judul proposal PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi makam dan terimakasih.



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. NADYA EKLYMA AZZAHRO.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail :bpmd@jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN NOMOR : 070/2064/04.2/2015

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/1751/Kesbang/2015 tanggal 22 Juni 2015, perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : NADYA EKLYMA AZZAHRO.
2. Alamat : Karang Wetan Rt 003/Rw 003, Kel. Mandisari, Kec. Parakan, Kab. Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

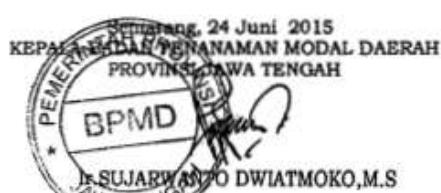
Untuk : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut:

- a. Judul Proposal : PENGGUNAAN DANA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM) OLEH SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN TEMANGGUNG.
b. Tempat / Lokasi : 1. SMA Negeri 3 Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.
2. SMA Negeri 1 Candiroto Kab. Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.
3. SMK Swadaya Kab. Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.
4. SMA Negeri 1 Kab. Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.
c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
d. Waktu Penelitian : 29 Juni s.d. 21 Agustus 2015.
e. Penanggung Jawab : Rahmania Utari, M.Pd.
f. Status Penelitian : Baru.
g. Anggota Peneliti : .
h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketabilan pemerintahan;
c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan Akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.





PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212

E-mail : kesbangpol@temanggungkab.go.id

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 626 / 2015

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011, tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 / 2013 tanggal 11 Nopember 2013.
3. Peraturan Gubernur N0 6 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prop.Jawa Tengah

- II. MEMBACA : Surat dari Badan penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/ 2064/ 04.2./ 2015 Tanggal 19 Juni 2015 tentang Permohonan Ijin Penelitian / Uji Validitas /KKL/ survei / Magang di Wilayah Kab. Temanggung .

III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Kegiatan Survei / Penelitian / Riset / Magang / Pengambilan Data dan Praktek Kerja yang akan dilaksanakan oleh :

- a. Nama : Nadya Eklyma Azzahro
b. Kebangsaan : Indonesia.
c. Alamat : Karang Wetan 03/03 Mardisari Kec. Parakan.
d. Pekerjaan : Mahasiswi.
e. Penanggung Jawab : Rahmania Utari,M.Pd.
f. Judul Penelitian : Penggunaan Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM)
oleh siswa SMK dan SMAdi Kabupaten
Temanggung.
g. Lokasi : SMA N 3 Temanggung.
SMA N 1 Candiroti.
SMK Swadaya Kab. Temanggung.
SMK N 1 Jumo.
h. Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.

3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian/ Izin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
 - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
 - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan Survey,Riset, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / KKL /Penelitian ini berlaku dari :

Tanggal 26 Juni s/d 26 September 2015

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Temanggung, 26 Mei 2015

a.n .KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TEMANGGUNG
Kantor Kementerian Sosial, Udaya, Agama,
Kemasayarakatan dan Ekonomi.
DILAWATI SANCOH
NIP.196602211981031002

Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung (Sbg. Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
3. Yang bersangkutan ;
4. Arsip;



SURAT KETERANGAN

Nomor : 8132/L03.05.SMK.S/LL/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swadaya Temanggung menerangkan bahwa :

Nama : NADYA EKLYMA AZZAHRA
NIM : 11101244022
Prodi : Manajemen Pendidikan
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian tentang Bantuan Siswa Miskin (BSM) mulai tanggal, 29 Juni s/d 10 Juli 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasamanya kami ucapan terima kasih.

Temanggung, 9 Juli 2015

